

**EKSISTENSI JEMAAH AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DI
YOGYAKARTA PASCA SKB 3 MENTERI TAHUN 2008
TENTANG AHMADIYAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Pratina Ikhtiyarini
NIM 08413241026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Agustus 2012

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Terry Irenewaty, M. Hum

Grendi Hendrastomo M.M. M.A.

NIP. 19560428 198203 2 003


NIP. 19820117 200604 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 9 Agustus 2012, sehingga dinyatakan lulus dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Hidayah, M. Si	Ketua Penguji		30 Agustus 2012
Terry Irenewaty, M. Hum	Sekretaris Penguji		30 Agustus 2012
Puji Lestari, M. Hum	Penguji Utama		30 Agustus 2012
Grendi Hendrastomo, MM.MA	Penguji Anggota		30 Agustus 2012

Yogyakarta, 30 Agustus 2012
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

MOTTO

Aku + Tuhan = Cukup

-Mario Teguh-

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

-Thomas Alva Edison-

Seperti apa kita, ditentukan dari bagaimana kita bersikap.

-Penulis-

Dewasa itu tak ada, tapi dewasa itu bisa dilihat.

-Penulis-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

*Ibuku tercinta Jamilah , yang telah membimbingku, mendidikku, membesarkanku,
mendoakan setiap langkahku, dan telah bekerja keras penuh peluh. Terimakasih
atas segala keikhlasannya.*

*Bapak ku Darmono, yang telah membesarkanku dan memberikan dorongan.
Terimakasih atas keikhlasan yang telah diberikan.*

EKSISTENSI JEMAAH AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DI YOGYAKARTA PASCA SKB 3 MENTERI TAHUN 2008 TENTANG AHMADIYAH

Oleh
Pratina Ikhtiyarini
NIM 08413241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, dan interaksinya dengan masyarakat. JAI adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang secara singkat ajarannya sedikit berbeda dengan Islam pada umumnya, seperti tafsir istilah nabi. Keberadaan JAI menimbulkan kontroversi dalam masyarakat muslim, sehingga akhirnya pemerintah mengeluarkan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *indepth interview* (wawancara mendalam). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan data dari informan yang telah dikriteriakan sebelumnya. Kriteria tersebut adalah para pengurus JAI dan anggotanya serta masyarakat non JAI yang tinggal di lingkungan JAI Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan secara partisipan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa (1) eksistensi atau keberadaan JAI di Indonesia sudah ada sejak tahun 1926 dan telah mempunyai badan hukum yang sah. Sedangkan eksistensi JAI Yogyakarta pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah adalah stagnan tak ada perubahan yang signifikan. Strategi bertahan yang diterapkan dalam menjaga eksistensi tersebut adalah dengan mengoptimalkan system organisasi dalam JAI. Sistem tersebut terbagi dalam dua lajur, yang pertama lajur manajemen yang mengatur jalannya berbagai kegiatan dalam JAI. Kedua, lajur kemubalighan yang berperan dalam penguatan keimanan agar tetap terjaga dalam JAI. (2) Interaksi yang berlangsung di antara penganut JAI dengan masyarakat masih kurang, karena mereka hanya melakukan kegiatan bersama pada saat momen-momen tertentu saja. Masyarakat sekitar juga cenderung tak terlalu memperdulikan keberadaan JAI.

Kata Kunci: *JAI, SKB 3 Menteri 2008, Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang telah memberikan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah” dimaksudkan untuk mendeskripsikan eksistensi atau keberadaan dari kelompok JAI khususnya di Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Bapak M. Nur Rochman, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY yang telah memberikan motivasi.
4. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum selaku Wakil Dekan III FIS, yang juga sebagai pembimbing I. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis dan memberikan saran ataupun masukannya yang sangat bermanfaat.
5. Bapak Grendi Hendrastomo, MM. MA, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi, dan juga sebagai pembimbing II yang telah memberikan saran dan

masukan yang luar biasa kepada penulis. Terimakasih atas kesediaannya berbagi diskusi.

6. Ibu Puji Lestari M. Hum. selaku narasumber yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sangat berarti guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, yang dengan penuh sabar mau menerima berbagai macam pertanyaan.
8. Ir. Ahmad Saefudin MT., ketua organisasi JAI. Terimakasih telah menjadi informan yang begitu luar biasa, sehingga penulis bisa cukup mengerti apa dan bagaimana Ahmadiyah itu, terimakasih juga atas ilmu yang ditularkan.
9. Ibu Mira Tsurayya, salah satu pengurus Lajnah Imaillah (LI) JAI. Terimakasih atas kehangatannya dalam menyambut penulis dan kesabarannya dalam menerima berbagai pertanyaan.
10. Nurul Thayyibah, salah satu pemudi JAI yang telah membukakan jalan masuk ke dalam lingkungan JAI, sehingga penulis bisa meneliti JAI.
11. Kepada semua informan yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas bantuannya.
12. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi dan Jurusan Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan suri teladan kepada penulis.

13. Keluargaku tercinta, Ibu dan Bapak, yang tidak kenal lelah selalu memberikan yang terbaik dan mencurahkan seluruh tenaga, kesabaran, bimbingan, serta kasih sayang kepada penulis.
14. Teman-teman terhebatku Marisatun Syabani, Nisrina, Novi, Ardi, Hari, Shinta, Mala, Yuli, Laila, Dwita, Nuri, Maya, Maria dan lainnya yang tak bisa disebut satu persatu terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Teman-teman kos Endra 6b, Mbak Maria, Mbak Nois, Nirmala, Ana, Marisa, Tiwi, Patma, Shinta, Hari, Retno, Dwi dan adik-adik angkatan bawah. Terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Juli 2012

Penulis,

Pratina Ikhtiyarini

NIM. 08413241026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kerangka Teori	11
1. Tinjauan tentang Eksistensi.....	11

2. Tinjauan Ahmadiyah.....	12
3. Tinjauan Identitas.....	13
4. Teori Hegemoni (Antonio Gramsci).....	17
5. Fungsionalisme Struktural.....	20
6. Solidieritas Sosial.....	22
7. Interaksi Sosial.....	26
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	35
B. Waktu Penelitian	36
C. Bentuk Penelitian	36
D. Sumber Data	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Sampling	44
H. Validitas Data	45
I. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data	52
1. Deskripsi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta	52
2. Data Informan	54
B. Pembahasan dan Analisis	55
1. Sejarah Singkat Pendiri Ahmadiyah	55

2. Pecahnya Ahmadiyah dan Persebarannya.....	64
3. Pandangan/ Ajaran Ahmadiyah yang Berbeda dari Islam pada Umumnya	67
a. Konsep tentang Nabi.....	67
b. Kenabian Mirza Ghulam Ahmad.....	71
c. Pandangan tentang Nabi Isa.....	76
4. Sejarah Ahmadiyah di Indonesia.....	79
5. Kekerasan terhadap JAI.....	83
6. Hegemoni dalam SKB 3 Menteri.....	89
7. Eksistensi JAI Pasca SKB 3 Menteri.....	98
a. Kekuatan Organisasi sebagai Strategi Bertahan JAI.....	101
b. Solidaritas Sosial JAI Pasca SKB 3 Menteri.....	117
c. Sikap Anggota JAI terhadap Identitasnya.....	122
8. Interaksi JAI dengan Masyarakat non JAI.....	130
C. Pokok-pokok Temuan Penelitian	134
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	146

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	34
Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	51
Bagan 3. Skema Struktur Organisasi JAI	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Hasil Observasi

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5. Foto-foto Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ahmadiyah merupakan suatu gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1891 di Asia Selatan (sekarang India). Gerakan ini mempunyai dasar pemikiran dan penafsiran berdasarkan ajaran Islam, namun ada beberapa hal yang membuat mereka berbeda dari umat Islam pada umumnya. Beberapa hal yang membedakannya adalah penafsiran mengenai pemahaman tentang kenabian, konsep tentang wahyu, dan kedatangan Nabi Isa yang kedua (Lubis, 1994: 13).

Tahun 1914 Ahmadiyah pecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Pada perkembangannya, hal yang paling mencolok datang dari Ahmadiyah sekte Qadian. Bagi Qadiani, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir, karena bagi mereka pintu kenabian akan terus terbuka sepanjang masa. Namun demikian, mereka tetap mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai *khatam al-nabiyyin*, yakni sebagai nabi yang paling sempurna dan nabi terakhir pembawa syariat (Novianti, 2006: 3), sedangkan Ahmadiyah Lahore mempercayai semua yang diajarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad tetapi tak menganggapnya sebagai seorang nabi. Mereka

(Ahmadiyah Lahore) menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid (Tim Penyusun IAIN, 1985: 84-85).

Intrepretasi dari Ahmadiyah Qadian di atas, telah menuai kontroversi hingga penolakan di berbagai tempat termasuk Pakistan yang merupakan negara bekas wilayah India. Pakistan telah mengeluarkan keputusan melalui parlemennya pada tanggal 7 September 1974. Keputusan tersebut memberi dua amandemen pada konstitusi (UUD) Pakistan, yang salah satunya ditambahkan klausa baru pada pasal 260 yang berbunyi sebagai berikut:

“Any person who does not believe in the absolute and unqualified finality of the Prophethood of Muhammad (peace be upon him), or recognize such a claimant as a prophet or religious reformer, is not a muslim for the purpose of the Constitution or Law”

(Terjemahan bebas: Barang siapa yang tidak mempercayai kebenaran dan kenabian terakhir Muhammad atau siapa saja yang mendakwakan diri sebagai nabi atau pembentuk agama (baru), maka mereka dinyatakan kafir/ non muslim).

Sedangkan amandemen kedua berbunyi:

“A Muslim who professes, practices and propagates against the concept or the finality of the Prophethood of Muhammad (Peace be upon him) as set out in clause III of Article 260 of the Constitution shall be punishable under the constitution”

(Terjemahan bebas: Seorang muslim yang bekerja, beraktivitas, dan berpropaganda melawan konsep kenabian terakhir Muhammad SAW., maka konstitusi dapat menghukumnya sesuai peraturan yang berlaku (dia termasuk dalam kategori klausa III artikel 260)).

(Iqbal, dalam *Islam and Ahmadism* 1980: 68)

Adanya kedua amandemen tersebut, merupakan bukti bahwa kehadiran

Ahmadiyah Qadian ternyata tak sepenuhnya bisa diterima, bahkan di tanah tempat pendirinya lahir. Hal inilah yang mengantarkan peneliti untuk mencari tahu bagaimana eksistensi atau keberadaan dari Ahmadiyah Qadian di Indonesia.

Ahmadiyah Qadian di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) sedangkan Ahmadiyah Lahore dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Eksistensi atau keberadaan Ahmadiyah Qadian (JAI) di Indonesia telah lama ada, yakni sebelum Indonesia merdeka sekitar tahun 1926 dan dibawa oleh Rahmat Ali seorang alumnus Universitas Punjab. Dia berangkat ke Sumatera atas undangan tiga mahasiswa Minangkabau, yang belajar di Lahore, British India. Pada tahun 1926, Jemaah Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi di Padang, dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff pada tahun 1926-1931 (diambil pada laporan investigasi di situs www.andreasharsono.com yang diunduh tanggal 2 Desember 2011 pukul 20.35).

Sama seperti Pakistan, keberadaan Ahmadiyah Qadian (JAI) di Indonesia yang telah lama ada, juga mendapat beragam sorotan dari berbagai elemen masyarakat. Tak hanya sorotan, beberapa masyarakat di wilayah Indonesia terutama Jawa Barat (pusat JAI), bahkan melakukan protes penolakan terhadap keberadaan anggota JAI. Penolakan tersebut, juga sempat

diiringi dengan beberapa tindak kekerasan dari masyarakat. Salah satu kasus kekerasan yang menimpa JAI yang belum lama terjadi adalah kasus Cikeusik tahun 2011 yang menimbulkan korban jiwa dipihak JAI sebanyak tiga orang (dikutip dari **TEMPO Interaktif 7 Februari 2011**).

Pada saat bersamaan, kasus ini (Cikeusik) juga mendapat banyak respon dari masyarakat karena sebelumnya telah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri) tahun 2008, tentang Ahmadiyah. Respon tersebut terkait dengan adanya SKB 3 Menteri yang sejak awal kemunculannya telah menimbulkan pro dan kontra. Salah satu kontroversi itu terkait dengan adanya poin yang menyebutkan bahwa JAI tak boleh menyebarkan ajarannya. Bagi sebagian pihak, poin tersebut merupakan pelanggaran atas hak asasi dalam berkeyakinan, namun pihak lainnya menganggap poin tersebut cocok dikenakan pada JAI karena mereka dianggap tak sesuai (dianggap sesat) dengan Islam pada umumnya. Berikut adalah isi dari SKB 3 Menteri tahun 2008 oleh Kementerian Agama tentang Ahmadiyah.

1. Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No 1 PNPS 1965 tentang pencegahan penodaan agama.
2. Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut

agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW.

3. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenakan saksi sesuai peraturan perundangan.
4. Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI.
5. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dari perintah dapat dikenakan sanksi sesuai perundangan yang berlaku.
6. Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini.
7. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, 09 Juni 2008.

Surat keputusan inilah, yang menggambarkan keberadaan JAI sebagai kelompok yang kurang bisa diterima dalam masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya beberapa kasus penolakan eksistensi JAI yang terjadi di Indonesia. Contoh kasus penolakan yang belum lama terjadi adalah pembubaran atas pengajian yang dilakukan oleh GAI di Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2012. Penolakan ini diprakarsai oleh gabungan dari

beberapa ormas Islam Yogyakarta. Bagi mereka, GAI (Ahmadiyah Lahore) maupun JAI (Ahmadiyah Qadian) sama-sama sesat (diambil dari artikel di www.detik.com pada Jum'at 13 Januari 2012).

Berdasarkan pemaparan di ataslah, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) terutama yang ada di Yogyakarta, pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Yogyakarta sendiri dipilih sebagai tempat penelitian karena kota ini merupakan kota yang memiliki keragaman masyarakat. Inilah yang membuat penulis penasaran untuk mengetahui, apakah masyarakat di Yogyakarta akan bertindak toleran terhadap JAI dan juga untuk mengetahui bagaimana masyarakat menanggapi keberadaan mereka. Penelitian tentang eksistensi JAI ini, juga menyangkut tentang bagaimana JAI bisa mempertahankan diri dan beradaptasi dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keberadaan JAI yang telah lama ada di Indonesia masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, terutama kaum muslim pada umumnya.
2. Adanya kontroversi tentang SKB 3 Menteri tahun 2008

tentang Ahmadiyah.

3. SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat, seperti kasus kekerasan yang terjadi Cikeusik Jawa Barat.
4. Imbas dari adanya konflik, tentu tak hanya dirasakan oleh warga Ahmadiyah saja, namun seluruh warga masyarakat juga terancam ketentramannya.
5. Keberadaan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang kurang bisa diterima di beberapa tempat, seperti kasus yang terjadi di Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu dibatasi dan difokuskan pada cakupan yang lebih sempit. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan mengenai ekasistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
2. Bagaimana interaksi sosial antara anggota JAI di Yogyakarta dengan masyarakat pada umumnya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta pasca dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Dalam penelitian ini, eksistensi yang dimaksud adalah keberadaan JAI Yogyakarta setelah munculnya SKB 3 Menteri tahun 2008.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses interaksi sosial para anggota JAI dengan masyarakat lainnya di Yogyakarta. Dengan mengetahui proses interaksi sosial antara anggota JAI dengan masyarakat, maka akan diketahui pula bagaimana jalanan hubungan diantara keduanya. Tujuan penelitian kedua ini juga menggambarkan bagaimana eksistensi JAI dalam pandangan

masyarakat yang bukan penganut JAI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama perkembangan ilmu sosiologi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan sosial, terutama bidang Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan koleksi

sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang studi kajian Sosiologi yang ada dalam kehidupan masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang mampu memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis hingga mampu membuat solusi-solusi atas permasalahan yang timbul.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman secara nyata bagi peneliti sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman dan kontribusinya terhadap permasalahan di masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang bersentuhan langsung dengan hal sensitif seperti keyakinan beragama.

e. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat pada umumnya agar lebih peka terhadap masalah-masalah

yang timbul, sehingga mampu menelaah lebih dalam atas situasi yang terjadi dan tidak bertindak provokatif atas apa yang belum jelas.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Eksistensi

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Alwi dkk., 2005) diartikan sebagai hal berada; keberadaan. Dalam penelitian ini, kata eksistensi merujuk pada keberadaan dari Jemaah Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta. Selain itu, eksistensi atau keberadaan inilah yang akan menunjukkan apakah JAI ada dan diterima dalam masyarakat Yogyakarta.

Eksistensi ini, juga berkaitan dengan strategi atau cara bertahan para penganut JAI dalam menghadapi tekanan. Konsep pertahanan diri tersebut, adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana proses sosial yang terjalin antara anggota JAI dengan sesama anggotanya, atau antara para anggota JAI dengan masyarakat lain.

Strategi dan cara juga diamati untuk melihat bagaimana mereka mempererat jalinan anggotanya untuk mempertahankan eksistensi mereka. Penguatan JAI tersebut bisa dilihat melalui berbagai acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus JAI untuk para anggotanya. Pada acara dan kegiatan tersebutlah, momen bertemu, bersilaturahmi, serta

berdiskusi terjadi. Hal ini dilakukan, tidak lain untuk memupuk solidaritas diantara sesama anggota JAI.

2. **Tinjauan Ahmadiyah**

Ahmadiyah, merupakan salah satu gerakan Islam yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Dia berasal dari keluarga bangsawan suku Barsal, dinasti Mughal, lahir pada 1835 dari sebuah keluarga elite di Qadian, Punjab, British India. Nenek moyang mereka adalah orang Persia yang hijrah ke daerah India pada tahun 1503 M. Pada masa kanak-kanaknya, kondisi India masih terbelenggu pada kebodohan. Namun demikian, Mirza Ghulam beruntung, karena ia mendapat pendidikan yang cukup baik. Ia belajar secara prifat kepada Fazal Ilahi tentang mengaji Al-Quran dan beberapa kitab berbahasa Persia (Novianti, 2006: 13-15).

Merujuk catatan Iain Adamson dalam bukunya yang berjudul *Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian* yang diterjemahkan oleh Suhadi Madyohartono (2010), dijelaskan bahwa Ahmadiyah saat ini merupakan salah satu gerakan Islam yang kokoh di dunia. Menurutny, pengikut Ahmadiyah yang kini telah menjadi lebih dari 10 juta di dunia, merupakan perkembangan Islam yang paling cepat dalam waktu 100 tahun. Iain Adamson yang merupakan seorang novelis Kristiani, menyebutkan bahwa salah satu misi dari Ahmadiyah adalah mengokohkan gerakan Ahmadiyah ke seluruh penjuru dunia, sekaligus menerjemahkan Al-Quran kedalam 117

bahasa.

Adamson menambahkan lagi bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, akan tetapi bukan nabi pembawa syariat. Nabi Muhammad SAW lah, nabi pembawa syariat yang terakhir. Ada perbedaan definisi mengenai istilah nabi, antara umat Islam pada umumnya dan Ahmadiyah. Menurut kepercayaan Ahmadiyah, nabi adalah seseorang yang dapat memimpin manusia untuk mengenal Tuhan dan mengajarkan kepada mereka tentang tata cara beribadah kepada-Nya, namun demikian nabi terakhir yang membawa syariat tetaplah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ghulam Ahmad, Ahmadiyah merupakan bagian dari Islam. Anggota Ahmadiyah mengamalkan kelima rukun Islam yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Ahmadiyah juga berkeinginan mendorong dialog antar iman (agama/ kepercayaan, *-pen*) dan berusaha memperbaiki kesalahpahaman mengenai Islam di dunia Barat. Mirza Ghulam Ahmad menulis lebih dari 80 buku serta mengedepankan pendekatan yang anti kekerasan (*non-violence*) (Tim Penyusun IAIN, 1995: 85) .

3. Tinjauan Identitas

a. Pengertian Identitas Sosial

Identitas sosial adalah ciri atau keadaan khusus dari suatu kelompok. Hal ini merupakan indikasi bahwa individu memang tak bisa lepas dari pengaruh lingkungan. Menurut Hogg dan Abrams

(dalam Nuraeini, 2005) menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

b. Teori Identitas Sosial

Pada awalnya, teori identitas sosial berasal dari teori perbandingan sosial (*social comparison theory*) dari Festinger (1954) (dalam Hogg & Abrams, 2000), yang menyatakan bahwa individu akan berusaha melihat diri mereka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan kecil atau serupa. Teori identitas (*identity theory*) secara eksplisit lebih fokus terhadap struktur dan fungsi identitas individual, yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan di masyarakat. Teori identitas sosial sendiri menyatakan bahwa identitas diikat untuk menggolongkan keanggotaan kelompok, “teori identitas sosial dimaksudkan untuk melihat psikologi hubungan sosial antar kelompok, proses kelompok dan sosial diri” (Hogg et al, 2000). Menurut Jacobson (2003) teori identitas sosial fokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka.

Henry Tajfel adalah salah satu tokoh teori identitas sosial. Tajfel

mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979 dalam Nuraeni 2005). Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (Hogg & Abrams, 2000). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan *inter relationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan *society* (Hogg & Abrams, 2000).

Menurut teori identitas sosial, individu bukanlah individu mutlak dalam suatu kehidupan. Disadari atau tidak, individu merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini, konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2005).

Asumsi umum mengenai konsep identitas sosial menurut Tajfel, dalam buku karya Hogg & Abrams (2000) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- 2) Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari

mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.

- 3) Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

Tinjauan mengenai identitas ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota JAI di Yogyakarta menanggapi identitas keagamaannya. Identitas keahmadiyah para anggota JAI, akan menunjukkan pula bagaimana eksistensi dari JAI. Apakah para penganut JAI akan menutupi identitasnya sebagai seorang ahmadi, atau bersikap terbuka pada masyarakat.

Kaitan antara konsep identitas dengan penelitian ini, juga untuk menganalisis bagaimana para anggota JAI mengidentifikasikan diri mereka dengan identitas sosial kelompok mereka. Seperti yang

diungkapkan oleh Henry Tajfel, bahwa identitas sosial digunakan oleh seseorang untuk menentukan tindakan mereka sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Di sini, para anggota JAI akan memperlihatkan bagaimana mereka menjalankan semua tindakan-tindakannya sesuai dengan nilai-nilai keahmadiyah. Selain itu, melalui pengertian tentang identitas sosial yang disampaikan oleh Tajfel, kita akan melihat bagaimana emosi yang terjalin diantara sesama anggota JAI.

Asumsi umum mengenai identitas sosial yang ada dalam karya Hogg dan Abrams (2000) juga menjelaskan bagaimana anggota JAI akan berusaha merawat atau meninggikan *self esteem*-nya hingga membentuk konsep diri yang positif. Hal ini akan berhubungan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh JAI untuk meningkatkan keyakinan anggotanya. Dengan keyakinan diri itulah, anggota JAI akan menghadapi konsensus di luar kelompoknya yang cenderung menilai negatif keberadaan JAI.

4. **Teori Hegemoni (Antonio Gramsci)**

Pada penelitian ini, juga digunakan teori tentang hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci. Teori ini digunakan untuk menganalisis adanya hegemoni pemerintah terhadap SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Maksud dari hegemoni ini adalah, bagaimana pemerintah

menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi rakyatnya melalui surat keputusan.

Antonio Gramsci (1891-1937) (dalam Jones, 2006) adalah seorang intelektual Partai Komunis Italia yang dipenjara pada masa rezim fasis Mussolini. Dia adalah tokoh penting dalam sejarah teori Marxis. Karl Marx dan Friedrich Engels memberikan analisis menyeluruh tentang kapital di tingkat sosial dan ekonomi khususnya menunjukkan bagaimana kapital mengantagoniskan kelas pekerja dan menyebabkan krisis - Gramsci melengkapi ini dengan suatu teori canggih tentang ranah politik dan bagaimana itu secara organik/dialektik berhubungan dengan kondisi-kondisi sosial dan ekonomi.

Menurut Gramsci, unsur esensial filsafat paling modern tentang praksis (menggabungkan pemikiran dan tindakan) adalah konsep filsafat sejarah tentang hegemoni. Gramsci sendiri mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan melalui intervensi kebijakan. Meski ekonom Marxis cenderung menekankan aspek ekonomi dan aspek penggunaan kekuasaan dominasi negara, Gramsci menekankan pada hegemoni dan kepemimpinan kultural (Gramsci, 1932/ 1975: 235).

Tafsir atas hegemoni Gramsci juga dijelaskan oleh Bocock yang mengatakan hegemoni berarti “kepemimpinan moral dan filosofis”,

kepemimpinan yang dicapai lewat persetujuan yang aktif kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat (Bocock, 2007: 1). Steve Jones memahami hegemoni Gramsci sebagai *cultural and political leadership* (Jones, 2006: 3). Ditinjau dari istilahnya, kepemimpinan meluas pada arti proses/operasi, pembentukan/pengarahan. Sementara jika ditinjau dari ruangannya, hegemoni bekerja pada wilayah yang menyeluruh: moral, filosofi, budaya, dan politik. Dari ruang tersebut bisa dipahami bahwa hegemoni bekerja melalui instrumen-instrumen yang sangat masif, yaitu negara, modal, agama, pendidikan, media massa, dan lain sebagainya.

Gramsci juga mendapat inspirasi tentang bagaimana Vladimir Ilyich Ulyanov (Lenin) harus mengumpulkan dukungan untuk melawan Tsarisme, sehingga ia memikirkan suatu strategi. Salah satu hal yang akhirnya ia lakukan adalah membuat kesadaran para pekerja untuk beraliansi dengan kelompok-kelompok lain, yang di dalamnya termasuk kritikus borjuis, petani, dan intelektual. Kesadaran kelompok-kelompok ini bagi Lenin merupakan modal utama untuk menggulingkan Tsarisme. Lenin menyebarkan pengetahuan politik kepada para pekerja dan membaurkan para pengikut Partai Sosial Demokrat dengan segala kelas di masyarakat untuk mencapai kesadaran yang ia inginkan (Bocock, 2007:22-23).

Apa yang dilakukan Lenin itulah yang disebut Gramsci sebagai

contoh hegemoni. Hegemoni beroperasi pada ranah suprastruktur, oleh karena itu seperti telah disampaikan di muka, hegemoni dicapai melalui persetujuan-persetujuan masyarakat, bukan dengan cara pemaksaan-pemaksaan fisik.

Pada penelitian ini, teori ini menjelaskan bagaimana SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah dapat dipandang sebagai salah satu hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah. Bentuk hegemoni yang berupa surat keputusan tersebut, mencoba menggiring konsensus dari masyarakat untuk menekan kelompok Ahmadiyah. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Gramsci mengenai strategi Lenin dalam melawan Tsarisme, yakni membuat penyadaran dan pengumpulan masa. Kasus SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah juga akan dibahas mengenai kemungkinan adanya pernyataan/ isi yang bersifat menyadarkan masyarakat. Namun demikian, satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa tidak semua bentuk penyadaran bersifat positif.

5. Teori Fungsionalisme Struktural

Penggunaan teori ini berkaitan dengan strategi mempertahankan eksistensi JAI dalam masyarakat Yogyakarta pasca SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. JAI di sini dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya ada pola-pola yang mengatur tindakan mereka.

Teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons. Bahasan mengenai

fungsionalisme struktural Parsons ini dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. Menurutnya, sebuah sistem akan bertahan jika memiliki empat fungsi ini (Ritzer, 2007:121).

- a. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang

motivasi.

Secara sederhana, teori ini membicarakan tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat, yang dianggap sebagai sistem adalah masyarakat yang memiliki pola struktural dalam.

Fungsionalisme menekankan fungsi yang dimainkan oleh peran-peran struktur sosial yang terpolakan. Ada kalanya ia disebut sebagai model konsensual, sebab ia menekankan suatu konsensus atau persetujuan pada bagiannya para anggota masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai organisme yang hidup terdiri dari sistem-sistem terlembagakan dari peran-peran yang disebut struktur dan cenderung bekerjasama secara erat satu dengan yang lainnya (Farida Hanum, 2006: 8-9).

Pada penerapannya, teori ini akan mengupas bagaimana sistem yang ada dalam JAI dapat terus berfungsi. Bertahannya sistem-sistem yang ada, merupakan salah satu bukti eksistensi mereka. Untuk mempertahankan sistem yang ada, maka konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson bisa dipakai untuk menganalisisnya.

Adaptation (A) merupakan konsep yang akan memperlihatkan bagaimana sistem yang ada di JAI beradaptasi dengan lingkungan. Pada konsep inilah, sistem yang ada di JAI harus mampu menghadapi situasi gawat eksternal. *Goal (G)* adalah konsep mengenai tujuan. Setiap sistem yang ada, harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. *Integration (I)*

merupakan integrasi dari keseluruhan AGL. Konsep ini menunjukkan bagaimana pentingnya integrasi diantara komponen-komponen yang ada. Terakhir, *latency (L)* adalah keajegan atau kemapanan bagi sebuah sistem. Maka dari itu, perlu adanya pemeliharaan pola-pola kultural diantara anggotanya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan motivasi.

6. **Konsep Solidaritas Sosial**

Konsep solidaritas sosial ini, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara penganut JAI. Solidaritas ini, akan menunjukkan bagaimana kekompakan mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari luar.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim (Ritzer, 2007), solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Sosial Mekanik.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Pada masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultan) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu

menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar mahluk kolektif.

b. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Kaitan antara konsep solidaritas sosial dengan penelitian ini terletak pada kondisi solidaritas yang terjalin diantara anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan

pengalaman emosi. Di sini kita akan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami anggota JAI seperti kekerasan, dapat membangun kekompakan.

Pada pemaparan Emile Durkheim, tentang solidaritas mekanik dan organik, akan kita telisiki bagaimana mereka tetap bisa membangun solidaritas yang kuat di tengah keadaan anggotanya yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kesibukan pekerjaan.

7. Tinjauan tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Taneko, 1984: 110). Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan anatara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut (Santosa, 2006: 11).

- a. Adanya hubungan.
- b. Ada individu.
- c. Adanya tujuan.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Menurut Soerjono Soekanto (2007: 114), ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain.

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi, mungkin saja terjadi pelbagai penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan, dan akomodasi (Taneko, 1984: 115).

1) Kontak

Kontak sosial (Soekanto, 2007: 71) merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1999: 72) kontak sosial primer merupakan kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap-cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang bersifat sekunder, yaitu kontak yang tak langsung,

membutuhkan perantara, seperti melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

2) Komunikasi

Komunikasi secara terminologis, merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Tinjauan tentang interaksi sosial ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anggota JAI dengan masyarakat sekitarnya. Seperti yang ada pada pemaparan di atas, bahwa syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Melalui dua hal tersebutlah, kita juga membahas bagaimana masyarakat sekitar menghadapi anggota-anggota JAI.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, ditemukan dua penelitian yang relevan mengenai Ahmadiyah, yakni.

1. Penelitian relevan yang dipakai dalam penelitian ini adalah skripsi yang dilakukan oleh Sofyan Pradiyatno NIM 984724041 dengan judul “Rahmat Ali dalam Penyebaran Gerakan Ahmadiyah Qadian di Indonesia (1925-1950),” Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Program Studi Pendidikan Sejarah tahun 2005.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan Rahmat Ali dalam penyebaran Ahmadiyah di Indonesia. Pada skripsi ini terdiri dari latar belakang munculnya Gerakan Ahmadiyah, latar belakang penyebarab Ahmadiyah Qadian dan muatan misi yang dibawa ke Indonesia, serta peranan Rahmat Ali mubaligh Ahmadiyah Qadian dalam penyebaran Ahmadiyah Qadian di Indonesia tahun 1925-1950. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatiff deskriptif.

Dari hasil penelitian di skripsi ini, disimpulkan bahwa gerakan Ahmadiyah muncul karena dilatarbelakangi oleh tekanan dari non Islam di kawasan Asia Selatan. Pendirinya bernama Mirza Ghulam Ahmad. Tahun 1914, organisasi Ahmadiyah terpecah menjadi dua, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Masuknya Ahmadiyah Qadian di Indonesia dilatarbelakangi oleh berangkatnya tiga orang pelajar Indonesia dari perguruan Sumatera Thawalib menuju Asia Selatan. Pada akhirnya, pimpinan Ahmadiyah pusat menunjuk Rahmat Ali untuk menyebarkan Ahmadiyah Qadian di Indonesia (Sumatera dan Jawa) antara tahun 1925-1950. Ajarannya mendapat reaksi dari kalangan ulama dan dari kalangan non muslim. Reaksi ini dihadapi dengan dialog dan debat terbuka, tetapi tidak membuahkan hasil yang optimal, sehingga menghambat perkembangan Ahmadiyah di Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah bidang kajiannya yang sama-sama

melakukan penelitian kepada Ahmadiyah Qadian (JAI). Perbedaan penelitian, yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Skripsi ini, memfokuskan pengkajiannya pada sejarah penyebaran Ahmadiyah Qadian di Indonesia. Peneliti memfokuskan pengkajiannya pada eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Yogyakarta pasca SKB 3 Menteri 2008 tentang Ahmadiyah. JAI tersebut, adalah nama lain dari Ahmadiyah Qadian.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah tesis yang dilakukan oleh Novie Soegiharti NPM 0706307651 dengan judul “Kajian Hegemoni Gramsci tentang Reaksi Sosial Formal terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Studi Kasus SKB Tiga Menteri tentang pelarangan Ahmadiyah),” Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Kriminologi Program Pascasarjana tahun 2009.

Tesis ini membahas tentang SKB 3 Menteri mengenai Ahmadiyah. Pembahasan SKB 3 Menteri Ahmadiyah ini dikaji dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.

SKB 3 Menteri Ahmadiyah sebagai sebuah teks, dianalisis dari aspek kebahasaan, produksi, dan konsumsi serta situasi kontekstual yang ada. Dari hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa ada proses hegemoni yang

terjadi dalam SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah. Wacana yang dihegemonikan adalah Ahmadiyah merupakan sebuah kelompok yang menyimpang dari pokok ajaran Islam sehingga harus dilarang melalui SKB 3 Menteri.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana, SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah berlaku bagi JAI. Perbedaan dengan penelitian terletak pada fokus kajiannya. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada permasalahan identitas yang melanda Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008. Tesis ini, membahas mengenai adanya hegemoni pada isi dari SKB 3 Menteri Ahmadiyah yang dibahas melalui metode analisis wacana kritis. Pada jenis metode penelitian yang digunakan juga berbeda, karena peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *indepth interview*.

3. Penelitian relevan ketiga adalah skripsi yang dilakukan oleh Supriyanto NIM 984724047 dengan judul “Peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Kota Yogyakarta (1928-1979).” Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial tahun 2004. Skripsi digunakan untuk membandingkan perbedaan antara Jemaah Ahmadiyah Indonesia (Qadian) dengan

Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Lahore).

Skripsi ini berisi tentang keberadaan Gerakan Ahmadiyah Lahore dan peranannya dalam bidang pendidikan di Kota Yogyakarta. Keberadaan gerakan Ahmadiyah Lahore sebagai sebuah organisasi Islam belum banyak diketahui masyarakat luas. Gerakan Ahmadiyah Lahore mempunyai latar belakang sejarah yang cukup menarik dan mempunyai peranan yang cukup penting dalam bidang dakwah dan pendidikan di kota Yogyakarta. Bertolak dari hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran umum Gerakan Ahmadiyah Lahore, (2) peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam bidang dakwah di Kota Yogyakarta, (3) peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam bidang pendidikan di kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ahmadiyah didirikan di Asia Selatan pada tahun 1889 oleh Mirza Ghulam Ahmad, kemudian terpecah menjadi dua kelompok pada tahun 1914, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Gerakan Ahmadiyah Lahore. Gerakan Ahmadiyah Lahore mempunyai beberapa perbedaan penafsiran mengenai ajaran Islam dengan mayoritas umat Islam di Indonesia. Gerakan Ahmadiyah Lahore masuk ke Kota Yogyakarta melalui dua orang mubaligh dari Asia Selatan pada tahun 1924 dan pada tahun 1928 terbentuk organisasi Gerakan Ahmadiyah Lahore di Kota Yogyakarta, (2) peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam bidang dakwah di kota Yogyakarta adalah menerbitkan tafsir Al-Quran, buku-

buku, majalah, dan mengadakan berbagai kegiatan pengajian. (3) peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam bidang pendidikan di Kota Yogyakarta adalah mendirikan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) dan mengadakan pendidikan mubaligh.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kajian Ahmadiyah. Perbedaan antara skripsi dan penelitian yang akan dilakukan, terletak pada fokus pembahasannya. Pembahasan pada skripsi ini adalah Gerakan Ahmadiyah Lahore, sedangkan peneliti memfokuskan pembahasan pada Jemaah Ahmadiyah Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Kebebasan dalam berkeyakinan, beragama, dan berideologi sudah barang tentu menjadi hak semua warga negara tanpa terkecuali. Namun demikian, munculnya kekerasan yang menimpa penganut Ahmadiyah terutama JAI (Jemaah Ahmadiyah Indonesia) di beberapa tempat di Indonesia, menjadi pertanda bahwa kebebasan atas hak yang paling hakiki tersebut masih belum terlaksana dengan baik.

Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri), awalnya dikeluarkan untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan pada penganut Ahmadiyah. Namun, surat keputusan yang keluar pada tahun 2008 tersebut masih belum juga menjamin keselamatan mereka. Salah satu kasus yang

cukup menyita perhatian adalah tewasnya
untuk pengikut Ahmadiyah, *pen*) JAI di

tiga orang ahmadi (sebutan
Cikeusik.

SKB 3 Menteri yang diharapkan
meredam gejala dalam masyarakat, justru

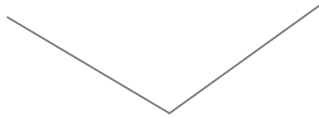
bisa menjadi alat untuk
menimbulkan masalah baru. Isi

SKB 3 Menteri tersebut, justru dipahami sebagai surat sah, untuk
memperlakukan JAI sebagai penoda agama. Ini tentu, menimbulkan sikap
pemojokkan terhadap para ahmadi. Terpojoknya para penganut ahmadiyah,
berimbas juga terhadap eksistensi atau keberadaan mereka.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek yang akan diteliti adalah
Jemaah Ahmadiyah Indonesia atau lebih dikenal dengan singkatan JAI di
wilayah Yogyakarta. Pertimbangannya adalah, SKB 3 Menteri lebih
menyoroti JAI sebagai gerakan yang tidak sesuai dengan ajaran pokok Islam,
dari pada kelompok Ahmadiyah yang bergolongan GAI (Gerakan Ahmadiyah
Indonesia). Berikut ini merupakan bagan dari kerangka pikir yang telah
dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya.

D.

E.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah ini, dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Jalan Atmosukarto Kota Baru Yogyakarta. Alasan mengambil tempat ini adalah karena lokasi ini merupakan pusat kegiatan serta kesekretariatan dari JAI. Selain itu, di tempat inilah mereka sering mengadakan kumpulan keagamaannya bersama-sama dan berkumpul bersama. Di tempat ini juga terdapat Masjid Fadhli Umar dan juga perpustakaan Arief Rahman Hakim.

Objek penelitian ini adalah para anggota dari JAI yang ada di Yogyakarta, beserta masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan JAI. Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota penting dalam sejarah Ahmadiyah di Indonesia. Tempat yang sekarang ini menjadi kontor sekretariat JAI, juga hadiah dari Ir. Soekarno karena jasa-jasa dari para anggota JAI yang ikut dalam perjuangan kemerdekaan RI.

Yogyakarta juga merupakan kota yang memiliki kondisi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi

penelitian utama sehingga peneliti dapat menemukan data yang validitasnya teruji dengan menemukan fakta-fakta secara utuh dan bersifat obyektif. Keutuhan dan keobyektifan data diharapkan dapat mengurangi dan menghindari kesalahpahaman data dalam penganalisisan, sehingga peneliti dapat mencapai hasil seperti apa yang telah menjadi tujuan dari penelitian ini.

B. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, telah dilakukan selama lebih dari 3 bulan yakni terhitung mulai pada minggu akhir bulan Februari hingga bulan Mei 2012.

C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *indepth interview* (wawancara mendalam). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Wawancara mendalam sendiri secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan

terlibat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Penelitian ini juga merupakan suatu penelitian partisipan, dimana peneliti menempatkan diri sebagai observer yang ikut dalam kegiatan-kegiatan keahmadiyah. Adapun kegiatan yang sering diadakan adalah kegiatan Salat Jumat bersama dan silaturahmi, pengajian, serta kegiatan pengkajian film atau bedah buku bersama.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data sedalam-dalamnya terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan kualitatif yang ditekankan yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan bukan angka melainkan kata-kata dan gambar (Lexy, 2008: 3). Penelitian ini juga dilakukan secara bertahap untuk memperoleh data secara lengkap.

Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan anggota JAI dan masyarakat non Ahmadiyah (bukan penganut Ahmadiyah) yang tinggal di sekitar lingkungan JAI Yogyakarta. Peneliti juga terjun langsung di lapangan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian, yang dengan demikian sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan melalui wawancara dan pengamatan observasi.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dimana data-data diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2008: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh peneliti melalui wawancara maupun pengamatan langsung dilapangan. Sumber primer dari penelitian ini adalah mubaligh JAI, ketua Organisasi JAI dan para penganut dari Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta yang memiliki posisi secara struktural dalam organisasi maupun yang tidak. Mubaligh sendiri merupakan tokoh Ahmadiyah yang dipandang memiliki pengetahuan lebih mengenai agama. Selain dari para penganut JAI, sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat non Ahmadiyah (JAI) yang hidup disekitar lingkungan JAI berada. Daftar narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bapak Nanang Sanusi, 55 tahun, Mubaligh JAI Yogyakarta. Telah menjadi anggota JAI sejak tahun 1978 pada saat usianya 24 tahun.

Beliau awalnya, adalah seorang muslim biasa dari keluarga Nahdatul Ulama (NU).

- b. Ir. Ahmad Saefudin Mutaqi, MT. 50 Tahun, Ketua Organisasi JAI Yogyakarta. Seorang dosen di Universitas Islam Indonesia (UII). Sejak lahir sudah berada dalam lingkungan Ahmadiyah.
- c. Ibu Mira Tsurayya Basalamah, 38 tahun, Wakil Ketua Organisasi Perempuan (Lajnah Imaillah/ LI) JAI Yogyakarta. Sejak lahir sudah berada dalam lingkungan Ahmadiyah.
- d. Nurul Thayyibah, 21 tahun. Pemuda anggota JAI Yogyakarta. Sejak lahir telah berada di lingkungan Ahmadiyah.
- e. Bapak Rahmat, salah satu anggota JAI. Berasal dari kalangan muslim pada umumnya dan masuk dengan baiat.
- f. Ibu Sri Rejeki, bukan berasal dari kalangan keluarga Ahmadiyah. Masuk Ahmadiyah sejak menikah dengan suaminya yang seorang Ahmadi.
- g. Bapak Sis Suroyo 52 tahun. Ketua RT.02 RW.09 Kota Baru di lingkungan JAI berada.
- h. Bapak Is, salah satu warga yang tinggal di sekitar lingkungan JAI.
- i. Agus, salah seorang yang tinggal di sekitar lingkungan JAI
- j. Bapak Surahman, seorang Purnawirawan TNI, warga yang tinggal di sekitar lingkungan JAI.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan data terhadap penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dari buku-buku, media cetak dan internet. Sumber data sekunder juga dapat berupa foto-foto kegiatan yang diambil selama penelitian berlangsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, majalah, internet dan foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Kunto, 1993: 168). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu instrumen yang dibutuhkan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, serta alat tulis.

Penelitian ini memposisikan peneliti sebagai instrumen yang langsung melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2008: 168).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan maupun tertulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi selama penelitian (Gulo, 2003: 116). Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai lapangan, kegiatan kemanusiaan, dan situasi sosial serta di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi (Husaini dkk, 2004: 56). Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota JAI. Hal ini penting, mengingat banyak berita miring tentang Ahmadiyah, seperti keeksklusifan kelompok ini, hingga tak mau berbaur dengan masyarakat lainnya.

Salah satu observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sering mendatangi kegiatan salat Jum'at bersama yang dilaksanakan JAI. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung keadaan obyek dan aktif ikut terlibat secara langsung. Observasi dilakukan di tempat-tempat diselenggarakannya.

Pengamatan dilakukan secara terbuka, agar diketahui oleh subyek dan sebaliknya subyek secara sukarela memberikan kesempatan kepada

pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Observasi ini dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Ulber, 2010: 313). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang diberikan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (Gulo, 2003: 135).

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2008: 190). Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*) yang mengarah pada kedalaman informasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang diharapkan dari informan. Oleh

karena itu, diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan yang relevan dengan permasalahan. Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan wawancara kepada mubaligh JAI dan ketua organisasi JAI.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia (Affifudin, dkk. 2009: 141). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil foto dan rekaman pada waktu wawancara. Sumber lainnya yang peneliti gunakan adalah berupa majalah, koran, blog dari para jurnalis, yang berkaitan dan relevan dengan pokok permasalahan yang menimpa Ahmadiyah.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebagai penunjang dari kelengkapan data yang telah diambil dari sumber-sumber lain yang

relevan. Hal ini dilakukan guna melengkapi data dan informasi sehingga diperoleh analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* atau penarikan sampel dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga *sampling* dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya untuk merinci kekhususan dalam ramuan yang unik, sehingga dapat menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul (Moleong, 2008: 224).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu (Usman, dkk, 1995: 47). Pengambilan sampel dilakukan dengan mencari informasi yang benar-benar tepat dan dapat memberi informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel yang dipakai untuk kemudian diambil datanya adalah mubaligh JAI Yogyakarta yang mengerti tentang ajaran JAI, ketua organisasi JAI yang mewakili kepengurusan administrasi organisasi JAI, pengurus organisasi perempuan JAI yang akan mewakili pendapat dari tokoh perempuan. Ketiga sampel tersebutlah yang mewakili kalangan elit (masuk

dalam struktur organisasi) JAI, dalam hal ini adalah anggota JAI yang tahu persis seperti apa JAI. Anggota JAI yang bukan pengurus, juga menjadi sampel penelitian untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka atas JAI. *Sampling* juga dilakukan kepada masyarakat sekitar lingkungan JAI yang bukan penganut JAI. Data dari masyarakat yang bukan (non) penganut JAI, mengantarkan peneliti menemukan jawaban atas rumusan masalah kedua, yakni berkaitan dengan bagaimana interaksi yang dijalin antara para anggota JAI dengan masyarakat sekitarnya.

H. Validitas Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Validitas data ini sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2008: 330). Penemuan data tidak secara langsung digunakan, tetapi perlu membandingkankan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan

triangulasi metode.

Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh secara berbeda. Menurut Patton (Moleong, 2008: 330), hal tersebut dapat tercapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan informan dalam situasi yang berbeda.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh peneliti dari masing-masing informan. Informasi yang diperoleh dari para pengurus JAI kemudian dibandingkan dengan informasi dari anggota JAI lainnya dan juga masyarakat sekitar lingkungan JAI. Apabila terjadi ketidakcocokan atau kurang relevan, maka peneliti mengambil informasi dari informan berikutnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti hingga diperoleh informasi akhir

yang mendukung data sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, pencarian informasi sampai mencapai titik kejenuhan.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008:148).

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Hubberman (1992:15) yang terdiri dari empat hal utama, yaitu.

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek,

yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsir peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Pengumpulan data pada penelitian mengenai eksistensi JAI pasca SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, dilakukan melalui beberapa tahap. Langkah pertama adalah wawancara kepada anggota JAI yang masuk dalam struktur organisasi dan para anggota JAI lainnya serta masyarakat sekitar yang bukan penganut JAI, kemudian dicatat serta diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan. Tahap berikutnya dilakukan dengan observasi dan dokumentasi foto-foto atau video yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam JAI.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses di mana peneliti melakukan penelitian perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data hasil penelitian. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna, untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah dan

memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Miles dan Hubberman.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat *coding* hasil wawancara. Peng-*coding*-an dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi data. Pada penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan diinginkan. Apabila ada data-data yang tak sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti akan membuang bagian-bagian tersebut. Selain itu, juga membuat ringkasan tentang organisasi JAI Yogyakarta dan membuang bagian-bagian yang tidak penting sehingga dihasilkan gambaran yang fokus tentang pokok penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Agar sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau naratif sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi, maka data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

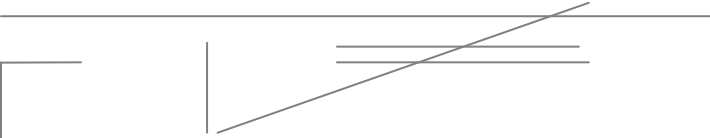
Peneliti mendapat pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan melihat penyajian data.

Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun informasi-informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sesama anggota JAI maupun dengan masyarakat, sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan eksistensi JAI Yogyakarta pasca keluarnya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga, dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini berupa sebuah deskripsi dari obyek yang pada awalnya belum jelas sehingga tampak hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat ini terkait dengan penelitian atau jawaban dari masalah penelitian. Hubungan sebab-akibatnya yang terkait



dengan penelitian ini yaitu eksistensi JAI di Yogyakarta pasca munculnya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah dan interaksi sosial anggota JAI dengan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah bagan model analisis interaktif yang digagas oleh Milles dan Hubberman.

Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data

1. Deskripsi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini beribukota di Yogyakarta. Daerah Istimewa merupakan status dari kota Yogyakarta. Berdasarkan data pemerintah DIY yang diakses melalui website www.pemda-diy.go.id (2012), Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

- Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- Kabupaten Purworejo di bagian barat

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70° 33' LS - 8° 12' LS dan 110° 00' BT - 110° 50' BT. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter.

Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km², terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

Kota Yogyakarta adalah kota yang memiliki penduduk yang beragam. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya universitas atau lembaga pendidikan yang ada, sehingga mengakibatkan banyak orang-orang yang berasal dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu. Keragaman penduduk tersebut juga memunculkan berbagai macam kelompok organisasi masyarakat di kota ini, seperti organisasi kepemudaan, keagamaan, organisasi kesenian, dan masih banyak lagi lainnya.

Yogyakarta juga merupakan kota yang memiliki banyak hasil budaya bersejarah seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain bangunan,

hasil budaya lain yang bisa menjadi ciri khas dari Yogyakarta adalah makanan gudheg dan bakpia pathok. Masih ada banyak lagi hasil budaya dari Kota Yogyakarta yang tak bisa disebutkan satu persatu, namun satu hal yang membuatnya lebih istimewa adalah adanya slogan “*Never Ending Asia.*”

2. Data Informan

Informan pada penelitian ini adalah mubaligh dari JAI, pengurus organisasi JAI Yogyakarta, tokoh perempuan JAI, tokoh pemuda JAI, beberapa anggota JAI, tokoh masyarakat Non-Ahmadiyah di sekitar lingkungan JAI, dan masyarakat biasa Non-Ahmadiyah. Untuk informan dari JAI, peneliti juga mewawancarai dua orang anggota JAI yang tak mempunyai posisi pengurus apapun di JAI.

- a. Bapak Nanang Sanusi, 55 tahun, Mubaligh JAI Yogyakarta. Telah menjadi anggota JAI sejak tahun 1978 pada saat usianya 24 tahun. Beliau awalnya adalah seorang muslim biasa dari keluarga NU.
- b. Ir. Ahmad Saefudin, MT. 50 Tahun, Ketua Organisasi JAI Yogyakarta. Seorang dosen di Universitas Islam Indonesia (UII). Sejak lahir telah berada di lingkungan Ahmadiyah.
- c. Ibu Mira Tsurayya Basalamah, 38 tahun, Wakil Ketua

Organisasiasi Perempuan (Lajnah Imaillah/ LI) JAI Yogyakarta. Sejak lahir telah ada di lingkungan Ahmadiyah

- d. Nurul Thayyibah, 21 tahun, salah satu pemuda JAI. Sejak lahir telah ada di lingkungan Ahmadiyah.
- e. Bapak Rahmat, salah satu anggota JAI. Berasal dari kalangan muslim pada umumnya dan masuk dengan baiat.
- f. Ibu Sri Rejeki, bukan berasal dari kalangan keluarga Ahmadiyah. Masuk Ahmadiyah sejak menikah dengan suaminya yang seorang Ahmadi.
- g. Bapak Sis Suroyo 52 tahun. Ketua RT.02 RW.09 Kota Baru di lingkungan JAI berada.
- h. Bapak Is, salah satu warga yang tinggal di sekitar lingkungan JAI.
- i. Agus, salah seorang yang tinggal di sekitar lingkungan JAI
- j. Bapak Surahman, seorang Purnawirawan TNI, warga yang tinggal di sekitar lingkungan JAI.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Sejarah Singkat Pendiri Ahmadiyah

Pembahasan awal dari penelitian ini, adalah mengupas profil dari

Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri dari Ahmadiyah. Hal ini penting untuk dibahas karena berkaitan dengan latar belakang adanya gerakan ini, ternyata bersumber dari pengalaman spiritual sang pendiri. Secara umum, profil tentang Mirza Ghulam Ahmad pada penelitian ini, banyak didasarkan pada tulisan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (dalam *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, 1995: 1-68) dan tulisan Griffin (dalam *The Punjab Chief vol II*, 1890: 49-50, terjemahan).

Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada Jumat 13 Februari 1835 M, bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di Qadian India. Mirza Gulam Ahmad berasal dari keluarga bangsawan Suku Barsal, Dinasti Mughal. Nenek moyangnya adalah orang Persia yang hijrah ke daerah India pada tahun 1503.

Nama asli dari Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Ghulam Ahmad saja. Sebutan Mirza adalah lambang dari keturunan Mughal. Dinasti Mughal adalah dinasti Islam ke-5 yang sempat ada di India. Sebelumnya terdapat Dinasti Ghaznawiyah (dinasti Islam pertama di India), dilanjutkan dengan Dinasti Ghori, Mamalik India, Khalji, dan Timur Lenk (Lavan, 1974: 5). Ayah Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang tabib terkenal bernama Ghulam Murtadha yang pada saat kelahiran Mirza Ghulam Ahmad sedang mengalami keadaan jaya (kaya). Ayahnya berhasil mendapatkan kembali tanah-tanah pusaka yang dahulu dikuasai pemerintah Inggris. Di samping

itu, ayahnya memiliki kedudukan yang baik di kerajaan Maharaja Rajit Singh (Al Badry, 1980: 24).

Tiga tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad lahir, Maharaja Rajit Singh wafat, kerajaan Sikh mulai melemah. Keadaan yang demikian memengaruhi kondisi ayahnya. Di samping itu, Inggris mulai mulai memasuki Provinsi Punjab dan segera menguasainya. Tanah-tanah pusaka milik keluarga Mirza Ghulam Ahmad dirampas kembali. Kedatangan Inggris membuat keluarga ini menjadi sengsara.

Keadaan sang ayah dan keluarganya yang pahit tersebut menciptakan kondisi di mana Mirza Ghulam Ahmad dapat memperoleh pengalaman hidup (hikmah) dari kesengsaraan hidup. Mirza Ghulam Ahmad dapat mengambil pelajaran dan pendidikan dari kondisi tersebut. Pada akhirnya, dia tak terlalu cinta terhadap harta (dunia).

Pada masa kanak-kanaknya, kondisi India pada umumnya terbelenggu dengan kebodohan. Orang-orang pada umumnya tidak memberikan perhatian pada pendidikan. Pada zaman pemerintahan Singh, jarang terdapat orang yang pandai baca dan tulis. Orang-orang kaya pun banyak yang buta huruf. Namun demikian, dalam keadaan tersebut sang ayah tidak melalaikan kewajibannya untuk memberikan pendidikan. Pada usia enam tahun, ayahnya mempekerjakan seorang guru privat bernama Fazal Ilahi untuk mengajar mengaji Al-Quran dan beberapa kitab

berbahasa Persia. Setelah berumur sepuluh tahun (1845 M), ayahnya memanggill lagi seorang guru bernama Fazal Ahmad, yang mempunyai kemampuan bagus dalam masalah-masalah agama (Muhammad 'Ali, 1984: 4).

Fazal Ahmad mengajarkan beberapa kitab *Sharaf- Nahwu* (gramatika) bahasa Arab. Menginjak usia 17 tahun (1852 M), ayahnya menetapkan seorang guru yang bernama Ghul 'Ali Syah untuk mengajarkan beberapa kitab Nahwa dan Mantiq (ilmu logika). Sementara itu, ilmu ketabiban diperoleh dari ayahnya (Muhammad 'Ali, 1984: 5).

Masa pemerintahan Inggris, Mirza Ghulam Ahmad bekerja sebagai juru tulis (*clerk*) di kantor Bupati Sialkot. Namun demikian, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar dan menelaah buku-buku, mengajar, dan berdiskusi agama (Muhammad 'Ali, 1984: 6).

Menurut Muhammad Zafrulla Khan, dalam bukunya *Ahmadiyyat the Renaissance* menyatakan bahwa setelah hampir empat tahun bekerja di Sialkot, akhirnya Mirza Ghulam Ahmad mengundurkan diri dan pulang ke Qadian. Atas perintah ayahnya, dia harus mengikuti persidangan tanah pusaka keluarganya di pengadilan. Akan tetapi, dirinya masih tidak tertarik pada hal-hal semacam itu. Sikap yang demikian menyebabkan sang ayah sering memarahinya. Walaupun demikian, akhirnya sang ayah menyadari dan bahkan simpati dengan keteguhan hati dan aktivitas-

aktivitas yang dilakukan. Mirza Ghulam Ahmad menikah untuk pertama kalinya dengan seorang gadis bernama Hurmat Bibi. Darinya, lahir dua orang anak yakni Mirza Sultan Ahmad (1853) dan Mirza Ahmad (1855).

Tahun 1876 (saat usia Mirza Ghulam Ahmad 40 tahun), ayahnya sakit keras. Pada saat itulah, beliau mendapat ilham dari Tuhan bahwa sang ayah akan segera meninggal. Kesedihan atas kehilangan ayah, juga membawa Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham kedua yang berguna untuk menenteramkan jiwanya. Berikutnya, Tuhan menerangkan bahwa beliau harus melakukan mujahadah atau puasa selama enam hari. Pada saat mujahadah tersebutlah, Tuhan sering member kabar-kabar ghaib yang menambah keimanan dan keyakinan untuk menyebarkan kebenaran Islam. Bulan Desember 1888 M, melalui ilham Ilahi, beliau diperintahkan untuk mengambil baiat dari orang-orang. Baiat pertama dilakukan di Kota Ludhiana pada 23 Maret 1889 M di rumah seorang mukhlis bernama Mia Muhammad Jaan, dan orang pertama yang dibaiai adalah Hazrat Maulvi Nurudin. Saat itu, kurang lebih ada 40 orang yang telah berbaiat kepadanya (Muhammad 'Ali, 1984: 22).

Tahun 1891, ilham Ilahi turun lagi dan menyatakan bahwa Nabi Isa AS yang ditunggu-tunggu kedatangannya yang kedua kalinya ternyata telah wafat dan tidak akan kembali datang ke dunia. Akan tetapi, kedatangan Nabi Isa AS yang kedua kalinya digantikan oleh orang lain

dengan sifat dan cara yang mirip dengannya (Nabi Isa AS). Ilham ini mengaisyaratkan bahwa orang yang menggantikannya adalah dia sendiri (Mirza Ghulam Ahmad) (Muhammad 'Ali, 1984: 13).

Ketika ilham tersebut berulang-ulang terjadi, maka Mirza Ghulam Ahmad pun mulai menjalankan kewajibannya tersebut. Ilham ini (tentang dakwah) turun di ketika ia berada di Qadian. Awalnya beliau berdakwah pada keluarganya bahwa kini (dia) telah disertai kewajiban yang menimbulkan perlawanan dari orang-orang yang menolaknya. Di tahun 1891, melalui sebuah selebaran lah, Mirza Ghulam Ahmad mendakwahkan diri sebagai Masih Mau'ud/ Isa yang dijanjikan (JAI, 1994: 3).

Pengumuman dalam selebaran tersebut menyebar dengan sangat cepat di India. Banyak pihak-pihak yang menentang dan melakukan perlawanan, para ulama yang dulu simpati dan memuji Mirza Ghulam Ahmad, kini serentak melawannya seperti tokoh Maulvi Muhammad Husain Batalvi. Dia lah yang menantang Mirza Ghulam Ahmad untuk berdebat, namun pada akhirnya debat tersebut gagal dilaksanakan sehingga membuat Mirza Ghulam Ahmad pergi ke Amitsar karena di Ludhiana situasi tak memungkinkan lagi (terjadi chaos/ kerusuhan). Setelah beberapa saat, Mirza Ghulam Ahmad kembali ke Ludhiana lalu pergi lagi menuju Delhi (al Nadwi (Terjemahan), 1972: 67).

Tanggal 27 September 1891 M, Mirza Ghulam Ahmad tiba di Delhi India. Waktu itu, Delhi sebagai pusat ilmu pengetahuan, penduduknya telah dihasut untuk menentang Mirza Ghulam Ahmad. Para tokoh ulama yang diwakili oleh Maulvi Nazir Hussein (tokoh ahli hadis) juga mengajukan untuk berdebat (Muhammad 'Ali, 1984: 39-40). Pada waktu yang diketahui kapan tanggalnya, datanglah hakim Abd al-Majid menjemput Mirza Ghulam Ahmad dan membawanya ke Masjid Jami' untuk berdebat. Namun, Mirza Ghulam Ahmad menolaknya dengan alasan bahwa kondisi sekitar tempat debat (Masjid Jami' Delhi) sangat kacau, rusuh, dan ada keributan.

Rencana debat selanjutnya, akhirnya dapat terlaksana. Rakyat berduyun-duyun datang ke Masjid Jami' Delhi untuk menyaksikan perdebatan tersebut. Mirza Ghulam Ahmad datang bersama 12 sahabatnya. Menurut catatan sejarah yang ditulis oleh kalangan Ahmadiyah, dalam perdebatan tersebut pihak lawan mengalami kekalahan. Seorang adokat dari Aligarh yang bernama Khawaja Muhammad Yusuf menerima keyakinan Mirza Ghulam Ahmad yang sedianya akan dibacakan di depan umum. Akan tetapi para penentanginya telah menyebar fitnah bahwa Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya tak mempercayai Al-Quran, hadis, dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Selain perdebatan tersebut, ada beberapa perdebatan yang kembali

dilakukan dengan beberapa ahli hadis lain seperti Maulvi Muhammad Bashir dan Maulvi ‘Abd-Hakim Kalanauri. Selain mendapat tantangan berdebat dengan ulama Islam, Mirza Ghulam Ahmad juga mendapat tantangan berdebat dengan pihak Kristen seperti ‘Abd Atham pada tahun 1893 di Amitsar selama 15 hari. Dalam perdebatan ini, pihak Kristen mengalami kekalahan, dan hasil perdebatan tersebut diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Jangge Muqaddas*.

Selanjutnya pada tanggal 26-28 Desember 1896 di Lahore, sebuah kelompok kajian mengadakan konferensi agama-agama dimana dalam acara tersebut tak boleh ada seorangpun yang menyerang agama lain. Dalam konferensi tersebut, pokok masalah yang dibicarakan menyangkut (1) keadaan alami, akhlak, dan ruhani manusia, (2) keadaan manusia sesudah mati, (3) tujuan hidup manusia di dunia dan cara untuk mencapainya, (4) dampak amal perbuatan manusia di dunia dan akhirat, (5) jalan untuk memperoleh ilmu dan ma’rifat Ilahi. Pada saat itulah, Mirza Ghulam Ahmad telah mencetak selebaran yang menerangkan bahwa karangannya akan unggul.

Pidato Mirza Ghulam Ahmad yang ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1896 M rupanya disampaikan oleh muridnya yang bernama Maulvi ‘Abd Karim Sialkoti. Waktu yang disediakan untuk memaparkan penjelasannya pun tak cukup sehingga diperpanjang menjadi 7 setengah

jam. Seluruh warga Lahore gempar. Semua orang mengakui bahwa naskah Mirza Ghulam Ahmad betul-betul lebih unggul dari lainnya. Para peserta dari agama lainnya pun mengakuinya. Naskah tersebut selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang berjudul *Our Teaching of Islam*.

Setahun berikutnya, tepatnya bulan September 1897 M, Mirza Ghulam Ahmad menyampaikan himbauannya kepada raja muda India, Lord Eligen, bahwa sumber kekacauan dan keributan disebabkan oleh dari perselisihan dan pergeseran agama. Saat itulah, dalam undang-undang *Sedition* (Undang-Undang Anti Hasutan) harus ditambahkan poin larangan melontarkan ucapan-ucapan kasar pada agama lain.

Tahun 1899 M, Mirza Ghulam Ahmad mendirikan sekolah untuk mendidik anak-anak ahmadi di berbagai tempat. Tahun 1902 M, juga diterbitkan majalah bulanan yang berjudul *Review of Religion* yang digunakan sebagai sarana dakwah bagi masyarakat barat.

Bulan Desember 1905 M, Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham yang menerangkan bahwa saat kematiannya sudah dekat. Oleh karena itu, beliau menulis buku yang berjudul *al-Washiyah*. Tanggal 27 April 1908 M, Mirza Ghulam Ahmad menerima ilham menyedihkan tentang kematiannya. Tepat tanggal 26 Mei 1908, pukul 10.30 waktu Qadian, Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia setelah sakit untuk beberapa saat (Muhammad 'Ali, 1984: 24, 39-40).

2. Pecahnya Ahmadiyah dan Persebarannya

Ahmadiyah adalah nama yang di-*laqab*-kan kepada nama akhir pendirinya, yakni Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan menurut Ahmad Lubis, nama Ahmadiyah berasal dari nama dan sifat Nabi Muhammad SAW, yakni ahmad yang artinya terpuji (Lubis, 1994: 2). Jamaah ini terdiri dari orang-orang yang menerima pengakuan pendirinya bahwa beliau adalah imam mahdi dan masih yang dijanjikan oleh Tuhan serta bertugas menegakkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan pemahaman yang benar.

Setelah jemaah ini dipimpin sendiri oleh pendirinya sampai tahun 1908, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yakni Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggalan Hakim Nuruddin, jamaah ini terpecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Golongan pertama berpusat di Qadian dan pemimpinnya adalah Mirza Bashiruddin Ahmad Mahmud. Sementara golongan kedua berpusat di Lahore dan dipimpin oleh Maulana Muhammad 'Ali. Sejak terbentuknya Negara Pakistan (1947), Ahmadiyah Qadian memindahkan markasnya ke Rabwah (Pakistan) dan Ahmadiyah Lahore bermarkas sebagaimana semula (Lahore Pakistan). Kedua golongan ini sangat giat

melancarkan dakwah mereka ke seluruh dunia, baik negara-negara berpenduduk muslim maupun non muslim (Tim penyusun IAIN, 1985: 84-85).

Perbedaan antara golongan Qadian dan Lahore adalah perbedaan seputar keyakinan pada Mirza Ghulam Ahmad. Bagi golongan Qadiani, mereka berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan imam mahdi yang dijanjikan oleh Tuhan (sejak dia memproklamirkan status itu pada tahun 1889). Berbeda dengan Qadiani, golongan Lahore tidak mempercayai statusnya sebagai nabi, tetapi Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai mujaddid (Tim penyusun IAIN, Ensiklopedia Islam Indonesia, 1985: 85).

Pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mubaligh (Pembina, pendidik, atau ustadz yang ada di setiap daerah) Ahmadiyah Qadian (Jemaah Ahmadiyah Indonesia, cabang Yogyakarta) Bapak Nanang Sanusi pada hari Jumat 27 April 2012, memberikan penjelasan bahwa perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dengan Ahmadiyah Lahore terletak pada tatanan administrasi dan konsep kepemimpinan, bukan pada tataran teologi. Dia mengatakan bahwasanya kedua golongan ini mempunyai akar yang sama, yakni ajaran dari Mirza Ghulam Ahmad.

“Pecahnya Ahmadiyah, bukanlah karena masalah teologi. Akan tetapi, ada persoalan perbedaan internal. Perbedaan yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan, prinsip menejemen. Inilah yang pada saat pergantian khalifah ke 2 ada pertentangan. Ada semacam

ambisi dari pendiri Lahore, untuk menjadi pemimpin. Yang kedua, menurut Lahore, khalifah bukan hal penting, yang penting adalah ketua. Inilah yang bertentangan dengan paham yang ada dalam Ahmadiyah. Karena, dalam Islam, khalifah adalah hal terpenting. Dan pada saat khalifah ke-2, inilah Mohammad Ali tak mau menerimanya, tak mau dibaiat. Jikapun ada perbedaan setelah berpisah, mungkin ada perbedaan dalam hal kekhalifahan. Dalam Lahore, tak ada khalifah, hanya ada ketua karena Lahore adalah organisasi.”(Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.00 WIB)

Pengikut-pengikut gerakan ini mendirikan cabang-cabangnya di setiap provinsi di India dan pada masyarakat yang berbahasa Persia maupun pada masyarakat yang berbahasa Pastato di bagian Afghanistan. Sedangkan Ahmadiyah Qadiyan, para pengikutnya mendirikan cabang di Ceylon, Burma, dan negara-negara Melayu. Bahkan di China, juga terdapat buku yang disusun oleh Syaikh ‘Abd al Rasyid Ibrahim terbitan Istambul dengan judul “The Muslim World.” Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Mirza Bashiruddin bahwa pengikut Ahmadiyah telah mencapai negara komunis seperti China dan Rusia (Ahmad, 1980: 5).

Pengikut Ahmadiyah Qadian di negara bagian utara dan barat Pakistan telah mendirikan cabang di Bukhara, Iran, Iraq, Arab Saudi, dan Syiria. Sementara itu, di Afrika juga terdapat komunitas Ahmadiyah yang ada di Mesir, Zanzibar, Nafal, Nigeria, Maroko, Goad Coast, Sierra Leone, dan di Pulau Mauritius (di tempat inilah, terdapat selebaran berbahasa Perancis). Di Eropa saat ini telah didirikan di Inggris dan

Perancis dan Kota London merupakan pusat kedudukan pemimpin Ahmadiyah Qadian saat ini. Di Amerika, hanya dalam waktu tiga tahun telah terdapat ratusan orang yang menerima ajaran Ahmadiyah. Sebuah jurnal empat bulanan juga telah diterbitkan cabang gerakan di Chicago. Gerakan ini juga disebarkan ke Trinidad, Brazil, dan Costa Rica (Ahmad, 1980: 6).

3. Beberapa Pandangan/ Ajaran Ahmadiyah Qadian yang Berbeda dari Pandangan Islam pada Umumnya

a. Konsep tentang Kenabian

Secara umum kaum ahmadi baik Qadian maupun Lahore, percaya bahwa Allah telah mengutus seseorang sebagai nabi atau rasul. Menurut kedua golongan ini para nabi dan rasul utusan Allah sangat banyak, di antara mereka ada yang disebutkan dan sebagian tidak disebutkan. Pernyataan tersebut didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Qura'an bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul yang sebagian sebagian di antaranya telah dikisahkan kepada manusia (Tim Peneliti Depag RI, 1985: 20&78).

Secara etimologis, pengertian nabi menurut Ahmadiyah adalah seseorang yang membawa tuntunan dan peringatan kepada umat manusia. Sementara itu secara terminologis, nabi bagi Ahmadiyah adalah seseorang yang dipilih oleh Allah diantara hamba-hamba-Nya

untuk diberi tugas memimpin umat manusia. Pengertian ini sebagaimana dinyatakan oleh Mirza Bashiuddin Mahmud Ahmad.

“We also believe that when darkness prevails in the world and man sinks deep in sin and evil it becomes difficult for him to rise again without the help of God. Then out of His mercy and beneficence God chooses one of His own loving, loyal servants, charges him with the duty to lead and guide other men”

(Kami percaya bahwa jika kegelapan telah menutupi dunia dan manusia telah tenggelam dalam dosa dan kejahatan, maka mereka akan sulit untuk bangkit kembali tanpa pertolongan Tuhan. Oleh karena sifat kasih sayang-Nya, Tuhan mengutus orang yang dipilih (nabi) untuk memimpin dan membimbing manusia)

(Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dalam *Invitation to Ahmadiyyat*, 1968: 3).

Bagi Qadiani, nabi adalah seseorang yang dapat memimpin manusia untuk mengenal Tuhan dan mengajarkan kepada mereka tentang tata cara beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, pengertian Qadiani yang demikian membuat Qadiani berkeyakinan bahwa Krisna adalah avatar (nabi pilihan Tuhan), *“he was avatar of God, his prophet, on whom descended the holy ghost...he was the prophet of the era”* (Mirza Bashir Ahmad, *Durr-I Manthur* dalam Novianti, 2006: 44).

Qadiani berkeyakinan bahwa Allah mempunyai tingkat kesucian Ruhaniah yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, bahwa tingkat tertinggi adalah ruhani

Nabi Muhammad dan kesucian ruhani Nabi Muhammad melebihi nabi-nabi lain (dalam *Invitation to Ahmadiyyat*, 1968: 3).

Demikian juga Qadiani berpendapat bahwa *mujaddid* dan wali dapat disebut nabi, meskipun mereka bukan nabi yang hakiki, namun bagi mereka (*mujaddid* dan wali) telah terbuka hijab (tabir, dapat berbicara) dengan Allah. Disebut nabi yang bukan hakiki karena kenabian mereka hanya dalam bentuk “celupan.” Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai berikut.

والله مكالمات ومخاطبات مع أوليائه في هذه الأمة
وإهم يعطون صبغة الأنبياء وليسوا نبين في الحقيقة

(Bagi Allah ada/ terdapat percakapan dengan para wali-Nya. Mereka para wali diberi “celupan” atau sifat dan karakter kenabian, walaupun mereka itu bukan nabi yang “hakiki”).

(Mirza Ghulam Ahmad, *Mawahib al-Rahman* [Rabwah: Wakalat al Tabshir li al-Takhrik al-Jadid, 1960], dalam Novianti, 2006: 45)

Konsep nabi hakiki bagi Qadiani adalah para nabi yang membawa syariat tersendiri maupun yang datang dengan pelanjut syariat nabi sebelumnya. Qadiani berkeyakinan bahwa kenabian tidak terbatas dengan waktu, akan tetapi kenabian akan berlangsung secara terus menerus sesudah Nabi Muhammad. Namun demikian, perbedaannya adalah kenabian sesudah Nabi Muhammad pada hakikatnya adalah hasil “emanasi” (pancaran) rohani dari kenabian

Nabi Muhammad. Emanasi ini dapat dicapai, jika mereka patuh dan setia dengan Nabi Muhammad. Dengan kata lain, jika ada “nabi” setelah Nabi Muhammad dalam wajah lain, ibarat bayangan dalam cermin (Novianti, 2006: 46).

Pernyataan tentang kenabian dari Ahmadiyah Qadiani di atas, didasarkan pada QS. Al-Ahzab: 40 yang menyatakan bahwa Muhammad bukanlah bapak dari seseorang, tetapi beliau adalah Rasul Allah dan *khatam al-nabiyyin* (stempel) dari nabi-nabi. Penjelasan ayat tersebut jika dihubungkan dengan teori emanasi kenabian adalah bahwa Nabi Muhammad secara fisik bukanlah bapak yang memiliki keturunan seorang laki-laki, tetapi sebagai Rasul Allah dan *khataman al-nabiyyin*. Oleh karena itu, beliau (Nabi Muhammad) akan mempunyai keturunan bersifat rohani artinya diantara umatnya ada yang dapat menjadi nabi sesudahnya. Sebagai anak yang bersifat rohani, dia akan melanjutkan syariat Nabi Muhammad. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad, “*To be a messenger of God is to be the spiritual father of spiritual son*” (*Invitation to Ahmadiyyat* hal. 16 dalam Novianti, 2006: 46).

Bagi Qadiani, ada tiga tipe kenabian dalam Islam. Pertama kenabian dengan membawa syariat. Kedua, kenabian yang bersifat independen dengan nabi sebelumnya, dan kenabiannya merupakan

anugerah langsung dari Tuhan. Kenabian ini sebagaimana silsilah kenabian yang menyusul setelah Nabi Musa. Kenabian tipe kedua ini tidak diturunkan dari kesetiaan mereka kepada Nabi Musa. Qadiani mengungkapkan ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa nabi sesudah Nabi Musa tidak membawa syariat baru, tetapi mereka hanya menafsirkan syariat Nabi Musa yang telah ada. Ayat yang dimaksud adalah (QS. [3]: 48), (QS. [5]: 44), (QS. [43]: 63) (Novianti, 2006: 47). Tipe ketiga, kenabian yang tidak membawa syariat di mana kenabian ini melimpah melalui kesetiaan kepada nabi pembawa syariat sebagai refleksi dari kecemerlangan dan kehebatannya. Kenabian tipe ketiga ini, sebagaimana yang diproklamirkan secara bersamaan merupakan pengikut Nabi Muhammad, dan kenabian Mirza Ghulam Ahmad merupakan cerminan dari kenabian Muhammad (Khan, 1978: 50).

b. Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Sesuai uraian di atas tentang keyakinan Qadiani akan kelangsungan nabi yang terus ada hingga akhir waktu, maka Qadiani menyatakan bahwa nabi yang datang setelah Nabi Muhammad adalah Mirza Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu Tuhan dan menjadi nabi pelengkap dari kenabian Muhammad dan sebagai refleksi spiritual kenabian Muhammad. Disamping sebagai nabi,

Qadiani juga percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad imam mahdi dan masih mau'ud (Tim Penyusun IAIN, 1995: 85). Diantara wahyu yang telah diterima Mirza Ghulam Ahmad tentang imam mahdi dan masih mau'ud adalah sebagai berikut.

إن المسیح الموعود الذي يرقبونه والمهدي 1)

الموعود الذي ينظر و نه هو أنت

أنت المسيح الذي لا يضع وقته 2)

إنني جاك عيسى ابن مريم 3)

(Terjemahan bebasnya adalah: 1) Masih mau'ud dan mahdi al-mas'ud yang ditunggu-tunggu adalah engkau. 2) Engkau adalah al-Masih yang tidak menyia-nyiakan waktu. 3) Sesungguhnya saya jadikan Isa ibn Maryam anak laki-laki Maryam).

(Mirza Ghulam Ahmad *Itman al-Hujjah* hal 3, 1899; *Tadzkirah* hal. 219, 1969; *al-Hakam* hal. 10, 1990 dalam Novianti, 2006: 70&91)

Disamping itu, kepercayaan Qadiani tersebut juga didasarkan pada firman Allah QS. Al-Shaff: 6 yang berbunyi.

وإذ قال عيسى بن مريم يبي إسراءىل إنني رسول الله

مصدقاً أما بين يدى من التوراة ومبشر أبرسول يا

تى من بعده اسمع أحمد

(Artinya: “Ingatlah ketika Isa Putra Maryam berkata, Hai Bani Israil sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,

membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yakni Taurat dan memberi kabar gembira dengan (akan datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya adalah Ahmad”)

Ayat tersebut menerangkan kedatangan seorang “rasul” sesudah Nabi Isa ibn Maryam, yang mana namanya adalah Ahmad. Menurut Qadiani yang dimaksud Ahmad dalam ayat ini adalah Mirza Ghulam Ahmad pendiri Jemaah Ahmadiyah dan bukan Nabi Muhammad. Pemikiran ini adalah bahwa dalam ayat tersebut (QS. Al-Shaff: 6), nama Ahmad mempunyai kemiripan dengan sifat Nabi Isa. Sedangkan Nabi Muhammad mempunyai kemiripan dengan Nabi Musa dalam sifat-sifat dan perjuangannya (Novianti, 2006: 71).

Kedudukan Mirza Ghulam Ahmad dalam silsilah kenabian syariat Islam adalah sebagai pelanjut dan bukan pembawa syariat baru. Artinya, bagi Qadiani kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sama (mirip) dengan kedudukan Nabi Isa dalam silsilah kenabian syariat Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Dengan kata lain, Mirza Ghulam Ahmad adalah masih yang dijanjikan (*mau’ud*) oleh Nabi Muhammad yang selalu disebut dalam hadis (al-Nadwy, 1968: 39-40, 47, 54).

Kedatangan Isa al-Masih yang ada dalam beberapa hadis, mengandung pengertian bahwa yang akan datang adalah seorang nabi lain yang mirip dengan Nabi Isa, sedangkan yang dimaksud itu bagi Qadiani adalah Mirza Ghulam Ahmad (Mirza Basharuddin Mahmud

Ahmad dalam *Invitation to Ahmadiyyat*, 1968: 10).

Adapun misi dan tugas utama Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi adalah menyebarkan agama tauhid, menegakkan syariat Nabi Muhammad dan menyatukan umat Islam menjadi *super power*. Sementara itu, sebagai *mahdi* dan *masih mau'ud* dia bertugas sebagai hakim yang adil, menghancurkan salib, membunuh Dajjal, membunuh babi, dan melipatkan harta.

Pendapat Qadiani tentang pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, disanggah oleh kelompok Lahore. Menurut kaum Lahore, Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mendakwakan kenabian bagi dirinya, melainkan dia hanya pembaharu yang menerima wahyu. Dia adalah *muhaddatsah* dan *mujaddidah* (Madsen, 1988: 38).

Bagi Qadiani QS. An-Nisaa (4: 156-158) diinterpretasikan bahwa Nabi Isa telah meninggal dengan alamiah sebagaimana nabi-nabi lainnya (Khan, 1978: 45). Oleh karena itu, kedatangan Nabi Isa tidak benar-benar muncul seperti dahulu, melainkan melalui sifat-sifat yang mempunyai kemiripan dalam segi rohani dan kekuatan jiwa.

Menurut Qadiani, Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya sekedar mirip mirip dengan Nabi Isa, melainkan pada hakikatnya dia berasal dari satu *jauhar* (benih manusia, *-pen*) yang satu dengan Nabi Isa al-Masih, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut.

خا طبنی ر بی فیہ وقال إني خلقتک من جو هر عیس و انک

و عیس من جو هرو احد و کشی واحد

(Terjemahan bebasnya adalah: Tuhanku telah berbicara dalam sebuah wahyu. Dia berfirman: “Eangkau Kuciptakan dari jauhar Isa. Sesungguhnya engkau dan Isa berasal dari satu jauhar).

(Mirza Ghulam Ahmad, *Hamamat al-Bushara.*, hal. 19 dalam Novianti, 2006: 76& 93).

Dari pendapat di atas, banyak kalangan terutama kelompok Sunni yang membantah intepretasi dan keyakinan Qadiani. Ibn Katsir manafsirkan QS. Ash-Shaaf ayat 6 dengan mengatakan bahwa nama “Ahmad” yang dimaksud ayat tersebut adalah Nabi Muhammad yang berasal dari bangsa Arab. Sementara itu, Nabi Isa adalah nabi penutup nabi-nabi Bani Israil dan sungguh orang-orang telah diberi kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad sebagai penutup semua nabi dan rasul, dan tak ada nabi dan rasul setelahnya (Ibn Katsir, Tafsir Al-Quran al-Azhim, juz III, hal 395 dalam Novianti, 2006: 77& 81).

Sebuah hadis yang relevan dengan pemikiran tentang Ahmad juga menyebutkan bahwa kata Ahmad adalah sebutan (nama) lain bagi Nabi Muhammad. Bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut.

إن لی أسماء أنا محمد وأنا أحمد و أنا لما حی الذی یحو

اللہ بی الکفر وأنا الحاشر الذی یحشر الناس علی قد می

وَأَنَا الْعَاقِبُ.

(Terjemahan: “Sesungguhnya bagi saya ada beberapa nama yakni Muhammad, Ahmad, al-Mahy [Allah menghilangkan kekufuran karena saya], al-Hasyir [manusia dikumpulkan di bawah tumit saya pada hari kiamat], dan al-Aqib [nabi penghabisan])

(al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, juz VI hal.188 dalam Novianti, 2006: 78)

c. Pandangan tentang Nabi Isa

Berbagai pendapat mengenai wafatnya Nabi Isa, didasarkan pada QS. An-Nisaa ayat 156-158. Berikut ini bunyi surat tersebut.

وَبَكَفَرُوا بِهِمْ وَقَوْلُهُمْ إِنَّا قَتَلْنَا
الْمَسِيحَ عِيسَى رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ مِنْ
عِلْمٍ إِلَّا تَبَاطُؤًا وَظَنًّا وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ
اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

(Artinya: “Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa AS) dan tuduhan mereka kepada Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan arena perkataan mereka yang al-masih, Isa putra Maryam, rasul Tuhan. Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, diserupakan “Isa bagi mereka.” Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang pembunuhan itu. Mereka tidak mempunyai pengetahuan prasangka (praduga). Mereka juga tidak yakin bahwa yang mereka bunuh adalah Isa. Akan tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-

Nya. Tuhan adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”).

(QS. An-Nisaa ayat 156-158).

Menurut Dr. Mahmoud M. Ayoub dalam *The Muslim World* Edisi April 1980 menyatakan bahwa mayoritas umat Islam (Sunni) dalam memahami surat dan ayat di atas, menganggap orang-orang Yahudi bermaksud menyalib Nabi Isa, tetapi Tuhan menyelematkan ke langit dan menyerupakan wajahnya dengan seorang Yahudi pengkhianat. Bagi kelompok Sunni, Nabi Isa bukan dibunuh dan tidak disalib. Kelompok Sunni percaya bahwa yang dibunuh adalah orang yang diserupakan kepada Nabi Isa, yakni Yudas.

Yudas adalah orang yang mengadakan perjanjian dengan orang Yahudi untuk mencelakakan Nabi Isa. Namun demikian, Tuhan menyeupakan Yudas dengan Nabi Isa, yang akhirnya Yudas ditangkap, dibunuh, dan disalib. Setelah itu, Nabi Isa diangkat ke langit kemudian turun kembali ke bumi untuk menegakkan keadilan dan berkata pada muridnya yang setia bahwa kaum Yahudi telah diperdaya. Bagi Wahbah al-Zuhaily, intepretasi yang masyhur di kalangan ahli tafsir mengatakan bahwa Nabi Isa tidak meninggal (*lam yamut*) (al-Zuhaily, 1991: 20-22 dalam Novianti, 2006: 97).

Pemahaman tentang Nabi Isa yang selama ini dimengerti oleh umat Islam pada umumnya tersebut, ditolak oleh kaum Qadiani. Bagi

kaum Qadiani, Nabi Isa telah disalib tetapi tidak meninggal. Nabi Isa diturunkan dari salib dalam keadaan pingsan dan kemudian memperoleh kembali tenaganya untuk melaksanakan tugas. Kaum Ahmadi mengkritik keyakinan kelompok Sunni dengan mengatakan bahwa keyakinan tersebut telah terkontaminasi dengan keyakinan Kristen (Batuah, 1996: 1).

Mirza Bashiruddi Mahmud dalam menjelaskan mengenai masalah kematian Nabi Isa, menerangkan bahwa kata “*ma shalabuhu*” dalam QS. An-Nisaa ayat 156-158 diartikan dengan “mereka juga tidak menyalibnya” (Batuah, 1996: 4). Alasan utama yang diungkapkan oleh Ahmadiyah Qadiani adalah bahwa dalam QS. An-Nisaa ayat 156-158 tidak disebutkan seseorang selain Nabi Isa. Dengan kata lain, tidak ada orang lain yang disebutkan di sini (*syubbuha lahum*) adalah kalimat pasif yang hanya digunakan bila konteksnya sudah jelas (nyata), siapa yang dimaksud sebagai subjek yang tidak disebutkan (Madsen, 1988: 12).

Ida Novianti dalam bukunya “Kenabian Mirza Gulam Ahmad, Melacak Akar Pemikiran Ahmadiyah”, berpendapat bahwa penafsiran Qadiani tersebut khususnya pada lafadz *wama shalabuhu*, Qadiani secara langsung maupun tak langsung terjebak pada penafsiran ambiguitas lafadz (kata yang berarti lebih dari satu). Qadiani

memaknai lafadz tersebut dengan makna: 1) Nabi Isa telah dinaikkan (gantung) di tiang salib, namun tak meninggal, 2) orang-orang Yahudi tidak mematahkan tulang belulang Nabi Isa. Penafsiran tersebut menurut pengamatan Ida Novianti sangatlah kontradiktif dan paradoksal (Novianti, 2006: 98-99).

4. Sejarah Ahmadiyah di Indonesia

Berbicara tentang sejarah Ahmadiyah di Indonesia, maka akan berkaitan dengan masuknya Ahmadiyah Lahore (Gerakan Ahmadiyah Indonesia/ GAI) dengan Ahmadiyah Qadian (Jemaah Ahmadiyah Indonesia/ JAI). Keduanya masuk ke Indonesia secara beriringan. Rahmat Ali seorang penganut Ahmadiyah Lahore, datang ke Indonesia (saat itu bernama Hindia Belanda) tahun 1925. Rahmat Ali seorang alumnus Universitas Punjab. Dia berangkat ke Sumatra atas undangan tiga mahasiswa Minangkabau, yang belajar di Lahore, British India.

Rahmat Ali mulanya tiba di Tapaktuan, Aceh, lantas berangkat menuju Padang. Pada tahun 1926, Jemaah Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi di Padang, dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff (1926-1931). Rahmat Ali pun pindah ke Batavia, ibukota Hindia Belanda. Langkah ini membuat perkembangan Ahmadiyah makin cepat. Rahmat Ali banyak membaiah orang Sunda masuk Ahmadiyah. Ahmadiyah melewati masa-masa

pemerintahan pemerintahan tiga gubernur jenderal lagi maupun zaman Jepang.

Sesudah Indonesia menggantikan Hindia Belanda, Jemaah Ahmadiyah Indonesia diakui sebagai badan hukum pada 13 Maret 1953 sebagaimana tercantum dalam penetapannya tanggal 13 Maret 1953 nomor JA.5/23/13. Selain itu, dimuat juga dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Maret 1953 nomor 26. Lebih lengkap lagi, ada pernyataan penguatan dari Departemen Agama RI tertanggal 11 Mei 1968 tentang hak hidup seluruh organisasi agama di Indonesia bagi yang telah disahkan anggaran dasar dan anggaran rumat tangganya dengan resmi oleh Menteri Kehakiman sebagai badan hukum (Pengurus Besar JAI, 2007: 1).

Keberadaan Ahmadiyah di Indonesia juga tak lepas dari peranan Kota Yogyakarta. Pada perkembangannya, perbedaan antara GAI dan JAI terletak pada jenis organisasi yang mereka jalankan. GAI lebih sebagai gerakan lokal sedangkan JAI merupakan organisasi yang terhubung dengan dunia internasional atau sistem nizam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua organisasi JAI Ahmad Saefuddin.

“Adanya JAI di Yogyakarta, tak lepas dari adanya JAI di Indonesia itu sendiri. Hal ini juga tak lepas dari berkembangnya organisasi Lahore (GAI), dua organisasi ini tumbuh seiring. Pada perkembangannya, GAI sebagai organisasi lokal, sedangkan JAI sebagai organisasi yang terhubung dengan dunia internasional atau sistem nizam.” (Ahmad Saefudin, Ketua Organisasi JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 April 2012, pukul 13.30 WIB).

Yogyakarta juga merupakan *mainstream* penting dalam perjuangan Ahmadiyah. Di daerah ini terdapat dua pusat dari Ahmadiyah, yakni GAI yang berada di Gondokusuman sedangkan sekretariat JAI terletak di Jl. Atmosukarto Kota Baru Yogyakarta, yang merupakan pusat kegiatan dari anggota JAI. Di tempat pusat kegiatan JAI, juga terdapat perpustakaan dengan nama Arief Rahman Hakim dan Masjid Fadhli Umar JAI. Sedangkan dilingkungan GAI, terdapat sekolah menengah umum bernama SMA PIRI yang merupakan sekolah yayasan milik GAI. Kompleks lingkungan JAI ternyata juga merupakan hadiah dari Presiden Soekarno kepada Syaid Syah Muhammad yang pada saat itu sebagai salah satu dari 12 staf yang membarengi Pak Karno dalam peristiwa RIS (Republik Indonesia Serikat).

Pada 1965-1966, ketika terjadi demonstrasi melawan kediktatoran Presiden Soekarno, satu mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia, Arif Rahman Hakim, ditembak tentara hingga mati dekat Istana Merdeka, Jakarta, pada 24 Februari 1966. Dia merupakan warga Ahmadiyah. Kini namanya sering jadi nama-nama jalan di Pulau Jawa.

Hubungan Ahmadiyah biasa saja ketika Jenderal Soeharto berkuasa. MUI mengeluarkan fatwa anti-Ahmadiyah pada 1980. Soeharto tak terlalu menggubris. Pada tahun 2000, sesudah kejatuhan Soeharto, Presiden Abdurrahman Wahid menyambut imam besar Ahmadiyah Mirza Tahir

Ahmad, cucu Mirza Ghulam Ahmad, di Jakarta. Mirza Tahir Ahmad juga bertemu dengan Ketua MPR Amien Rais. Amien Rais menyatakan kekaguman terhadap pekerjaan Ahmadiyah di masyarakat Barat. Pada akhir 2000, Wahid diganti oleh Megawati Soekarnoputri dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Bapaknya, Presiden Soekarno, tak melarang Ahmadiyah, Megawati juga tak melarang Ahmadiyah (diambil dari situs www.andreasharsono.com yang diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 20.35)

Keadaan berubah ketika Susilo Bambang Yudhoyono mengalahkan Megawati dan menang pemilihan presiden pada 2004. Pengaruh MUI berkembang cepat bersama SBY. Tembok batas antara negara dan agama menjadi makin rendah. Pada Oktober 2005, MUI mengeluarkan fatwa pelarangan Ahmadiyah dan minta SBY melarang Ahmadiyah. Kontroversi tentang adanya Ahmadiyah di Indonesia, juga mengakibatkan adanya beberapa kekerasan.

5. Kekerasan yang Dialami Penganut Ahmadiyah

Keberadaan Ahmadiyah yang sudah lama ada di Indonesia ternyata masih menyisakan kontroversi. Bahkan beberapa kelompok Islam garis keras kerap kali melakukan tindakan kekerasan terhadap penganut Ahmadiyah baik yang Qadian (JAI) maupun Lahore (GAI). Eksistensi Ahmadiyah semakin terjepit, setelah dikeluarkannya Surat Keputusan

Bersama 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah dari pemerintah yang menyebutkan bahwa Ahmadiyah khususnya JAI merupakan gerakan yang tak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan surat dari pemerintah tersebut, yang selanjutnya dikenal dengan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, juga menyebut pelarangan bagi JAI untuk menyebarkan ajarannya.

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan mengenai kasus-kasus kekerasan yang menimpa penganut Ahmadiyah secara keseluruhan terutama JAI sebelum dan sesudah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

a. Kekerasan Sebelum Dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah

Kecamatan Keruak, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah di mana penganut JAI mendapat tindakan kekerasan untuk yang pertama kali di Indonesia. Pada tanggal 1 Oktober tahun 1998, setelah salat Jumat, telah terjadi pembakaran dan penghancuran rumah dan sebuah masjid milik penganut Ahmadiyah di Dusun Keranji, Desa Pemongkong, Kecamatan Kuruak. Selanjutnya, tanggal 4 Oktober 1998, penyerangan kembali terjadi hingga menhanguskan 4 rumah dan satu musala di Dusun Tompok-Ompok, Kampung Ekas, Desa Pemongkong, Kecamatan Keruak. Akibat aksi

kekerasan tersebut, sebanyak 10 KK (Kepala Keluarga), 41 orang terusir dari kampung halamannya.

Kekerasan berlanjut lagi pada tahun 2001 di Dusun Sambielen, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat. Tanggal 22 Juni 2001, massa yang berjumlah kurang lebih 100 orang, kembali mengahanguskan 14 rumah, sebuah musala milik Jemaah Ahmadiyah, dan menimbulkan korban jiwa dari pihak Ahmadiyah bernama Papuq Hasan.

Serentetan kekerasan yang terjadi di wilayah Lombok, tak berhenti di situ saja. Tindak kekerasan bahkan terjadi hingga tahun 2008. Salah satu tindak kekerasan paling parah adalah aksi kekerasan yang membuat 388 Jemaah Ahmadiyah harus mengungsi dan dievakuasi ke Asrama Transito (tempat transmigrasi) di Mataram tahun 2006.

Berpindah dari Pulau Lombok, di Pulau Jawa pun, penolakan terhadap Ahmadiyah cukup gencar digaungkan. Sebagian besar masyarakat di beberapa tempat telah menetapkan Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Salah satu wilayah yang paling frontal melakukan aksi penolakan tersebut berada adalah di Jawa Barat.

Di daerah Kuningan Jawa Barat misalnya, terdapat sebuah papan pengumuman yang terbuat dari palang besi dengan tulisan yang cukup

memancing provokasi, “Ahmadiyah Si Kafir perusak Islam, perobek Al-Quran dan pemalsu nabi, hukumnya wajib dimusnahkan.” Papan ini sempat terpasang sejak tahun 2007 hingga 2008. Tak hanya itu, penyerangan terhadap tiga masjid dan perusakan terhadap delapan rumah yang terletak di Desa Manislor Kuningan Jawa Barat, adalah kelanjutan atas kekerasan yang dialami oleh Jemaah Ahmadiyah.

Munculnya kekerasan terhadap Jemaah Ahmadiyah di Desa Manislor tersebut, ternyata merupakan imbas dari terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) I tentang larangan penyebaran ajaran Ahmadiyah. SKB I itupun, rupanya berjilid menjadi SKB II yang dikhususkan untuk pelarangan ajaran Ahmadiyah di seluruh wilayah Kabupaten Kuningan. Pasca adanya SKB II, muncul ancaman kriminalisasi yang membayangi Jemaah Ahmadiyah. Hal ini berlaku, terutama bagi para ustaz dari kalangan Ahmadiyah, dan para penganutnya. Bahkan, ada penandaan terhadap rumah-rumah yang berpenghuni Ahmadiyah dan non Ahmadiyah. Penandaan ini dilakukan untuk mempermudah penyerbuan terhadap tempat tinggal Ahmadiyah.

Pemaparan peneliti di atas, didapat dari data laporan invetigasi yang diterbitkan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta dan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan

(KONTRAS) tahun 2008. Selain itu, digunakan pula data dari observasi yang dilakukan oleh Andreas Harsono seorang jurnalis yang bekerja di *Human Rights Watch* (New York) dan *International Consortium for Investigative Journalists* (Washington DC) serta berkegiatan di Yayasan Pantau Jakarta. Observasi tersebut dilakukan pada tahun 2009 bersama, seorang wartawan televisi Philadelphia dan Lexy Rambadeta dari Offstream selama satu tahun di wilayah Lombok.

b. Kekerasan Setelah Munculnya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah

Pasca SKB II, muncul SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama 3 Menteri) yang awalnya berisi seputar wacana pembubaran Ahmadiyah. SKB 3 Menteri tersebut, ternyata menimbulkan pergolakkan dalam masyarakat maupun pemerintah. Pada tanggal 1 Juni 2008 sebelum SKB 3 Menteri tersebut dikeluarkan, Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) yang di dalamnya terdapat tokoh pengusung seperti Adnan Buyung Nasution, menggelar apel akbar di Monumen Nasional sebagai bentuk sikap pembelaan terhadap kebebasan berkeyakinan dan beragama. Malangnya, sebelum acara selesai, sekelompok massa dari beberapa Organisasi Islam menyerang para peserta Apel. Beberapa orang

menjadi korban atas serangan yang mendadak tersebut.

Setelah peristiwa berdarah tersebut, Adnan Buyung Nasution bertemu dengan tiga menteri, yakni Menteri Dalam Negeri Mardiyanto, Menteri Agama Maftuh Basyuni dan Jaksa Agung Hendarman Supanji. Seperti yang dilaporkan oleh Andreas Harsono, bahwa pertemuan Adnan dengan ketiga menteri tersebut sebenarnya untuk menentang adanya SK, namun karena wacana pengeluaran surat keputusan telah berhembus di publik, mau tak mau surat keputusan harus dibuat. Pada akhirnya, keputusan SKB 3 Menteri, dengan penetapan SK No. 3 Tahun 2008 telah sah dikeluarkan pada tanggal 9 Juni 2008, seminggu setelah penyerangan di Monumen Nasional. Keberadaan SKB 3 Menteri itu, sebenarnya bukanlah surat untuk membubarkan Ahmadiyah.

Namun demikian, kemunculan SKB 3 Menteri yang diharapkan dapat memperbaiki keadaan untuk Jemaah Ahmadiyah maupun masyarakat, ternyata masih belum efektif. Hal ini dapat terlihat dari adanya kasus kekerasan yang kembali menimpa Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dan menyebabkan 3 orang tewas pada awal tahun 2011. Peristiwa ini sempat menyulut sentimen di kalangan umat Islam, karena SKB 3 Menteri tersebut oleh beberapa kalangan justru dianggap sebagai pembenaran dari pemerintah bahwasanya

Ahmadiyah itu sesat dan perlu diberantas.

Kritik atas SKB 3 Menteri pun, menjadi sorotan beberapa pihak. Seperti yang dikatakan Menko Polhukam Djoko Suyanto, bahwa SKB 3 Menteri perlu dikaji ulang, agar masyarakat dapat menajalin kerukuanan dengan warga Ahmadiyah itu sendiri.

Imbas lain dari adanya SKB 3 Menteri tersebut, tentu tak berhenti pada kasus di Cikeusik saja. Permasalahan identitas pun menjadi hal penting yang perlu mendapat perhatian. Identitas dalam masyarakat adalah faktor penting bagi individu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Melihat posisi Ahmadiyah yang begitu terpojokkan, tentu membuat jemaahnya menjadi resah dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini tentu tercermin dari kasus di Manislor, manakala masyarakat yang terprovokasi melakukan penandaan terhadap masyarakat Ahmadiyah dan non Ahmadiyah. Kejadian yang sama sangat mungkin terjadi di beberapa tempat lain.

6. Hegemoni dalam SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah

SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah merupakan jawaban dari pemerintah atas kemelut adanya Ahmadiyah di Indonesia. Namun demikian, surat keputusan tersebut masih menuai kontroversi dalam masyarakat. Beberapa pihak seperti elemen masyarakat yang bernaung di

LSM pembela hak-hak manusia, tentu menolak adanya keputusan tersebut karena dirasa mendiskriminasikan pihak Ahmadiyah, terutama JAI. Pengkhususan terhadap JAI, karena ajaran jemaah ini dianggap tak sesuai dengan Islam pada umumnya. Maka tak heran, bila ada beberapa pihak justru mengartikan surat keputusan tersebut sebagai suatu penegasan pelarangan terhadap JAI.

Isi dari SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah itu sendiri adalah sebagai berikut.

- a. Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No 1 PNPS 1965 tentang pencegahan penodaan agama.
- b. Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW.
- c. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada

anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan perundangan.

- d. Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI.
- e. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dari perintah dapat dikenakan sanksi sesuai perundangan yang berlaku.
- f. Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini.
- g. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, 09 Juni 2008.

Salah satu poin yang menandakan bahwa JAI eksistensinya dilarang di Indonesia adalah poin nomor dua, yang menyatakan:

“Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW.” (Isi SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah poin kedua)

Pernyataan tersebut, secara tak langsung menyiratkan bahwa

pemerintah melalui keuasannya mencoba menggiring masyarakat untuk mendakwa JAI sebagai kelompok aliran yang menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya. Kalimat “...*JAI sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya*” bila ditelaah, mengandung arti bahwasanya JAI dilarang keberadaannya bila masih melakukan kegiatan yang dianggap tak sesuai dengan penafsiran Islam pada umumnya. Potongan kalimat “...*sepanjang menganut agama Islam*” juga menimbulkan pemaknaan bahwa mereka tidak akan dianggap Islam lagi bila melanggar pasal kedua surat keputusan tersebut.

Analisis secara kebahasaan di atas, juga diungkapkan oleh Novie Soegiharti dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Hegemoni Gramsci tentang Reaksi Sosial Formal terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Studi Kasus SKB Tiga Menteri tentang pelarangan Ahmadiyah).” Penelitian tersebut, menggunakan analisis wacana kritis (Norman Fairclough) yang ditinjau dari segi bahasa. Pada hasilnya, Novie berhasil membuktikan bahwa SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah sebagai sebuah teks, dianalisis dari aspek kebahasaan, produksi, dan konsumsi serta situasi kontekstual yang ada, mengalami proses hegemoni. Wacana yang dihegemonikan adalah Ahmadiyah merupakan sebuah kelompok yang menyimpang dari pokok ajaran Islam sehingga harus dilarang

melalui SKB 3 Menteri.

Seperti yang diungkapkan oleh Steve Jones, bahwa hegemoni Gramsci yang dipahaminya sebagai *cultural and political leadership* (Jones, 2006: 3) dapat diperluas pemahamannya menjadi proses/ operasi, pembentukan/ pengarahan. Bila dikaitkan dengan SKB 3 Menteri, maka apa yang diungkapkan oleh Jones, bisa jadi benar bahwa pemerintah dalam hal ini pihak penguasa mempunyai proses pengarahan yang ditujukan kepada masyarakat. Proses tersebut juga meliputi semua ruang yang ada dalam masyarakat. Jones juga menambahkan bahwa hegemoni bekerja pada ruang yang menyeluruh: moral, filosofi, budaya, dan politik. Dari ruang tersebut bisa dipahami bahwa hegemoni bekerja melalui instrumen-instrumen yang sangat masif, yaitu negara, modal, agama, pendidikan, media massa, dan lain sebagainya. Merunut dari apa yang dijelaskan oleh Jones, maka pemerintah bisa menguasai semua ruang kehidupan, tak terkecuali agama (dalam hal ini SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah).

Pendakwaan tentang adanya hegemoni dalam pembentukan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, sepertinya memang tak berlebihan. Seperti yang diungkapkan dalam buku yang berjudul “Kami Orang Islam” yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar Jemaah Ahmadiyah Indonesia untuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2007, bahwa

sebenarnya mereka mempunyai penjelasan mengenai perbedaan pemahaman yang ada. Namun demikian, hal tersebut tak sepenuhnya bisa membendung pembatalan adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

Kalimat yang berbunyi, “...*Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW*,” dalam pasal kedua, juga tak sepenuhnya demikian. Ada penjelasan panjang mengenai hal tersebut (lihat bab IV sub bab *Beberapa Pandangan/ Ajaran Ahmadiyah Qadian yang Berbeda dari Pandangan Islam pada Umumnya- pen*), namun karena kalimat tersebut sudah tercantum sedemikian rupa, maka JAI menjadi sesat. Seperti yang diungkapkan oleh Ida Novianti, M. Ag bahwa baik Ahmadiyah yang berakar di Qadian (JAI) maupun Lahore (GAI), mereka sama-sama percaya penuh dengan Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW (Novianti, 2006: 41). Mereka beriman kepada Allah, para malaikat- Nya, kitab-kitab- Nya, para rasulnya- Nya, hari kiamat, dan percaya kepada takdir. Mereka juga berpegang pada rukun Islam (Tim Penyusun IAIN, 1995: 85).

Buku yang ditulis Ida Novianti berjudul “Kenabian Mirza Ghulam Ahmad: Melacak Akar Pemikiran Ahmadiyah,” menjelaskan dengan rinci mengenai konsep kenabian yang dibangun oleh Ahmadiyah. Konsep yang dibangun tersebut pun berlandaskan pada dalil-dalil di Al-Quran, seperti

yang disebutkan oleh Syarif, Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa Allah senantiasa memilih utusan-Nya dari kalangan malaikat (QS. Al-Hajj [22]: 76), Dia mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk mengangkat siapa saja dari hamba-Nya sebagai utusan (QS. Al-An'am [6]: 124) (Lubis, 1994: 13).

Ahmadiyah Qadian, secara singkat menyatakan bahwa pengertian nabi secara etimologis adalah seseorang yang membawa tuntunan dan peringatan (*mubasyir wa nadzir*) kepada umat manusia. Sementara itu secara terminologis, nabi bagi Ahmadiyah adalah seseorang yang dipilih oleh Allah diantara hamba-hamba-Nya untuk diberi tugas memimpin umat manusia.

Bagi Ahmadiyah Qadiani, ada tiga tipe kenabian dalam Islam. Pertama, kenabian dengan membawa syariat (*law-bearing*). Kedua, kenabian yang bersifat independen dengan nabi sebelumnya, dan kenabiannya anugerah langsung dari Tuhan. Kenabian ini sebagaimana silsilah kenabian yang menyusul setelah Nabi Musa. Ketiga, nabi yang tidak membawa syariat (*non law bearing*), di mana kenabian ini melimpah melalui kesetiaan pada nabi pembawa syariat sebagai refleksi dari kecermelangan dan kehebatannya. Kenabian tipe ketiga inilah yang diproklamirkan sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, kenabian Mirza Ghulam Ahmad merupakan cerminan (nabi celupan) dari

kenabian Muhammad SAW (Khan, 1968: 132 dalam Novianti, 2006: 47-48).

Pengertian nabi dalam Ahmadiyah Qadian, bisa bermakna sebagai wali atau mujjadid. Namun demikian, kedudukan Nabi Muhammad adalah yang paling tinggi, karena beliau adalah Rasul Allah dan *khatam al-nabiyyin* (stempel) dari nabi-nabi, hal ini didasarkan pada QS. Al-Ahzab (3): 40. Oleh karena itu, Nabi Muhammad akan mempunyai keturunan yang bersifat rohani, artinya diantara umatnya ada yang dapat menjadi “nabi” sesudahnya. Sebagai anak yang bersifat rohani, dia akan melanjutkan syariat Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad, “*to be a messenger of God is to be the spiritual father of spiritual son,*” (Mirza Bashirudin Ahmad, *Infitation* hal. 16 dalam Novianti, 2006: 46).

Penjabaran mengenai pengertian nabi bagi Ahmadiyah Qadian (JAI) tersebut, membuktikan bahwa kalimat pada poin kedua dalam SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah tak begitu sesuai dengan kenyataan. Masih menurut Ida Novianti, bahwa penjelasan- penjelasan yang disampaikan oleh kaum Ahmadiyah Qadian, tentu masih bisa diperdebatkan. Hal ini menandakan, bahwa apa yang ada dalam surat keputusan yang dibuat oleh tiga menteri tersebut, agaknya harus ditinjau ulang. Peninjauan ulang penting untuk dilakukan, agar masyarakat tak

serta merta melakukan dakwaan pelanggaran terhadap JAI yang bisa berujung pada pengucilan dan kekerasan.

Penekanan dalam SKB tersebut, juga sebenarnya tak hanya mengatur penganut JAI saja, akan tetapi juga masyarakat secara luas. Seperti yang tercantum dalam pasal keempat, yang berbunyi:

“Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI” (Isi SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah poin keempat)

merupakan pernyataan yang jelas mengatur masyarakat untuk tidak melakukan tindakan melanggar hukum terhadap penganut JAI. Hal ini menandakan bahwa SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah tak hanya mengatur JAI, namun masyarakat secara luas. Poin keempat tersebutlah yang belum tersosialisasi secara baik.

Adanya hegemoni dalam SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah juga dirasakan oleh beberapa penganut JAI. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu penganut JAI, mengakui hal tersebut. Nurul Thayyibah sebagai seorang remaja JAI mengungkapkan pengalamannya.

“Sebenarnya biasa aja dengan adanya SKB itu mbak, tapi dulu pas awal-awal datang ke Yogyakarta ya merasa agak takut juga. Beberapa orang pasti ada yang menganggap kami sebagai kelompok yang sesat.” (Wawancara pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 16.30 WIB).

Pemaparan Nurul di atas, menandakan bahwa surat keputusan tersebut juga telah memengaruhi keadaan psikologis seseorang. Hal ini tentu membuat resah para anggota JAI.

Senada dengan Nurul, Mira Tsurayya juga menyatakan bahwa beberapa orang yang belum memiliki keyakinan teguh, tidak akan bertahan lama berada di dalam jemaat (JAI- pen). Keluarnya seseorang dari JAI bisa dikarenakan oleh banyak faktor seperti rasa takut akan cap/ stigma negatif dari masyarakat, dan salah satu stigma tersebut pun berasal dari SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

Salah seorang anggota JAI yang sudah berumur, Sri Rejeki mengungkapkan bahwa SKB 3 Menteri tersebut mengecewakan. Dia beranggapan bahwa surat keputusan tersebut secara tak langsung juga membuat dirinya tak sembarangan membuka identitas keahmadiyahannya. Setidaknya, jika memang berada dalam keadaan yang dirasa perlu dan aman maka baru Ia beberkan.

Tanggapan masyarakat tentang SKB 3 menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah pun beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Is, bahwa dia sendiri tak tahu persis bagaimana ajaran JAI dan apa isi dari surat keputusan tersebut, sehingga Ia tak bisa memutuskan untuk mendakwa mereka sesat.

Tanggapan lain yang muncul adalah dari Agus yang masih cukup

muda. Ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

“Yang saya dengar dari media, ya mereka itu sesat. Dan setahu saya, SKB itu juga yang bilang kalau mereka itu berbeda dari Islam pada umumnya. Jadi saya pikir mereka tak sesuai dengan Islam.”
(Wawancara dengan Agus, pada Minggu 24 Juni 2012 pukul 15.50 WIB)

Pendapat yang diutarakan oleh Agus di atas adalah salah satu dampak dari adanya SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa adanya hegemoni dalam surat tersebut.

7. Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta

Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah

Adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, yang sebenarnya bertujuan untuk membangun kembali kerukunan antar umat beragama terutama kalangan JAI dengan umat muslim pada umumnya, nyatanya mengalami kendala. Kendala terbesar yang dihadapi justru berpangkal dari surat putusan tersebut. Banyak kalangan masyarakat menganggap peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut adalah penegasan tentang pelarangan keberadaan JAI. Hal inilah menyebabkan adanya kekerasan yang menimpa para penganut JAI, seperti yang terjadi di Cikeusik Jawa Barat.

Adanya SKB 3 Menteri dan kasus kekerasan yang menimpa JAI, membawa kita pada pertanyaan bagaimana eksistensi JAI selanjutnya. Eksistensi JAI dapat dilihat melalui beberapa hal, seperti struktur

organisasiasi yang ada, jumlah anggota, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, identitas, dan lainnya. Berikut ini adalah penjabaran tentang eksistensi JAI pasca SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah yang ditinjau dengan beberapa perspektif sosiologis. Penjabaran didasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan di JAI Yogyakarta selama kurang lebih tiga bulan.

Pemilihan kota Yogyakarta, dikarenakan situasi kota tersebut bisa dikatakan kondusif. Hal ini bisa dilihat dari minimnya tingkat kekerasan yang berhubungan dengan Ahmadiyah. Selain itu, keadaan masyarakat yang tergolong beragam, juga mendorong keingintahuan peneliti untuk memperoleh informasi tentang tanggapan masyarakat Yogyakarta terhadap kelompok penganut JAI.

Alasan lain yang membuat Yogyakarta menjadi tempat penelitian adalah karena sikap dari pemerintah Yogyakarta, dalam hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai gubernur, ternyata tidak memberlakukan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Dalam beberapa artikel yang ditulis di berita-berita, pemerintah pemerintah Yogyakarta tak memberlakukan SKB 3 menteri tersebut karena memang pemerintah menganggap bahwa DIY cukup kondusif dan aman, serta masyarakatnya memiliki tingkat toleransi tinggi. Menurut Sultan keberadaan Ahmadiyah di Yogyakarta tidak pernah menimbulkan masalah. “Bagi daerah yang

mengeluarkan SK pelarangan Ahmadiyah, itu inisiatif mereka untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan,” katanya (diambil dari situs <http://metropolitan.inilah.com> pada 16 Juli 2012 pukul 21.10 WIB).

Sikap pemerintah tersebut yang membebaskan Ahmadiyah, tak sepenuhnya didukung oleh semua lapisan masyarakat. Ada beberapa protes dari ormas Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) dan MMI (Majelis Mujahiddin Indonesia) untuk mendesak Sri Sultan menerapkan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah tersebut. Ormas-ormas tersebut berpendapat bahwa Ahmadiyah tidak boleh menyebarkan ajaran-ajarannya.

Keputusan dari pemerintah Yogyakarta tersebut, tentu membuat JAI bisa berada di Yogyakarta dengan aman, karena mendapat dukungan dari pemerintah. Pasca dikeluarkan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, JAI Yogyakarta pun tetap eksis karena dukungan dari pemerintah. Namun demikian, adanya kepastian perlindungan tersebut tak sepenuhnya membuat keberadaan atau eksistensi JAI benar-benar bebas dari ancaman. Maka dari itu, untuk menghadapi hambatan atau tekanan dari luar, mereka memiliki beberapa strategi bertahan sehingga bisa eksis hingga saat ini. Berikut adalah beberapa cara strategi JAI.

**a. Kekuatan Organisasi sebagai Strategi Bertahan
JAI di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun**

2008 tentang Ahmadiyah (Analisis Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons)

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, JAI memiliki organisasi yang mengatur semua kegiatan. Organisasi dalam JAI pun terbagi dalam dua lajur. Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa JAI merupakan organisasi internasional, maka organisasi yang ada di Yogyakarta merupakan cabangnya. Selain itu, JAI dipimpin oleh seorang khalifah yang representatif bagi semua negara. Menurut keterangan Ahmad Saefudin ketua organisasi JAI yang juga seorang dosen arsitektur Universitas Islam Indonesia (UII), keorganisasian dalam JAI dibagi menjadi dua lajur yang masing-masing jalurnya saling terhubung dan mempunyai garis komando langsung dari Khalifah, Amir Nasional, dan Ketua Jemaat Lokal.

“Di dalamnya, ada dua lajur yakni lajur kemubalighan dan lajur keorganisasian (manajemen) itu sendiri. Lajur kemubalighan organisasinya bernama Amir Nasional,” (Ahmad Saefudin, Ketua Organisasi JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada 27 April 2012, pukul 13.30 WIB).

Lajur keorganisasian (badan-badan) merupakan lajur yang mengatur kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota JAI seperti acara-acara pengajian, atau sosial. Lajur organisasi adalah yang

mengatur semua konsep, jadwal, sampai pada pelaksanaan, di dalamnya lajur organisasi ini, juga terdapat anak organisasi yang membagi anggota sesuai dengan spesifikasi. Ada organisasi Ansharullah yang merupakan kumpulan anggota laki-laki JAI, yang berumur lebih dari 40 tahun. Organisasi Khudam yang merupakan kumpulan anggota laki-laki JAI berumur lima belas tahun hingga 40 tahun. Terakhir terdapat organisasi yang diperuntukkan bagi perempuan bernama Lajnah Imaillah.

Lajur kemubalighan merupakan lajur dimana para mubaligh lah yang mengatur isi atau konten yang akan disampaikan pada acara-acara pengajian. Para mubaligh inilah yang disebut sebagai ustadz dalam JAI. Mereka juga yang memberi siraman rohani kepada para anggota JAI.

Wawancara yang dilakukan kepada mubaligh JAI Yogyakarta Nanang Sanusi, mengatakan bahwa mubaligh merupakan orang yang dengan keikhlasan hati mau mengabdikan untuk kepentingan umat (Ahmadiyah- pen). Mereka dipilih oleh kantor pusat, dan dalam hal ini kantor pusat JAI berada di daerah Parung Jawa Barat.

“Mubaligh adalah orang pusat yang diatur oleh pusat dan dikirim di daerah tertentu dengan periode tertentu pula. Rata-rata, mubaligh memiliki jabatan periode sekitar 4 tahun. Peran mubaligh adalah sebagai Pembina, pendidik atau ustadz, sebagai nara sumber dalam hal agama di organisasinya.”
(Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara

dilakukan pada 9 April 2012, pukul 13.30 WIB)

Penempatan mubaligh pun tak selamanya. Artinya, setiap mubaligh yang dikirim dalam suatu daerah hanya menetap selama empat tahun. Selanjutnya, mereka akan dipindahkan sesuai dengan surat yang diterbitkan oleh organisasi pusat. Keberadaan mubaligh sangat penting bagi para anggota JAI. Hal ini berkaitan dengan pembinaan keruhanian penganut JAI yang merupakan komponen penting dalam pengembangan keyakinan agar para anggota JAI terhadap ajarannya.

Siapa yang menjadi mubaligh JAI tidaklah dipilih atau ditunjuk, melainkan mubaligh merupakan kedudukan bagi siapapun yang ingin mengabdikan dirinya menjadi pelayan umat. Mereka tidak memiliki kegiatan utama lain selain sebagai mubaligh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka sudah dijamin tunjangan hidupnya dari organisasi. Kehidupan mereka hanyalah untuk mendakwahkan ajaran Ahmadiyah kepada para anggotanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nanang Sanusi, mubaligh JAI Yogyakarta. Namun demikian, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para calon mubaligh.

“Pemilihan mubaligh tidak dipilih tapi diangkat. Ada pusat pendidikan mubaligh selama 5 tahun. Lembaga pendidikannya semacam pesantren atau perguruan tinggi, yang bernama Jamiah Ahmadiyah. Setelah lulus, maka seseorang dilantik dan

resmi menjadi mubaligh kemudian dikirim ke daerah-daerah tertentu. Tak ada proses regenerasi mubaligh, jadi hanya orang-orang yang memang sudah menyerahkan diri sepenuhnya untuk agama dan organisasi.” (Mubaligh JAI Yogyakarta, Nanang Sanusi. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.00 WIB).

Pernyataan yang diungkapkan oleh mubaligh JAI Yogyakarta di atas, juga menandakan bahwa mereka (calon mubaligh), bukanlah orang bodoh tanpa pengetahuan. Mereka wajib menempuh pendidikan minimal 12 tahun atau lulus SMA dan bersekolah lagi di sekolah kemubalighan. Mereka yang bisa memenuhi persyaratan itu, tentu tak bisa menjadi mubaligh.

Sistem yang ada di JAI di atas juga berlaku di seluruh dunia. Artinya, di seluruh belahan negara yang terdapat organisasi Ahmadiyah (JAI- pen) juga memiliki pola struktur/ sistem organisasi yang sama. Garis komando dari Khalifah langsung berhubungan dengan Amir Nasional (pemimpin tiap negara), dan dari Amir Nasional langsung berhubungan dengan Ketua Jemaat Lokal. Pola garis tersebut bila digambarkan dalam skema, akan membentuk garis vertikal ke bawah dengan kedudukan tertingginya terletak pada Khalifah. Amir Nasional Indonesia saat ini dipegang oleh H. Abdul Basyit. Pemilihan Amir Nasional tersebut dipilih langsung dari Khalifah yang sebelum penentuannya, telah disiapkan calon-calon representatif (menurut anggotanya).

Secara garis besar, basis dari organisasi JAI dibagi menjadi tiga kelompok besar.

“Basisnya secara garis besar dibagi menjadi tiga, pertama kelompok tabligh yang memiliki fungsi eksternal atau berhubungan dengan luar JAI, kedua kelompok tarbiat yang memiliki fungsi internal atau hubungan dalam JAI sendiri. Ketiga, kelompok maal dan kesekretariatan yang mengatur pengelolaan keuangan.” (Wawancara dengan Ahmad Saefudin pada Rabu 4 Juli 2012).

Pada kelompok maal dan kesekretariatan, mereka mengatur pula iuran-iuran wajib yang harus dibayar setiap anggota. Iuran tersebut dalam istilah Ahmadiyah disebut dengan candah. Masih menurut Ahmad Saefudin, candah diartikan dengan sedekah, bukan zakat. Perbedaannya adalah bahwa zakat merupakan harta yang di bayarkan bila harta tersebut mencapai umur satu tahun dan jumlahnya setara dengan 96 gram emas. Candah atau sedekah dibayarkan tidak harus menunggu harta tersebut berumur satu tahun. Candah dalam Ahmadiyah ditentukan melalui undang-undang yang ada. besarannya bisa mencapai sekitar 16% dari penghasilan anggota JAI per bulan. Namun demikian, jumlah persenan dari penghasilan tersebut yang menentukan adalah anggotanya sendiri bukan dari pihak maal.

Kekuatan organisasi bagi JAI juga merupakan hal penting dalam mempertahankan keberadaan JAI. Para pengurus organisasi pun sangat menyadarinya. Seperti yang diungkapkan oleh ketua

organisasiasi JAI, Ahmad Saefudi bahwa mereka lah (pengurus- pen) yang berjuang menjalankan semua sistem yang ada seperti pengurus organisasiasi (bagian menejemen- pen) harus mengetahui kebutuhan- kebutuhan ibadah dan amaliah anggotanya. Semua kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut ternyata sudah diatur dalam AD-ART oleh organisasiasi pusat yang turun ke daerah dan dipantau pula oleh organisasiasi pusat.

Pada setiap waktu tertentu, organisasi ini juga mengadakan rapat atau pertemuan untuk membahas agenda ataupun evaluasi. Forum pengambilan keputusan di bedakan pula menjadi dua yakni Majelis Amilah Nasional yang merupakan rapat tingkat nasional dan Majelis Amilah di tingkat lokal. Badan-badan yang tergabung dalam pertemuan Majelis Amilah Nasional meliputi Amir Nasional, Sekretaris Pengurus Besar, Raisul Tabligh, Mubaligh Markasi (mubaligh di tingkat pusat), Sadr Ansharullah (Ansharullah tingkat pusat), dan Sadr Khudam (Khudam tingkat pusat). Badan-badan yang tergabung di tingkat lokal pun hampir sama, yakni Ketua Jemaat Lokal, Sekretaris Jemaat Lokal, Mubaligh, Zaim Anshaullah (Ansharullah tingkat lokal) dan Qaid Khudam (Khudam tingkat lokal).

Organisasiasi yang ada pada JAI, menunjukkan bahwa kelompok keagamaan ini merupakan sebuah struktur yang mempunyai fungsi.

Struktur ini memiliki pola jaringan internasional, sehingga memiliki sistem yang tertata dan seragam di semua daerah. Analisis tentang struktur dan fungsinya bisa menggunakan teori dari Talcott Parsons. Fungsi (*function*) sendiri merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher, 1975: 40 dalam Ritzer 2007: 121). Melalui definisi tersebutlah, Parsons mengemukakan konsep A.G.I.L yang diperlukan bagi semua sistem. Teori ini juga akan menunjukkan bahwa JAI sebagai suatu organisasi yang masih ada hingga saat ini, merupakan salah satu strategi cara bertahan JAI di dalam menghadapi situasi yang menekan dari masyarakat umum. Empat fungsi tersebut adalah sebagai berikut (Ritzer, 2007: 121).

- 1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Fungsi pertama dari konsep Parsons tersebut, ditunjukkan oleh sistem organisasi JAI yang berupa visi dari JAI itu sendiri. Visi tersebut menyatakan bahwa penyebaran dakwah dalam Ahmadiyah yang dilakukan oleh semua penganut JAI, harus

berprinsipkan akan kedamaian. Hal ini sesuai dengan ajaran dari pendirinya, bahwa kekerasan tak akan menghasilkan apapun.

Visi perdamaian tersebut, merupakan komponen utama yang ada dalam sistem JAI yang mampu menanggulangi situasi eksternal yang tak mendukung, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan saat ini. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya jumlah penganut JAI diseluruh dunia yang mencapai lebih dari 220 juta orang (tahun 2007) dan tersebar di 181 negara (Pengurus besar JAI, 2007: 19). Pertumbuhan jumlah penganut yang signifikan tersebut menandakan bahwa sistem dalam Ahmadiyah tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan di manapun mereka ada.

Selain visi perdamaian tersebut, adanya khalifah yang memimpin JAI juga merupakan representasi dari fungsi adaptasi Parsons. Hal ini dikarenakan, mereka mampu menciptakan sosok pemimpin yang bisa diterima diseluruh dunia. Sosok sang pemimpinpun ternyata mampu beradaptasi dengan perbedaan sosial dan kultur dari penganut-penganutnya yang berasal dari negara-negara berbeda. Hal ini menandakan bahwa sistem khalifah atau pemimpin yang diterapkan oleh JAI, masih mampu beradaptasi.

Di tingkat nasional (negara) bagian di mana Ahmadiyah ada, Amir Nasional juga memiliki fungsi eksternal. Dia merupakan sosok yang harus mampu menghadapi tantang dari luar. Selain Amir Nasional, kelompok tabligh eksternal pun memiliki tugas yang sama dengan Amir Nasional.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi kedua dari konsep Parsons tersebut, juga dimiliki oleh organisasi JAI. Mereka memiliki visi yang berasal dari pendirinya (Mirza Ghulam Ahmad- pen). Visi dari organisasi JAI, seperti yang diungkapkan oleh Nanang Sanusi, berdasarkan atas ayat suci Al-Quran Surat Al-Assaf/ surat ke 61 yakni untuk memenangkan agama Islam di atas segala agama di dunia. Kedua, menegakkan syariat Islam.

Adanya visi yang diusung oleh pendirinya tersebut merupakan interpretasi dari *goal attainment* (pencapaian tujuan) organisasi JAI. Selain visi, JAI juga memiliki misi untuk mencapai visinya. Beberapa misi yang ada dalam JAI pada masa pemerintahan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad rh. (Khalifah III) adalah

adanya program Ba'iat internasional dan mendirikan stasiun televisi dakwah 24 jam *non-stop* yang disiarkan di seluruh dunia. Stasiun TV ini bernama MTA (Moslem Television Ahmadiyya).

Sepeninggalan khalifah ketiga dan digantikan oleh khalifah keempat Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, program (misi) yang selanjutnya digalakkan adalah pembentukan Komite Ta'lim di setiap negara. Selain itu, JAI juga mendirikan badan kemanusiaan yang dinamakan *Humanity First* (semacam Palang Merah Internasional).

Semua misi yang digalakkan oleh penganut JAI tersebut, tak lain adalah sebagai cara mewujudkan visi dari pendirinya. Maka dari itu, misi-misi yang dibangun merupakan cara untuk menarik simpati dari berbagai kalangan dunia. Salah satu hal yang mereka hindari saat menjalankan misi tersebut, adalah tindakan kekerasan.

Penjabaran tentang visi dan misi di atas, menandakan bahwa ada *goal attainment* (pencapaian tujuan) dari organisasi JAI. Pencapaian tujuan tersebut bahkan telah tersistematiskan dari pusat hingga ke cabang-cabangnya. Pusat dari organisasi JAI sendiri berada di London, Inggris. Salah satu hal yang bisa dikatakan sebagai pencapaiannya adalah adanya sikap-sikap bersahabat dari

petinggi-petinggi negara Eropa. Hal ini bisa dilihat dari adanya kunjungan persahabatan kunjungan Pangeran Edward (kerabat dan petinggi kerajaan Inggris) ke Masjid Fazl Jemaah Muslim Ahmadiyah di London pada awal tahun 2012 (Buletin Anshurullah Edisi II Februari 2012/ Buletin kalangan Ahmadiyah).

- 3) *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).

Fungsi ketiga dari konsep Parsons, merupakan pengikat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Integrasi di sini memberikan pengertian bahwa sistem harus mampu menghubungkan komponen-komponen yang ada. Jika dikaitkan dengan organisasi JAI, maka komponen yang mampu mengikat semua bagian-bagian dalam sistem tersebut adalah rasa kepercayaan (keimanan) terhadap ajaran Ahmadiyah dan peran dari khalifahnyanya.

Rasa kepercayaan/ keimanan terhadap ajaran Ahmadiyah merupakan pondasi paling dasar dan penting bagi setiap penganutnya. Kepercayaan tersebut diwujudkan dengan adanya proses ba'iat yang harus dilakukan oleh semua penganut

Ahmadiyah. Efek dari adanya baiat tersebut adalah adanya rasa saling memiliki sesama anggota JAI. Penjelasan yang dipaparkan oleh Ahmad Saefudin sebagai ketua organisasi JAI Yogyakarta, bahwa rasa memiliki diantara anggota JAI terjalin di semua wilayah. Rasa memiliki itulah yang merupakan fungsi integrasi yang dimiliki oleh organisasi JAI.

Fungsi integrasi lain yang dimiliki oleh organisasi JAI adalah keberadaan khalifah. Pemimpin bagi organisasi JAI tak hanya berfungsi secara struktural saja, melainkan memiliki peran yang begitu signifikan seperti sebagai penuntun rohani yang sangat penting bagi umatnya. Maka dari itu, khalifah atau pemimpin merupakan unsur penting bagi Ahmadiyah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nanang Sanusi, bahwa khalifah merupakan satu pengikat bagi semua bagian yang ada dalam JAI. Hal ini berkaitan dengan ajaran dalam Islam, di mana kelompok-kelompok tak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seorang yang mampu memimpin kelompok tersebut.

- 4) *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan

menopang motivasi.

Fungsi terakhir dari konsep Parsons, mengantarkan kita pada proses pengukuhan (latensi) dari sebuah sistem. Proses ini bisa juga disebut dengan internalisasi. Penerapan konsep ini dalam organisasiasi JAI bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan motivasi individual dan penciptaan kultur (kebiasaan *–pen*).

Beberapa kegiatan yang memperlihatkan fungsi latensi dan dapat memelihara motivasi adalah kegiatan seperti Salat Jumat bersama, kegiatan pengajian bersama, dan kegiatan-kegiatan lain seperti bedah buku atau film. Sedangkan penciptaan kultur (kebiasaan) dilakukan dilingkungan keluarga dari masing-masing anggota JAI.

Salat Jumat yang dilaksanakan di Masjid Fadhli Umar merupakan agenda wajib yang harus dilakukan oleh semua anggota JAI. Salat Jumat tersebut tak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, melainkan juga para wanita. Pada momen tersebutlah, pertemuan antara semua anggota JAI. Mereka berkumpul dan bercengkrama bersama setelah Salat Jumat selesai dilaksanakan. Kegiatan inilah yang dapat memperkuat dan memelihara motivasi dari para individu.

Kegiatan lain yang rutin dilakukan adalah pengajian bersama

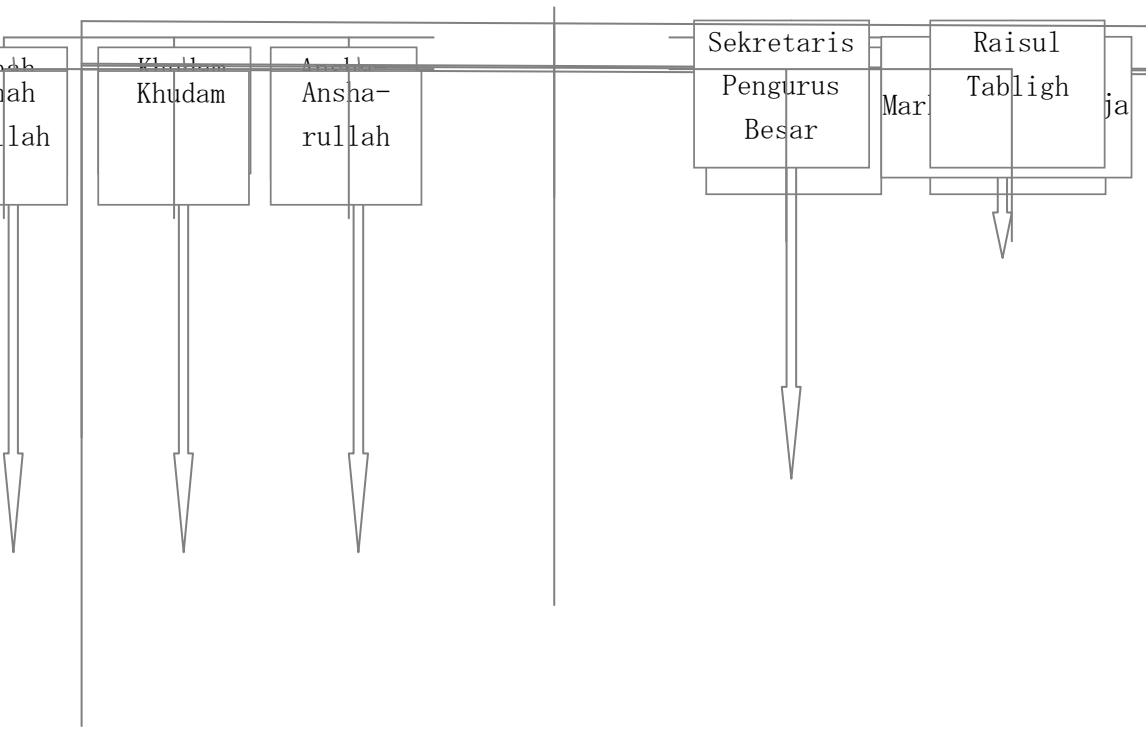
dan bedah buku atau film bersama. Pada kegiatan ini, biasanya dilaksanakan pada kelompok-kelompok yang didasarkan pada jenis kelamin ataupun umur. Berdasarkan jenis kelamin, kegiatan pengajian biasanya dilakukan oleh kelompok ibu-ibu yang dikenal dengan nama Lajnah Imaillah (LI) dan kelompok bapak-bapak yang dikenal dengan nama Ansharullah. Sedangkan kegiatan bedah buku atau film, biasanya dilakukan oleh para pemudanya.

Penciptaan kultur (kebiasaan), juga dilakukan oleh semua anggota JAI melalui lembaga keluarga. Mereka sangat sadar bahwa pembentukan kultur JAI, hanya bisa dibentuk melalui pendidikan yang diajarkan dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Saefudin, salah satu pembentukan kultur dalam keluarga JAI adalah penyadaran akan pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anak dan penanaman nilai-nilai keahmadiyah.

Pemaparan di atas, merupakan bentuk dari fungsi *latency* yang dibangun oleh organisasi JAI. Fungsi latensi dalam organisasi JAI tersebut juga telah menunjukkan pola pemeliharaan, perbaikan motivasi dan penciptaan kultur/kebiasaan. Semua hal itu dilakukan adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai keahmadiyah ke dalam diri para penganutnya.

Internalisasi tersebutlah, yang akan membawa kelanggengan bagi organisasinya.

Kesesuaian antara konsep A,G,I,L Talcott Parsons dengan sistem yang ada dalam JAI di atas, merupakan tanda bahwa organisasi JAI mampu bertahan dalam berbagai kondisi seperti tekanan berupa dikeluarkannya SKB 3 Menteri. Asumsi Talcott Parsons, bisa saja benar adanya, bahwa sebuah sistem akan bertahan jika memiliki empat fungsi tersebut, memang dibuktikan oleh organisasi JAI. Berikut ini adalah skema dari struktur organisasi JAI.



Bagan III. Skema Struktur Organisasi JAI



Keterangan Bagan:

- ❖ Garis panah tebal vertikal ke bawah () merupakan garis komando langsung yang menghubungkan Khalifah pusat dengan cabang-cabang yang ada di berbagai negara dan daerah-daerah lainnya.
- ❖ Garis lurus menyamping () merupakan garis koordinasi dengan badan-badan organisasi dan kemubalighan.
- ❖ Garis putus-putus () merupakan garis yang menggabungkan badan-badan yang ikut dalam majelis, baik majelis tingkat nasional maupun lokal. Dalam hal ini, badan Lajnah Imaillah tak diikutsertakan dalam pertemuan majelis tersebut.
- ❖ Garis vertikal panah dua arah () merupakan garis yang menunjukkan adanya saling keterhubungan antar badan di tingkat nasional dan lokal.

b. Solidaritas Sosial dalam Anggota JAI Yogyakarta

Pasca SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah

Pembahasan ketiga mengenai eksistensi JAI pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri, adalah mengetahui bagaimana solidaritas yang terjalin antar anggota JAI. Untuk membahasnya,

digunakan pisau analisis dari konsep yang dibawa Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Melalui konsep tersebut, kita tahu bagaimana keeratan jalinan kelompok dalam JAI. Keeratan anggota kelompok juga merupakan indikator bagaimana eksistensi JAI bisa bertahan hingga saat ini.

Emile Durkheim membagi menjadi dua bentuk solidaritas sosial. Pertama, solidaritas sosial mekanik dan kedua solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik terbentuk dari fakta sosial yang ada dalam masyarakat seperti, sedangkan solidaritas sosial organik terbentuk karena semakin terdiversifikasinya pembagian kerja (Ritzer, 2007: 20-23).

Pemaparan mengenai solidaritas mekanik, yang ada di bagian kerangka teori, telah mengantarkan kita pada pemahaman bahwa interaksi yang dilakukan antar manusia akan mempererat kebersamaan. Pada organisasi JAI, interaksi yang terjalin antar anggotanya cukup sering terjadi. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kegiatan salat Jumat merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran kolektif.

Kesadaran kolektif inilah yang membuat solidaritas anggota JAI cukup solid. Mubaligh JAI, Nanang Sanusi juga mengungkapkan bahwa kesadaran kolektif yang ada pada anggota JAI sebenarnya

sudah menjadi ruh. Artinya, kesadaran akan pentingnya kebersamaan telah terbentuk saat mereka mengucapkan komitmennya (bai'at) kepada JAI. Bahkan dalam JAI, tak perlu ada usaha-usaha keras untuk menyadarkan anggotanya tentang pentingnya kebersamaan.

“Dalam Ahmadiyah, sebenarnya sudah ada ruh untuk selalu dalam kebersamaan. Itu sudah ada dengan sendirinya, tanpa ada usaha-usaha yang lebih. Hal ini ada pada setiap anggota karena sebelumnya telah ada pernyataan komitmen. Persaudaraan antar anggota itu, tak sekedar kawan tetapi juga saudara yang sesungguhnya. Misalnya saja seorang ahmadi dari Indonesia yang datang ke Kanada, dan menemui anggota ahmadi lagi, maka akan ada sambutan yang hangat.”(Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.00 WIB).

Penjelasan tersebut memang sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Pada saat observasi, tepatnya saat mengunjungi kegiatan salat Jumat di Masjid Fadhli Umar JAI, peneliti menemukan fenomena yang menggambarkan suasana kekeluargaan. Diantara anggota JAI, jika saling berpapasan akan saling bersalaman dan mencium pipi kiri dan pipi kanan. Hal ini tentu dilakukan oleh sesama wanita atau sesama laki-laki. Inilah yang menandakan adanya solidaritas mekanik dalam tubuh organisasi JAI.

Selain itu, bentuk solidaritas lain yang menguatkan anggota JAI Yogyakarta adalah kunjungan yang dilakukan secara rutin tiap minggu atau bulan. Kunjungan tersebut merupakan bentuk silaturahmi ke kediaman anggota JAI di Yogyakarta. Menurut Mirra, kunjungan

tersebut sekaligus sebagai acara pertemuan pengajian rutin.

Ikatan solidaritas anggota JAI juga dilihat dari keaktifan anggota di organisasi. Semua penganut JAI secara otomatis langsung masuk dalam aktivitas organisasi. Mereka dituntut untuk selalu aktif dalam semua forum dan bisa menyampaikan aspirasi dan pendapat. Dukungan dalam solidaritas tersebut juga diperkuat dengan adanya dorongan-dorongan berupa materiil ataupun spiritual yang diberikan pada anggota JAI yang sedang mengalami kesusahan.

Bentuk solidaritas sosial kedua yang diungkapkan oleh Durkheim, merupakan jawaban atas dinamika sosial saat ini. Bentuk kedua ini, dikenal dengan nama solidaritas organisasi. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat yang semakin modern adalah masyarakat yang semakin terdiferensiasi dan kompleks dalam pembagian kerjanya.

Efek dari pembagian kerja yang semakin kompleks dan terdiferensiasi (terspesialisasi) adalah adanya kesibukan dalam masyarakat. Maka dari itu, adanya kesibukan akan bisa mengakibatkan disintegrasi solidaritas, namun Durkheim tak berpendapat demikian. Dia berargumen bahwa hal tersebut bukan merupakan disintegrasi solidaritas, melainkan merupakan peralihan atau perubahan ke bentuk solidaritas baru (organisasi, - *pen*). Bentuk ini didasarkan pada saling

ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Solidaritas organisasi ini, bila kita implikasikan ke dalam JAI adalah mengenai posisi anggota JAI yang memiliki diferensiasi pekerjaan. Hal ini tercermin dari profesi yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai pengajar (guru atau dosen), pengusaha, pedagang, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut, sepiantas memang menyebabkan kesibukkan bagi anggota JAI dan tak memungkinkan bagi mereka untuk sering berkumpul. Hal ini memang diakui oleh Ahmad Saefudin yang juga berprofesi sebagai arsitek.

Pendapat Durkheim mengenai bentuk saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi, yang menyebabkan tak adanya disintegrasi solidaritas, agaknya tak cocok diterapkan dalam analisis mengenai JAI. Ketidakcocokan ini, dikarenakan oleh perbedaan dimensi. Apa yang diungkapkan oleh Durkheim (bentuk baru solidaritas organisasi), terjadi bila mereka bekerja atau berkegiatan pada sistem yang sama (misalnya satu perusahaan). Persamaan sistem yang sama, jelas akan menimbulkan ketergantungan diantara bagian-bagian yang ada. Sedangkan pada JAI, mereka tak terikat pada sistem yang sama karena memiliki perbedaan pekerjaan.

Kesimpulan yang bisa diambil, dari pemaparan mengenai solidaritas sosial yang ada pada anggota JAI, adalah mereka telah

sadar sepenuhnya akan pentingnya rasa kebersamaan. Pendapat Durkheim tentang solidaritas sosial adalah keadaan hubungan antara individu dan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (dalam Lawang, 1994:181), juga benar. Ajaran moral dan kepercayaan dalam Ahmadiyah telah membuat anggota JAI, menjadi kelompok yang cukup solid. Kesolidan anggota JAI, juga bisa dilihat dari pengalaman-pengalaman yang serupa diantara anggota JAI. Seperti pengalaman dalam menghadapi orang atau kelompok yang tak menyukai Ahmadiyah. Adanya tekanan yang berasal dari luar tersebut, justru membuat kesadaran kolektif menjadi lebih erat.

c. Sikap Anggota JAI Yogyakarta terhadap Identitas Keahmadiyahannya, Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah

Penjelasan tentang solidaritas sosial dari JAI di atas, yang menyebutkan bahwa rasa kebersamaan diantara anggota JAI telah terwujud saat mereka berkomitmen dengan Ahmadiyah, membawa kita pada pertanyaan, siapa dan bagaimana seseorang bisa disebut sebagai anggota JAI. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki identitas keagamaannya sebagai seorang ahmadi. Menurut Tajfel, identitas sosial adalah sebagai pengetahuan individu dimana

seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979).

Pengertian yang diungkapkan oleh Tajfel, merupakan gambaran bahwa seseorang yang menganggap dirinya sebagai seorang ahmdil JAI, akan memiliki kesamaan emosi serta nilai. Persamaan tersebut, dalam JAI diimplikasikan dengan adanya proses baiat. Melalui proses tersebut, maka identitas seseorang yang semula bukan anggota JAI berubah menjadi seorang anggota JAI.

Syarat-syarat bai'at yang dijelaskan dalam buku yang berjudul “Kami Orang Islam” terbitan Pengurus Besar JAI tahun 2007, menjelaskan ada sepuluh butir syarat baiat yang harus diucapkan.

- 1) Dia akan menjauhi syirik sampai meninggal dunia.
- 2) Dia akan menjauhkan diri dari zina, berdusta, memandang wanita yang bukan muhrim, menjauhi segala macam kedurhakaan dan kemaksiatan, penganiayaan dan pengkhianatan. Dan akan menjauhi perbuatan berupa pemberontakan dan kekacauan. Dan tidak akan membiarkan dirinya kalah oleh dorongan-dorongan hawa nafsunya, walaupun berapa kuat

dan hebatnya.

- 3) Dia akan tetap mendirikan sembahyang yang lima waktu, sesuai dengan perintah-perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya (Muhammad SAW). Dan senantiasa berusaha sedapat mungkin untuk dapat mendirikan tahajjud , mengatur salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, dan meminta ampun kepada Tuhan dari dosa-dosanya, dan mengingat setiap saat akan nikmat-nikmat-Nya dan karunia-karunia-Nya dengan ikhlas hati, serta bersyukur kepada-Nya dan emmbiasakan memuji dan menjunjung-Nya.
- 4) Dia, walaupun ada dorongan hawa nafsunya tidak akan menyakiti seorangpun dari pada makhluk Allah pada umumnya, dan kaum Muslimin pada khususnya, baik dengan tangan maupun dengan lidahnya ataupun dengan jalan lainnya.
- 5) Dia akan tulus dan ikhlas kepada Allah dan ridha kepada keputusan-Nya dalam segala hal,

baik waktu duka atau waktu suka dan senang atau waktu sempit dan lapang. Dan ia bersedia untuk menerima berbagai macam kehinaan dan menderita segala kesulitan di jalan-Nya. Dia tak akan memalingkan diri dari pada-Nya ketika datang suatu musibah atau turun suatu bala, bahkan dia akan lebih akrab mendekati-Nya.

- 6) Dia akan berhenti dari mengikuti adat istiadat yang buruk dan keinginan-keinginan yang jahat. Dia akan tunduk sepenuhnya pada ajaran-ajaran Al-Quran dan akan menjadikan firman Allah Taala serta sabda Rasul Muhammad SAW sebagai pedoman bagi amal perbuatannya pada segala bidang kehidupannya.
- 7) Dia akan membuang jauh sifat sombong dan angkuh, dan berperilaku sepanjang hidupnya dengan merendahkan diri, dan akan menghadapi ummat manusia dengan muka jernih dan bergaul dengan mereka dengan sopan santun dan budi pekerti yang baik.
- 8) Dia akan memandang agama, kehormatan

agama dan kewajiban agama Islam lebih mulia dari jiwa raganya, harta bendanya, anak cucunya dan dari segala apa saja yang dicintainya.

9) Dia akan menolong dan mengasihi segala makhluk Allah semata-mata mencari keridhaan-Nya. Dan sebisa-bisanya akan mengorbankan apa-apa yang telah diberikan Allah kepadanya berupa kekuatan dan kekayaan untuk kebaikan sesamanya.

10) Dia akan mengikuti janji persaudaraan dengan hamba Allah ini (Masih Mau'ud a.s) semata-mata karena mencari keridhaan Allah Taala, yakni bahwa dia akan menaati aku dalam segala hal ma'ruf yang aku anjurkan kepadanya, kemudian dia tidak akan berpaling dari padanya dan tidak pula akan memungkirinya sampai mati. Dan janji persaudaraan ini hendaklah demikian sempurnanya sehingga tidak ada pertalian-pertalian dunia yang dapat menyamainya, baik pertalian kekeluargaan

ataupun perniagaan.

Selain sepuluh syarat ini, seseorang yang akan masuk Jemaah Ahmadiyah, wajib berjanji akan memberikan sumbangan untuk dakwah dan tabligh Islam sedikitnya seper-enam belas (1/16) dan adakalanya sampai sepertiga (1/3) dari penghasilan atau gaji yang diperolehnya dalam tiap-tiap bulan. Dalam penjelasannya, mubaligh JAI Yogyakarta Nanang Sanusi juga memberi tambahan bahwa bai'at merupakan sunnah dan dalam Al-Quran surat Al-Fattah juga disebutkan.

Jadi, orang yang disebut sebagai anggota JAI adalah mereka yang telah melalui proses bai'at. Identitas keahmadiyah seorang JAI juga bisa dilihat dari kartu anggota. Kartu ini hanyalah sebatas kartu identitas bagi anggota JAI, bukan seperti yang dikatakan banyak orang bahwa Ahmadiyah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) sendiri. Melalui kartu identitas tersebut, kegiatan-kegiatan anggota JAI bisa dipantau. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mubaligh JAI Nanang Sanusi, bahwa kartu identitas tersebut bisa dipakai untuk mengetahui bagaimana keaktifan anggota JAI. Kartu ini berlaku secara internasional dan hanya bisa diakses melalui komputer.

“Kartunya biasa saja, seperti nama, alamat, jenis kelamin, dan juga ada kartu anggota yang dimenej sedemikian rupa se dunia,. Hal ini bertujuan agar tidak sembarang orang mengaku sebagai Ahmadiyah. Di situ terdapat barcode, yang berlaku secara

internasional, nomor anggotanya juga diurus di pusat. Jika ada seorang ahmadi yang tak bisa menunjukkan nomor anggotanya, maka perlu dipertanyakan keanggotaannya. Hal dikarenakan, kartu tersebut diakses melalui komputer. Jadi bukan KTP ya mbak. Dan kartu tersebut bisa menjelaskan seperti apa keaktifan anggotanya. Seperti misalnya anggota JAI yang sering infak, bisa dikontrol melalui kartu tersebut. Selain hal-hal yang berkaitan dengan administrasi, keaktifan tersebut juga bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diikuti apakah rajin atau tidak.”(Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.00 WIB).

Penjelasan di atas, menandakan bahwa tak sembarang orang bisa bebas mengakui dirinya sebagai seorang JAI. Pembuatan kartu ini sebenarnya untuk mengantisipasi adanya penyalahgunaan identitas. Artinya, bila ada peristiwa yang berkaitan dengan suatu konflik misalnya, dan orang yang berada dalam situasi tersebut mengaku sebagai orang JAI, identitasnya bisa dilacak. Pelacakan tersebut bisa ditelusuri melalui nomor anggotanya. Apabila yang bersangkutan tak bisa menyebut berapa nomor anggotanya, maka pengakuannya sebagai seorang anggota JAI diragukan.

Penjelasan di atas tentang siapa yang memiliki identitas sebagai orang Ahmadiyah (JAI), juga mendorong kita untuk bertanya bagaimana anggota JAI menyikapi identitasnya pasca dikeuarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Mariani Noor seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2011, yang mengangkat tentang

Ahmadiyah dengan judul "Perjuangan Identitas Perempuan Ahmadiyah Yogyakarta," juga menegaskan bahwa ada tiga kategori perempuan Ahmadiyah yang ditemukan Nina berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai pengelolaan identitas dalam konteks nasional Indonesia pasca SKB. Pertama adalah kelompok yang menyimpan identitas secara rahasia. Kedua, kelompok yang membuka identitas dalam kondisi aman. Ketiga, tipologi yang dengan berani menunjukkan identitas ke-Ahmadiyahannya.

Penelitian Nina tersebut, menunjukkan bahwa ada sebagian anggota JAI masih merasa takut untuk mengungkapkan identitasnya. Namun, menurut Nina adanya SKB 3 Menteri justru membuat rangsangan terhadap anggota JAI (dalam hal ini perempuan) untuk semakin berani mengungkapkan identitasnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mira Tsurayya Basalamah (wakil ketua organisasi Lajnah Imaillah/ LI). Dia mengungkapkan bahwa selama ia menjadi seorang ahmadi, dia tak pernah berusaha menyembunyikan identitas keahmadiyahannya, namun dia juga tak mengumbar identitasnya tersebut.

Pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, memang membuat anggota JAI mendapat tekanan. Namun demikian, mereka tak serta merta berdiam diri. Mereka

meningkatkan *self esteem* (konsep Tajfel, dalam Hogg & Abrams, 2000) dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti bazar kesehatan di Merapi. Kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luar, akan membentuk konsep diri yang positif.

Sikap anggota JAI Yogyakarta atas identitas keahmadiyahannya tersebut, juga merepresentasikan bahwa eksistensi JAI di Yogyakarta tak ada permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Saefudin, ketua organisasi JAI bahwa pasca SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah justru banyak orang mencari tahu tentang JAI dan semakin banyak pula penganutnya. Hal ini juga dipertegas oleh mubaligh JAI Yogyakarta.

“Ahmadiyah sama mbak dari dulu sama apa adanya hingga sekarang pun demikian. Adapun orang yang berpandangan negative, pada kenyataannya tak seperti itu. Jika ditanya eksistensi, ya apa adanya yang begini. Karena apa yang ada di luar, tidaklah seperti itu. Kita semua melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan pandangan Islam, tak ada syariat baru, tak ada nabi baru, dalam Ahmadiyah tak ada hal-hal demikian. Bedanya, kita memiliki pemimpin. Samap hari ini kita adalah organisasi yang ada dengan badan hukum, mudah untuk ditemukan.”(Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.00 WIB).

8. Interaksi Anggota JAI Yogyakarta dengan Masyarakat Sekitar (Non JAI)

Pembahasan terakhir, dalam penelitian mengenai eksistensi JAI di Yogyakarta pasca munculnya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, adalah mengenai hubungan interaksi antara anggota JAI dengan masyarakat sekitar. Interaksi antara JAI dan masyarakat perlu untuk dibahas agar kita mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap eksistensi JAI. Selain itu, pembahasan terakhir ini juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Lexy, 2008: 331) triangulasi sumber merupakan metode membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintah.

Sesuai dengan pemaparan di atas, triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan wawancara antara pihak JAI dengan masyarakat umum. Pada akhirnya, wawancara tersebut untuk mencocokkan pernyataan diantara keduanya. Masyarakat umum yang diwawancarai adalah penduduk biasa sekitar lingkungan JAI dan ketua RT.

Interaksi sosial sendiri mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Taneko, 1984: 110). Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi, mungkin saja

terjadi pelbagai penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan, dan akomodasi (Taneko, 1984: 115).

Sesuai dengan pemahaman tentang interaksi sosial di atas, maka interaksi yang terjadi di antara penganut JAI dengan masyarakat sekitar, termasuk ke dalam bentuk kerjasama. Menurut pihak JAI, salah satu kerjasama yang pernah dilaksanakan oleh kedua kelompok ini adalah pelaksanaan perayaan HUT RI 17 Agustus. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sis Suroyo sebagai ketua RT. 09 RW. 02 di lingkungan JAI berada.

“Kegiatan yang diadakan bersama ya pas even HUT RI 17 Agustus. Kami semuanya memeriahkannya bersama, JAI juga ikut serta. Selain itu, ada arisan-arisan mereka juga ikut.” (Wawancara dengan Sis Suroyo pada Minggu 24 Juni 2012 pukul 15.00 WIB).

Sis Suroyo juga menambahkan bahwa warga yang tinggal di RT.02 memang sedikit., yakni hanya ada 15 kepala keluarga. Di sekitar lingkungan tersebut juga merupakan lingkungan dengan warga yang cukup tertutup. Hal ini bisa dilihat dari pagar-pegar rumah yang membatasi rumah yang satu dengan lainnya.

Beberapa warga yang sempat peneliti temui, mengungkapkan bahwa mereka tahu bahwa di lingkungannya ada warga Ahmadiyah. Namun, selama ini, mereka tak pernah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Terkait ajarannya, mereka juga kurang tahu sehingga

untuk menyelenggarakan salat, mereka tak ada yang bergabung di Masjid Fadli Umar (milik JAI- pen). Berikut ini salah satu tanggapan dari warga yang mengaku bernama Pak Is.

“Mereka orangnya biasa saja kok mbak, ya seperti warga pada umumnya. Daerah sini memang sepi, paling kumpul-kumpul pas ada acara tujuhbelasan atau halal bihalal.”(Wawancara dengan Is, pada Minggu 24 Juni pukul 15.40 WIB).

Kenyataan tersebut, agak berbeda ketika ditanyakan kepada warga yang berbeda RT. Salah satunya adalah Surahman seorang purnawirawan TNI yang tinggal di asrama TNI dekat lingkungan JAI, beda RT. Dia mengungkapkan bahwa selama dia berada di daerah itu, tidak pernah sekalipun berinteraksi dengan warga JAI. Menurutnya, kebanyakan warga yang datang ke Masjid Fadli Umar kalau ada kegiatan seperti pengajian atau pesantrenan adalah warga dari luar Yogyakarta.

“Saya pribadi tak begitu urus (peduli, -pen) dengan mereka mbak. Urusan sana ya urusan sana, yang penting kami dari pihak warga tak pernah mengganggu. Kami di sini hidup dengan cukup damai. Kalau mau salat jemaah, ya kita salatnya di masjid RT kita sendiri”(Surahman, warga sekitar lingkungan JAI. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 16.30 WIB).

Mubaligh JAI Yogyakarta juga memberikan komentarnya terkait dengan tanggapan dari warga tersebut. Menurutnya, kegiatan yang dilakukan di JAI memang kebanyakan adalah kegiatan yang bersifat intern. Hal ini dilakukan karena mereka (penganut JAI- pen) menghargai dan mematuhi SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, terutama

poin kedua dimana mereka tak boleh menyebarkan pandangan yang dinilai tak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya. Bila dirunut kembali, keberadaan JAI memang dilematis. Di satu sisi mereka tak boleh melakukan aktifitas sesuai dengan ajarannya, namun di sisi lain juga masih banyak masyarakat yang menganggap JAI berlaku eksklusif. Pihak JAI, dalam menanggapi sikap masyarakat tersebut hanya bisa pasrah. Mereka tak banyak melakukan tindakan-tindakan pembelaan.

“Kalau kita sudah biasa, itu hal yang wajar dan tak hanya Ahmadiyah saja yang menghadapi hal-hal negatif. Jika ada yang berpikir negatif tentang Ahmadiyah, mungkin saja mereka belum tahu benar tentang Ahmadiyah. Maka dari itu, kita menyelenggarakan pemahaman-pemahaman kepada mereka. Pendek kata, jika ada yang menganggap kami negatif maka kami berpikir bahwa mereka belum tahu.” (Nanang Sanusi, Mubaligh JAI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2012 pukul 16.30).

Penjelasan di atas, dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan JAI memang diakui oleh masyarakat sekitar. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat Ahmadiyah dengan warga sekitar juga merupakan hubungan wajar selayaknya sebuah lingkungan yang memiliki keberagaman. Satu hal yang penting, lingkungan di mana JAI berada juga cukup bisa dikatakan aman karena terletak tepat di depan kantor polisi sektor Kota Baru.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian, baik selama observasi maupun wawancara dengan para anggota Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta ditemukan beberapa pokok temuan penelitian sebagai berikut.

1. Ahmadiyah baik Qadian (JAI) maupun Lahore (GAI) merupakan sebuah gerakan keagamaan yang sudah lama ada di Indonesia sejak tahun 1926. Bahkan, JAI telah memiliki badan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1953.
2. Eksistensi JAI dari dulu hingga sekarang tak ada perubahan yang signifikan. Mereka menganggapnya stagnan karena memang beginilah organisasi Ahmadiyah (JAI) yang apa adanya.
3. Interaksi yang berlangsung di antara penganut JAI dengan masyarakat cenderung biasa-biasa saja, tak ada pertikaian. Masyarakat sekitar cenderung tak terlalu memperdulikan keberadaan JAI. Mereka menganggap bahwa selama ini semuanya berjalan dengan cukup damai.
4. Sesuai dengan pembahasan, bahwa dalam SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, ada unsur-unsur hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah. Hegemoni tersebut mengarahkan masyarakat untuk menganggap bahwa Ahmadiyah adalah kelompok sesat.
5. Ada perbedaan tafsir dalam memahami kata nabi dalam ajaran

Islam pada umumnya dan Ahmadiyah. Perbedaan tersebut terkait dengan janji Nabi Muhammad tentang kedatangan Imam Mahdi, yang dianggap oleh JAI sudah turun dan Imam Mahdi tersebut adalah Mirza Ghulam Ahmad.

6. Sesuai dengan pernyataan dari beberapa masyarakat non Ahmadiyah yang tinggal di sekitar lingkungan JAI Yogyakarta, bahwa anggota JAI masih cenderung bersikap tertutup sehingga dianggap eksklusif.
7. JAI merupakan organisasi keagamaan yang memiliki jaringan dengan organisasi internasional. Mereka terhubung melalui sistem nizam, di mana mereka memiliki seorang pemimpin (khalifah) yang berpusat di London.
8. JAI memiliki stasiun televisi sebagai corong dakwah mereka yang ditayangkan selama 24 jam penuh di seluruh dunia. Selain itu, mereka memiliki badan kemanusiaan yang disebut dengan nama *Humanity First*.
9. Pemantau kegiatan kerohanian dalam JAI adalah mubaligh yang memiliki tugas untuk melayani para anggota JAI.
10. Pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, para anggota JAI lebih cenderung berani mengungkapkan identitas keahmadiyahannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian India. Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada Jum'at 13 Februari 1835 M, bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di Qadian India. Mirza Gulam Ahmad berasal dari keluarga bangsawan Suku Barsal, Dinasti Mughal. Nenek moyangnya adalah orang Persia yang hijrah ke daerah India pada tahun 1503. Nama asli dari Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Ghulam Ahmad saja. Sebutan Mirza adalah lambang dari keturunan Mughal.

Tahun 1891, ilham Ilahi turun dan menyatakan bahwa Nabi Isa AS yang ditunggu-tunggu kedatangannya yang kedua kalinya ternyata telah wafat dan tidak akan kembali datang ke dunia. Akan tetapi, kedatangan Nabi Isa AS yang kedua kalinya digantikan oleh orang lain dengan sifat dan cara yang mirip dengannya (Nabi Isa AS). Ilham ini mengisyaratkan bahwa orang yang menggantikannya adalah dia sendiri (Mirza Ghulam Ahmad) (Muhammad 'Ali, 1984: 13).

Ketika ilham tersebut berulang-ulang terjadi, maka Mirza Ghulam Ahmad pun mulai menjalankan kewajibannya tersebut. Ilham ini (tentang dakwah) turun di ketika ia berada di Qadian. Awalnya beliau berdakwah pada

keluarganya bahwa kini (dia) telah disertai kewajiban yang menimbulkan perlawanan dari orang-orang yang menolaknya. Di tahun 1891, melalui sebuah selebaran lah, Mirza Ghulam Ahmad mendakwahkan diri sebagai Masih Mau'ud/ Isa yang dijanjikan (JAI, 1994: 3).

Setelah jemaah ini dipimpin sendiri oleh pendirinya sampai tahun 1908, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yakni Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggalan Hakim Nuruddin, jemaah ini terpecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Golongan pertama berpusat di Qadian dan pemimpinnya adalah Mirza Bashiruddin Ahmad Mahmud. Sementara golongan kedua berpusat di Lahore dan dipimpin oleh Maulana Muhammad 'Ali. Sejak terbentuknya Negara Pakistan (1947), Ahmadiyah Qadian memindahkan markasnya ke Rabwah (Pakistan) dan Ahmadiyah Lahore bermarkas sebagaimana semula (Lahore Pakistan). Kedua golongan ini sangat giat melancarkan dakwah mereka ke seluruh dunia, baik negara-negara berpenduduk muslim maupun non muslim (Tim penyusun IAIN, 1985: 84-85).

Ahmadiyah sendiri masuk ke Indonesia tahun 1926 yang dibawa oleh Rahmat Ali. Pada tahun 1926, Jemaah Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi di Padang, dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff (1926-1931). Rahmat Ali pun pindah ke Batavia, ibukota Hindia Belanda. Langkah ini membuat perkembangan Ahmadiyah makin cepat. Rahmat Ali banyak membaiai orang Sunda masuk Ahmadiyah.

Ahmadiyah melewati masa-masa pemerintahan pemerintahan tiga gubernur jenderal lagi maupun zaman Jepang.

Sesudah Indonesia menggantikan Hindia Belanda, Jemaah Ahmadiyah Indonesia diakui sebagai badan hukum pada 13 Maret 1953 sebagaimana tercantum dalam penetapannya tanggal 13 Maret 1953 nomor JA.5/23/13. Selain itu, dimuat juga dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Maret 1953 nomor 26.

Keberadaan Ahmadiyah yang sudah lama ada di Indonesia, masih menimbulkan pergolakkan dalam masyarakat. Banyak masyarakat menganggap Ahmadiyah sebagai suatu aliran sesat karena mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad. Kekerasan telah terjadi sejak tahun 1990-an. Hal ini sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta dan KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) tahun 2007.

Kekerasan yang terjadi dalam Ahmadiyah mendorong pemerintah mengeluarkan SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah. Surat keputusan tersebut sebenarnya dibuat untuk mengurangi pergolakkan dalam masyarakat. Namun demikian, keberadaannya justru menimbulkan salah persepsi dalam masyarakat. Banyak masyarakat menganggap bahwa surat tersebut adalah penegasan pemerintah untuk melarang keberadaan Ahmadiyah terutama Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Imbas dari SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah adalah

adanya kekerasan yang terjadi di Cikeusik dan penolakan terhadap JAI di beberapa tempat. Namun demikian, SKB tersebut tak meruntuhkan anggota JAI. Bahkan pasca dikeluarkannya putusan tersebut, anggota JAI semakin berani untuk mengungkapkan identitas keahmadiyahannya di hadapan umum.

JAI sendiri merupakan sebuah organisasi yang terhubung dalam jaringan internasional yang disebut dengan *nizam*. Organisasi internasional ini dipimpin oleh seorang khalifah dari keturunan Mirza Ghulam Ahmad dan berpusat di London. Salah satu penghubung antara cabang-cabang JAI dengan pusat JAI adalah adanya kartu identitas, di mana semua anggota JAI memiliki kartu yang di dalamnya terdapat nomor anggotanya.

Kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti tidak akan menyimpulkan apa dan bagaimana Ahmadiyah (JAI). Kesimpulan peneliti hanya akan mempertegas, bahwa anggota JAI memiliki tafsir berbeda tentang kata nabi dengan ajaran Islam pada umumnya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukan berarti mereka tak mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Ada penjelasan panjang dan kompleks mengenai hal tersebut. Maka dari itu, tak patut rasanya bila kita langsung mendakwa mereka sebagai kelompok yang sesat atau berada di luar Islam. Hal ini juga dipertegas oleh Ida Novianti, M. Ag yang meneliti akar pemikiran Ahmadiyah (JAI). Dia mengakui bahwa ada hal-hal yang mereka dasarkan pada kitab suci Al-Quran dan tak bisa disalahkan, seperti istilah nabi. Namun, hal tersebut juga masih diperdebatkan.

Pertegasan kedua adalah, bahwa keberadaan JAI di Yogyakarta masih tergolong bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Namun demikian, masih ada suasana-suasana eksklusif yang dibangun oleh kalangan JAI. Mereka tidak terlalu banyak bergaul dengan masyarakat sekitar. Mereka hanya akan bergaul pada saat-saat kondisional seperti perayaan HUT RI 17 Agustus, akan tetapi hal tersebut juga tak sepenuhnya disalahkan. Sikap yang dibangun oleh JAI juga karena mereka sendiri harus mematuhi SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, untuk tidak boleh menyebarkan ajarannya.

Eksistensi JAI, dari tahun ke tahun juga ternyata sama saja, tak ada perubahan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 tentang Ahmadiyah”, maka diperoleh beberapa saran terkait upaya menyikapi keberadaan Ahmadiyah terutama JAI di Yogyakarta.

1. Masyarakat terutama umat Islam pada umumnya, harus pintar dalam menanggapi isu-isu yang berkembang mengenai hal-hal negatif tentang adanya aliran atau kelompok yang dianggap sesat seperti JAI.

2. Kecurigaan dan kewaspadaan memang perlu dilakukan, terutama bila menemui kelompok yang berusaha untuk menodai agama, namun harus ada *check and recheck*, mengenai kebenarannya.
3. Masyarakat hendaknya mampu meredam emosi dengan tidak melakukan tindakan-tindakan anarkhis. Hal ini perlu dilakukan, agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Ada banyak cara yang dapat ditempuh, seperti misalnya dialog atau diskusi keagamaan.
4. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana JAI, maka lebih baik untuk mencari tahu informasinya di tempat yang tepat (di pusat kegiatan JAI misalnya). Mereka tak akan memaksa kita untuk masuk menjadi anggota JAI.
5. Anggota JAI, harus lebih turun ke masyarakat agar tak dianggap sebagai kelompok yang eksklusif.
6. Pengurus JAI, setidaknya bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar yang lebih luas (tak sekedar satu RT), agar membaur dan menghilangkan kekakuan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adamson, Iain. 2010. *Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Invitation to Ahmadiyyat (Terjemahan)*. Rabwah: Ahmadiyya Muslim Foreign Mission Office.
- _____. 1995. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. Parung: JAI.
- Al-Badry, Hamka Haq. 1980. *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Al-Nadwy, AH. Al Husry. 1972. *Ahmadiyyah (Terjemahan A. Hayyi Nu' Manusia)*. Yogyakarta: Horison Press.
- Ali, Muhammad. 1984. *The Founder of Ahmadiyyat Movement (Terjemahan)*. New York: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc.
- Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Batuah, Syafi R. 1996. *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*. TTP: JAI.
- Berten, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris dan Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni, terj. Ikramullah Mahyuddin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cremers, Agus. 1989. *Erik H. Erikson: Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Griffin, Lepel H. 1980. *The Punjab Chief Vol. II, New Edition*. Lahore: TP.
- Gulo, W. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hadiwijono, Harun. 2000. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsono, Andreas. 2009. *Investigasi Kekerasan Ahmadiyah*. www.andreasharsono.com diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 20.35
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams. 1988. *Social Identification*. New York: Routledge.
- Human Right Watch. 2010. *Pembantaian Minoritas Ahmadiyah di Pakistan*. Diakses dari <http://www.hrw.org/news/2010/06/01/pembantaian-minoritas-ahmadiyah-di-pakistan> pada hari Rabu, 1 Februari 2012 pukul 22.34 WIB.
- Husaini Usman, dkk. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idham Putra. 2010. *Teori Identitas Sosial*. Diakses dari <http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> pada hari Rabu, 1 Februari 2012 pukul 22.55 WIB.
- Ivan. 2010. *Identitas Sosial dan Perilaku Agresif*. Diakses dari <http://blog.uin-suska.ac.id/ivan/note/2846/identitas-sosial-dan-perilaku-agresif.html> pada hari Rabu, 1 Februari 2012 pukul 23.10 WIB.
- Iqbal, Muhammad. 1980. *Islam and Ahmadism*. Lahore.
- Jacobson, B. 2003. *The Social Psychology of The Creation of A Sport Fan Identity: A Theoretical Review of Literature*. Diambil dari situs <http://www.athleticinsight.com/> pada tanggal 1 Februari 2012 pukul 23.20 WIB.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jones, Steve. 2006. *Antonio Gramsci*. New York: Routledge.
- Khan, Muhammad Zafrulla. 1978. *Ahamadiyyat: The Renaissance of Islam*. Rabwah-Pakistan: Tabshir Publication.

- Lavan, Spencer. 1974. *The Ahmadiyyat Movement: Past and Present (Terjemahan)*. Amitsar: Guru Nanak Dev University.
- Lexi, J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta dan (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) KONTRAS. 2008. *Laporan Investigasi*. Jakarta: LBH Jakarta dan Kontras.
- Lubis, Syarif Ahmad. 1994. *Jemaat Ahmadiyah: Sebuah Pengantar*. Parung: JAI.
- Madsen, Abdus Salam. 1952. *Teologi Ahmadiyah*. Jakarta: Maktabah Babi al-Halaby.
- Muzir, Inyika Ridwan. 2004. *George Boeree: Personality Theories*. Yogyakarta: Primashophie.
- Narko, J. Dwi. 2007. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Novianti, Ida. 2006. *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2007. *Kami Orang Islam*. Parung: JAI.
- Pradiyatno, Sofyan. 2005. Rahmat Ali dalam Penyebaran Gerakan Ahmadiyah Qadian di Indonesia (1925-1950). *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial.
- Rahmawati, Laily. 2004. *David Cavallaro: Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegiharti, Novie. 2009. Kajian Hegemoni Gramsci tentang Reaksi Sosial Formal terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Studi Kasus

SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah). *Tesis S-2*. Jakarta: Universitas Indonesia Departemen Kriminologi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto. 2004. Peranan Gerakan Ahmadiyah Lahore dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Kota Yogyakarta. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial.

Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangun*. Jakarta: Rajawali.

Tim Peneliti Depag RI. 1985. *Potensi Organisasi Keagamaan Buku I*. Semarang: Balitbang Depag RI.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. 1995. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Ulber, Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

<http://bataviase.co.id/node/229578>. 2010. *Pembantaian Ahmadiyah di Pakistan*. Diakses pada hari Rabu, 1 Februari 2012 pukul 22.45 WIB.

www.tempointeraktif.com. 2011. *Kekerasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik*. Diunduh tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi lingkungan tempat kesekretariatan/ pusat kegiatan JAI.	
2.	Struktur organisasi di JAI.	
3.	Relasi diantara anggota JAI.	
4.	Kegiatan-kegiatan dalam JAI.	
5.	Hubungan JAI dengan masyarakat sekitar.	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara untuk Mubaligh JAI

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat :
- e. Keanggotaan JAI :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya JAI di Indonesia?
- b. Bagaimana latar belakang JAI di Yogyakarta?
- c. Apa perbedaan antara JAI dan GAI?
- d. Apa perbedaan ajaran Ahmadiyah dan ajaran Islam mayoritas di Indonesia? Mengapa demikian?
- e. Apa visi dan misi dari JAI?
- f. Apakah anda sudah menjadi seorang Ahmadiyah sejak lahir?
- g. Bagaimana struktur organisasi di JAI?
- h. Apa dan bagaimanakah peran dari mubaligh Ahmadiyah?
- i. Bagaimana seseorang bisa terpilih menjadi mubaligh?
- j. Berapa banyak jumlah anggota JAI di Indonesia dan Yogyakarta?
- k. Bagaimana seseorang bisa disebut sebagai anggota JAI?
- l. Bagaimana proses baiat yang dijalani seseorang, bila ingin

masuk menjadi anggota JAI?

- m. Hal-hal apa saja, yang dilakukan oleh para pengurus JAI untuk menguatkan solidaritas diantara anggotanya?
- n. Bagaimana proses regenerasi yang ada dalam JAI?
- o. Ada kabar yang menyebutkan bahwa JAI juga memiliki KTP tersendiri, khusus anggota JAI. Bagaimana tanggapan mengenai hal ini?
- p. Apakah JAI memiliki badan atau lembaga yang dibuat untuk menunjang kegiatan JAI?
- q. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
- r. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?
- s. Dalam ajaran Ahmadiyah, bagaimana keberadaan masyarakat yang ada di luar Ahmadiyah?
- t. Bagaimana proses sosial yang dijalin dengan masyarakat sekitar?
- u. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara anggota JAI dengan masyarakat sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?
- v. Bagaimana tanggapan anggota JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?
- w. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh JAI untuk tetap menjaga keberlangsungan JAI di Yogyakarta, khususnya dalam menangani pihak luar yang tak suka terhadap keberadaan JAI?
- x. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah

muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

B. Pedoman wawancara untuk pengurus dalam struktur organisasi JAI (Ketua Organisasi JAI Yogyakarta).

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat :
- e. Keanggotaan JAI :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana anda bisa menjadi pengurus dalam struktur organisasi JAI dan jabatan apa yang dipegang?
- b. Bagaimana kepengurusan sistem kerja dari struktur organisasi JAI?
- c. Bagaimana sejarah JAI di Yogyakarta?
- d. Bagaimana sistem kerja JAI?
- e. Apa peran dari pengurus organisasi JAI dalam agenda-agenda JAI?
- f. Hal-hal apa saja, yang dilakukan oleh para pengurus JAI untuk menguatkan solidieritas diantara anggotanya?
- g. Bagaimana proses regenerasi yang ada dalam JAI?
- h. Ada kabar yang menyebutkan bahwa JAI juga memiliki KTP tersendiri, khusus anggota JAI. Bagaimana tanggapan mengenai hal ini?
- i. Apakah JAI memiliki badan atau lembaga yang dibuat untuk

menunjang kegiatan JAI? Seperti stasiun televisi, radio, atau bahkan lembaga pendidikan mungkin? Jika iya, apa saja fungsi dan manfaat yang didapat?

- j. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
- k. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?
- l. Dalam ajaran Ahmadiyah, bagaimana keberadaan masyarakat yang ada di luar Ahmadiyah?
- m. Bagaimana proses sosial yang dijalin dengan masyarakat sekitar?
- n. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara anggota JAI dengan masyarakat sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?
- o. Bagaimana tanggapan anggota JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?
- p. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh JAI untuk tetap menjaga keberlangsungan JAI di Yogyakarta, khususnya dalam menangani pihak luar yang tak suka terhadap keberadaan JAI?
- q. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah? Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

C. Pedoman wawancara untuk tokoh perempuan JAI

1. Identitas Diri

- a. Nama :

- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat :
- e. Keanggotaan JAI :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana posisi perempuan dalam ajaran Ahmadiyah, apakah ada perbedaan dengan ajaran Islam mayoritas? Jika ada, mengapa demikian?
- b. Bagaimana peran perempuan dalam JAI?
- c. Adakah organisasi keperempuan dalam JAI? Jika ada, bagaimana mekanisme kerjanya?
- d. Apa saja agenda yang dilakukan oleh kaum perempuan JAI?
- e. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan JAI dalam rangka meningkatkan solidaritas diantara para anggota JAI?
- f. Bagaimana peran perempuan dalam proses regenerasi yang ada dalam JAI?
- g. Ada kabar yang menyebutkan bahwa JAI juga memiliki KTP tersendiri, khusus anggota JAI. Bagaimana tanggapan mengenai hal ini?
- h. Bagaimana fungsi atau manfaat dari adanya media massa seperti televisi Ahmadiyah bagi para perempuan JAI?
- i. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
- j. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?

- k. Dalam ajaran Ahmadiyah, bagaimana keberadaan masyarakat yang ada di luar Ahmadiyah?
- l. Bagaimana proses sosial yang dijalin dengan masyarakat sekitar?
- m. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara perempuan JAI dengan kelompok perempuan lainnya di lingkungan sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?
- n. Bagaimana tanggapan anggota perempuan JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?
- o. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh para perempuan JAI untuk tetap menjaga keberlangsungan JAI di Yogyakarta, khususnya dalam menangani pihak luar yang tak suka terhadap keberadaan JAI?
- p. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah? Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

D. Pedoman Wawancara untuk pemuda/ pemudi JAI

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat :
- e. Peran/ posisi di Masyarakat :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana anda bisa menjadi seorang ahmadi? Apakah karena faktor

keluarga atau yang lain?

- b. Bagaimana peran pemuda dalam berbagai agenda yang diadakan oleh JAI?
- c. Bagaimana dengan tanggapan adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?
- d. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan dengan pemuda lain di masyarakat luas? Apakah anda akan menutupinya atau terbuka?
- e. Bagaimana tanggapan para pemuda JAI terhadap pihak-pihak yang menganggap negatif Ahmadiyah?

E. Pedoman wawancara untuk tokoh masyarakat non Ahmadiyah di sekitar lingkungan tempat kegiatan JAI

3. Identitas Diri

- f. Nama :
- g. Jenis Kelamin :
- h. Umur :
- i. Alamat :
- j. Peran/ posisi di Masyarakat :

4. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan JAI di lingkungan sekitar tempat tinggal anda?
- b. Apakah warga memprotes adanya kegiatan-kegiatan keahmadiyah yang dilakukan disekitar lingkungan?
- c. Bila ada protes, bagaimana peran anda dalam mengatasi hal tersebut?
- d. Bagaimana proses sosial antara warga dengan

anggota JAI?

- e. Pernahkah diadakan kegiatan yang melibatkan warga dengan anggota JAI?
- f. Apakah pernah terjadi penolakan terhadap keberadaan JAI tersebut?

F. Pedoman wawancara untuk masyarakat biasa yang tinggal disekitar daerah pusat JAI

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat :
- e. Pekerjaan :
- f. Agama :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana tanggapan anda tentang Ahmadiyah?
- b. Bagaimana tanggapan anda tentang keberadaan JAI disekitar lingkungan tempat tinggal anda?
- c. Pernahkah anda melakukan interaksi sosial dengan anggota JAI?
- d. Bagaimana interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar? Apakah mereka bersikap eksklusif?
- e. Pernahkah diadakan kegiatan sosial bersama yang mengikutsertakan anggota JAI?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum'at 6 April 2012, Jum'at 20 April 2012, Jum'at 27 April 2012,
Jum'at 17 Mei 2012, Jum'at 25 Mei 2012.

Waktu : 11.30- selesai

Lokasi : Masjid Fadhli Umar dan Perpustakaan Afrif Rahman Hakim, Jl.
Atmosukarto 15 Kota Baru Yogyakarta (Kompleks JAI).

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kegiatan yang dilakukan pada hari Jum'at.	Pada hari Jum'at para anggota JAI menyeenggarakan salat Jum'at bersama. Salat ini diikuti oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Setelah salat Jum'at selesai, para kaum ibu-ibu akan berkumpul bersama dan membahas agenda yang akan mereka lakukan. Agenda tersebut mencakup kegiatan-kegiatan seperti pengajian ataupun arisan. Sedangkan bapak-bapak juga berkumpul bersama untuk membahas agenda mereka.

2.	Atribut yang ada pada tempat ibadat dan yang dikenakan selama proses peribadatan.	Selama observasi berlangsung, peneliti tidak menemukan atribut-atribut yang aneh dalam tempat ibadat JAI. Mereka mengenakan mukena (bagi perempuan), peci dan sarung (bagi laki-laki) seperti umat Islam pada umumnya. Selain itu, peneliti juga tak menemukan symbol-simbol yang bertuliskan atau berlefadzkan Mirza Ghulam Ahmad. Simbol yang ada di Masjid juga sama seperti yang lain, yakni lafadz yang berbunyi Allah dan Muhammad SAW. Di dalam masjid juga terdapat Al-Quran.
3.	Relasi diantara anggota JAI.	Hubungan diantara anggota JAI, memang terkesan hangat. Pada setiap pertemuan salat Jum'at mereka akan saling bertegur sapa dan bersalaman seraya mencium pipi (dilaukan sesama muhrim). Pada saat bersamaan, apabila ada kabar duka dari anggota JAI yang berada di tempat lain (tidak di Yogyakarta), maka akan ada pengumuman kabar duka yang disiarkan sebelum salat Jum'at. Ini menandakan bahwa relasi mereka cukup erat, walaupun tidak dalam satu tempat.

4.	<p>Hubungan JAI dengan masyarakat sekitar.</p>	<p>Selama observasi yang banyak dilakukan pada hari Jum'at, peneliti tidak menemukan adanya interaksi anggota JAI dengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan, masyarakat sekitar juga melakukan salat Jum'at di masjid yang berbeda. Selain itu, keadaan sekitar lingkungan JAI/ masjid juga bisa dibilang cukup sepi. Apabila keberadaan peneliti bisa dianggap sebagai masyarakat di luar JAI, maka tanggapan mereka atas adanya orang baru/ luar, cukup hangat. Mereka menyambut peneliti dengan ramah dan diperlakukan sama seperti yang lain.</p>
5.	<p>Suasana dan kondisi Perpustakaan Arif Rahman Hakim</p>	<p>Perpustakaan Arif Rahman Hakim merupakan tempat yang masih tergabung dalam kompleks Masjid Fadhli Umar JAI. Perpustakaan ini terletak di sebelah belakang masjid. Kondisi perpustakaan ini terlihat cukup baik. Ada kursi dan rak buku. Satu hal yang cukup mencolok adalah adanya foto-foto para khalifah, dari sang pendiri Mirza Ghulam Ahmad, hingga khalifah terakhir. Namun demikian, masih tetap ada lafadz Allah dan Muhammad SAW di atasnya. Buku-buku yang tersedia memang kebanyakan</p>

		<p>adalah buku tentang agama khususnya yang berkaitan dengan Ahmadiyah.</p> <p>Selain itu, terdapat pula bulletin dan majalah yang diproduksi oleh kalangan JAI sendiri.</p>
--	--	--

Lampiran 4

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan 1 : Mubaligh JAI Yogyakarta

Tanggal : 9 April 2012

Pukul : 16.00 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Bapak Nanang Sanusi
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Umur : 55 tahun
- d. Alamat : Jalan Atmosukarto Kota Baru
Yogyakarta
- e. Keanggotaan JAI : Menjadi anggota JAI sejak tahun 1978,
pada umur 24 tahun.

2. Hasil Wawancara

- a. Apa perbedaan antara JAI dan GAI?

Dari sisi teologis, tak ada perbedaan mungkin ada beberapa perbedaan istilah. Adapun perbedaan lain, adalah setelah perubahan setelah berpisah. Dalam hal ini, perbedaannya dalam hal visi misi, tapi secara teologis tak ada perbedaan. Semuanya dikarenakan bahwa JAI maupun GAI adalah bersumber dari sesuatu yang sama, didirikan oleh Hadzrat Mirza Ghulam Ahmad, hanya ada Ahmadiyah saat itu. Bersumber dari satu pohon yang sama. Memang beberapa masyarakat

Pada masa pendiri Ahmadiyah, tak ada JAI maupun GAI. Pada tahun 1908 ada pergantian kepemimpinan, digantikan dengan kekhalifahan. Pada masa kepemimpinan ke-1 masih tak ada perbedaan. Namun setelah khalifah ke 1

meninggal, tahun 1914 pecahlah Ahmadiyah menjadi dua. Pecahnya Ahmadiyah, bukanlah karena masalah teologi. Akan tetapi, ada persoalan perbedaan internal. Perbedaan yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan, prinsip menejemen. Inilah yang pada saat pergantian khalifah ke 2 ada pertentangan. Ada semacam ambisi dari pendiri Lahore, untuk menjadi pemimpin. Yang kedua, menurut Lahore, khalifah bukan hal penting, yang penting adalah ketua. Inilah yang bertentangan dengan paham yang ada dalam Ahmadiyah. Karena, dalam Islam, khalifah adalah hal terpenting. Dan pada saat khalifah ke-2, inilah Mohammad Ali tak mau menerimanya, tak mau dibaiat. Jikapun ada perbedaan setelah berpisah, mungkin ada perbedaan dalam hal kekhalifahan. Dalam Lahore, tak ada khalifah, hanya ada ketua karena Lahore adalah organisasi.

- b. Apa perbedaan ajaran Ahmadiyah dan ajaran Islam mayoritas di Indonesia? Mengapa demikian?

Ini adalah poin pertanyaan yang penting, karena banyak yang tak mengetahui Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah salah satu sekte yang ada dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah.

Perbedaan yang ada, sebenarnya sangat sederhana. Perbedaannya tidak menyangkut prinsip ajaran Islam, seperti misalnya rukun Islam. Perbedaannya adalah berkaitan dengan tafsir, cara memahami permasalahan yang sama, tetapi berbeda dalam memahami. Hal ini, berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, yang menjanjikan bahwa Nabi Isa dan Imam Mahdi akan datang. Dengan adanya pesan tersebut, pada dasarnya sudah menjadi kesepakatan Islam semuanya. Perbedaannya, bila yang selain Ahmadiyah belum tahu kapan akan datang. Sedangkan Ahmadiyah, sudah percaya bahwa beliau telah datang. Kedatangannya pun sesuai dengan tanda-tanda Ilahi yang ada/ sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Benang merah dari Ahmadiyah dengan umat Islam seluruhnya adalah janji dari Nabi Muhammad SAW tersebut. Jika

tak ada janji tersebut, maka Ahmadiyah tentu tak ada.

c. Apa visi dan misi dari JAI?

Visi dan misi Ahmadiyah, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pendirinya. Sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Quran, surah Al-Assaf/ surat ke 61 yakni untuk memenangkan agama Islam di atas segala agama di dunia. Kedua menegakkan syariat Islam.

d. Apakah anda sudah menjadi seorang Ahmadiyah sejak lahir?

Tidak, saya menjadi ahmadi pada umur 24 tahun. Latar belakang keluarga saya adalah NU (Nahdatul Ulama). Akan tetapi, ayah saya yang pertama kali masuk Ahmadiyah. Namun ayah saya tak pernah mendoktrin saya untuk menjadi Ahmadiyah. Saya mencari-cari sendiri tentang Ahmadiyah pada saat itu, karena di daerah saya (Banten) sesuatu yang baru itu asing. Satu hal yang membuat saya masuk menjadi Ahmadiyah adalah buku-buku yang saya baca dan telaah di tahun 1980-an.

e. Apa dan bagaimanakah peran dari mubaligh Ahmadiyah?

Saya baru tinggal di Yogyakarta sekitar tiga tahun. Mubaligh adalah orang pusat yang diatur oleh pusat dan dikirim di daerah tertentu dengan periode tertentu pula. Rata-rata, mubaligh memiliki jabatan periode sekitar 4 tahun. Peran mubaligh adalah sebagai Pembina, pendidik atau ustaz, sebagai nara sumber dalam hal agama di organisasi. Untuk membimbing para jemaah, agar dapat meneguhkan keyakinan. Dalam Ahmadiyah, ada dua bidang tugas. Satu bidang berkaitan dengan hal keagamaan atau teologis, ini diberikan kepada mubaligh. Oleh karena itu, mubaligh ditempatkan di mana-mana. Kedua adalah bagian manajemen, yang mengorganisir, mengatur membuat program, seperti adanya program pembinaan pada setiap anggota. Bagian manajemen juga mengetahui kebutuhan-kebutuhan ibadah, amaliah dan segalanya

anggotanya.

f. Bagaimana seseorang bisa terpilih menjadi mubaligh?

Pemilihan mubaligh tidak dipilih tapi diangkat. Ada pusat pendidikan mubaligh selama 5 tahun. Lembaga pendidikannya semacam pesantren atau perguruan tinggi, yang bernama Jamiah Ahmadiyah. Setelah lulus, maka seseorang dilantik dan resmi menjadi mubaligh kemudian dikirim ke daerah-daerah tertentu. Tak ada proses regenerasi mubaligh, jadi hanya orang-orang yang memang sudah menyerahkan diri sepenuhnya untuk agama dan organisasi. Untuk hidup, sudah ada tunjangan dari organisasi. Jadi mereka tak boleh bekerja atau melakukan bisnis apapun. Latar belakang untuk menjadi mubaligh tak harus orang-orang yang tahu pendidikan/pengetahuan agama, tapi yang penting harus melalui pendidikan di Jamiah Ahmadiyah selama 5 tahun, di Indonesia ada di Parung.

g. Bagaimana proses baiat yang dijalani seseorang, bila ingin masuk menjadi anggota JAI?

Baiat hanya sebuah pernyataan, komitmen. Tidak melalui acara-upacara tertentu. Ada beberapa hal yang perlu dipelajari sebelum baiat. Jika sudah mantap, tinggal baca pernyataan tersebut, selesai. Hal ini dikarenakan, bahwa dalam Islam baiat itu sunah dan di Al-Quran surah Al-Fattah. Pada masa Nabi Muhammad SAW pun semua orang yang masuk Islam memang baiat.

Secara pengertian, baiat berarti jual beli. Dalam hal ini, komitmen terhadap Allah SWT dan tak semua orang bisa sembarangan baiat. Dan dalam Ahmadiyah, baiatnya kepada Imam Mahdi. Baiat adalah pernyataan kesetiaan untuk melaksanakan ajaran inti Islam. Semuanya butuh komitmen, yang akan menumbuhkan keyakinan dari diri sendiri. Maka dari itu, setiap orang yang masuk Ahmadiyah harus mengucapkan ikrar baiat, yang melandaskan komitmennya pada khalifah/ pemimpin. Hal ini ada dalam surat Ali-Imran, yang mana pemimpin adalah sesuatu yang penting dalam Islam. Pusat

menejemen ada di Pakistan, kalau pusat kepemimpinannya ada di London. Di Indonesia, pusatnya di Parung Bogor.

- h. Hal-hal apa saja, yang dilakukan oleh para pengurus JAI untuk menguatkan solidaritas diantara anggotanya?

Dalam Ahmadiyah, sebenarnya sudah ada ruh untuk selalu dalam kebersamaan. Itu sudah ada dengan sendirinya, tanpa ada usaha-usaha yang lebih. Hal ini ada pada setiap anggota karena sebelumnya telah ada pernyataan komitmen. Persaudaraan antar anggota itu, tak sekedar kawan tetapi juga saudara yang sesungguhnya. Misalnya saja seorang ahmadi dari Indonesia yang datang ke Kanada, dan menemui anggota ahmadi lagi, maka akan ada sambutan yang hangat.

Kalau kegiatan untuk lebih mempererat ya, melalui pengajian, sholat Jumat, organisasi-organisasi yang ada, dan banyak kegiatan lain.

- i. Bagaimana proses regenerasi yang ada dalam JAI?

Secara khusus tak ada proses regenerasi. Hal ini dikarenakan, proses regenerasi dalam JAI, berada pada tahap keluarga. Tahap inilah yang bertanggungjawab penuh atas regenerasi dalam JAI.

- j. Ada kabar yang menyebutkan bahwa JAI juga memiliki KTP tersendiri, khusus anggota JAI. Bagaimana tanggapan mengenai hal ini?

Bukan KTP ya, tapi kartu anggota keahmadiyah. Dan belum semua anggota Ahmadiyah mempunyai kartu tersebut. Kartunya juga biasa saja, seperti nama, alamat, jenis kelamin, dan juga ada kartu anggota yang dimenej sedemikian rupa se dunia,. Hal ini bertujuan agar tidak sembarang orang mengaku sebagai Ahmadiyah. Di situ terdapat barcode, yang berlaku secara internasional, nomor anggotanya juga diurus di pusat. Jika ada seorang ahmadi yang tak bisa menunjukkan nomor anggotanya, maka perlu dipertanyakan keanggotaannya. Hal dikarenakan, kartu tersebut diakses

melalui komputer. Jadi bukan KTP ya mbak. Dan kartu tersebut bisa menjelaskan seperti apa keaktifan anggotanya. Seperti misalnya anggota JAI yang sering infak, bisa dikontrol melalui kartu tersebut. Selain hal-hal yang berkaitan dengan administrasi, keaktifan tersebut juga bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diikuti apakah rajin atau tidak.

- k. Apakah JAI memiliki badan atau lembaga yang dibuat untuk menunjang kegiatan JAI? Seperti stasiun televisi, radio, atau bahkan lembaga pendidikan mungkin? Jika iya, apa saja fungsi dan manfaat yang didapat?

Ya punya. Kalau lembaga pendidikan ya sekolah Jamiah Ahmadiyah tadi. Untuk media masa, kami memiliki stasiun televisi bernama MTA (Muslim Television Ahmadiya). Itu untuk kepentingan dakwah Islam seluruh dunia, sudah ada sejak tahun 1990. Ada sejak zaman kekhalifahan ke-4. Kami memiliki 10 satelit agar menjangkau seluruh dunia. Acara 24jam, tanpa henti dan tanpa iklan. Jadi ada program-program di seluruh dunia. Kegiatannya ada ceramah, diskusi, dan program berbahasa Arab. Televisi ini bisa ditonton di seluruh dunia asal memakai parabola, di Indonesia salurannya Asia Sat-3.

- l. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?

Ya, itu kan surat keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah, bukan peraturan yang ditujukan kepada semua warga yang Ahmadiyah maupun non Ahmadiyah. Jika ditanya tanggapannya (tentu anggapan Ahmadiyah), tentu kami mematuhi. Akan tetapi, SKB kebanyakan disalahpahami oleh masyarakat. Banyak yang menganggap SKB sebagai suatu larangan kepada Ahmadiyah, atau putusan yang hanya mengatur Ahmadiyah saja. Di Indonesia sendiri sudah ada dengan badan hukum yang sah sejak tahun 1953. SKB itu mengatur masyarakat dan Ahmadiyah. Salah satu isi yang harus diikuti oleh

Ahmadiyah adalah pasal atau poin ke dua. Pernyataan umum yang ditujukan pada masyarakat adalah poin yang menyatakan bahwa tak boleh ada perlakuan yang melanggar hukum seperti perusakan-perusakan.

- m. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?

Tentu saya akan menunjukkan identitas saya sebagai seorang Ahmadiyah. Seperti orang-orang sekitar sini, jika ditanya di mana masjid Ahmadiyah, mereka pasti akan menunjukkan tempat ini. Artinya mereka sudah tahu.

- n. Dalam ajaran Ahmadiyah, bagaimana keberadaan masyarakat yang ada di luar Ahmadiyah? Mereka yang ada di luar Ahmadiyah tentu kami anggap sebagai hamba Allah.
- o. Bagaimana proses sosial yang dijalin dengan masyarakat sekitar?

Sangat baik. Semua yang ada di daerah sini tahu di mana tempat JAI.

- p. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara anggota JAI dengan masyarakat sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?

Jelas ada, seperti kegiatan sosial kerja bakti, kegiatan 17 Agustusan, dan lain-lain.

- q. Bagaimana tanggapan anggota JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?

Kalau kita sudah biasa, itu hal yang wajar dan tak hanya Ahmadiyah saja yang menghadapi hal-hal negative. Jika ada yang berpikir negative tentang Ahmadiyah, mungkin saja mereka belum tahu benar tentang Ahmadiyah. Maka dari itu, kita menyelenggarakan pemahaman-pemahaman kepada mereka. Pendek kata, jika ada yang menganggap kami negative maka kami berpikir bahwa mereka belum tahu. Dan hal-hal ini juga dilalui oleh-oleh

nabi-nabi terdahulu.

- r. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh JAI untuk tetap menjaga keberlangsungan JAI di Yogyakarta, khususnya dalam menangani pihak luar yang tak suka terhadap keberadaan JAI?

Tak ada cara khusus. Kami hanya bisa menjelaskan kepada mereka yang tak suka terhadap kami. Dan kami menganggap mereka yang berpikir negatif hanyalah orang yang belum tahu tentang Ahmadiyah saja.

- s. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah? Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

Ahmadiyah sama mbak dari dulu sama apa adanya hingga sekarang pun demikian. Adapun orang yang berpandangan negative, pada kenyataannya tak seperti itu. Jika ditanya eksistensi, ya apa adanya yang begini. Karena apa yang ada di luar, tidaklah seperti itu. Kita semua melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan pandangan Islam, tak ada syariat baru, tak ada nabi baru, dalam Ahmadiyah tak ada hal-hal demikian. Bedanya, kita memiliki pemimpin. Samap hari ini kita adalah organisasi yang ada dengan badan hukum, mudah untuk ditemukan.

Informan 2 : Ketua Organisasi JAI Yogyakarta

Tanggal : 27 April 2012

Pukul : 13.30 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ir. Ahmad Saefudin, M. T (Dosen
Arsitektur UII Yogyakarta).
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki

- c. Umur : 50 tahun
- d. Alamat : Sukoharjo Ngaglik (Kompleks Kampus UII Yogyakarta).
- e. Keanggotaan JAI : Sejak lahir sudah ada dalam lingkungan keluarga Ahmadiyah.

2. Hasil Wawancara

- a. Apa perbedaan Ahmadiyah dengan umat Islam pada umumnya?

Menurut saya, yang berbeda adalah bagian tafsir. Seperti pengertian nabi dan peristiwa yang dialami oleh Nabi Isa. Tapi selain itu, semuanya sama tak ada yang berbeda. Dan tafsir yang diyakini oleh JAI adalah tafsir yang berdasarkan atas sejarah yang faktual.

- b. Bagaimana anda bisa menjadi pengurus dalam struktur organisasi JAI dan jabatan apa yang dipegang? Pada dasarnya, tak ada persyaratan apapun. Yang paling penting adalah pengorbanan dan keruhanian itu sendiri.
- c. Bagaimana kepengurusan sistem kerja dari struktur organisasi JAI?

Dalam JAI Indonesia, kita tergabung dalam Jemaah Ahmadiyah Internasional yang dipimpin oleh khalifah yang representative untuk semua negara. Di dalamnya, ada dua lajur yakni lajur kemubalighan dan lajur keorganisasian itu sendiri. Lajur kemubalighan organisasinya bernama Amir Nasional

- d. Bagaimana sejarah JAI di Yogyakarta? Adanya JAI di Yogyakarta, tak lepas dari adanya JAI di Indonesia itu sendiri. Hal ini juga tak lepas dari berkembangnya organisasi Lahore (GAI), dua organisasi ini tumbuh seiring. Pada perkembangannya, GAI sebagai organisasi local,

sedangkan JAI sebagai organisasi yang terhubung dengan dunia internasional atau sistem nizam. Maka dari itu Yogyakarta salah satu mainstrim penting bagi perkembangan JAI. Bahkan masjid ini punya sejarah tinggi, karena merupakan hadiah dari Presiden Soekarno kepada mubaligh JAI pak Syaid Syah Muhammad yang pada saat itu sebagai salah satu dari 12 staf yang membarengi pak Karno dalam peristiwa RIS (Republik Indonesia Serikat). Jika anda membaca buku di bawah bendera revolusi dalam judul chapternya surat dari Ende, di sana presiden Soekarno menceritakan penghormatannya kepada JAI. Hal ini dikarenakan dia memang belajar kepada H.O.S Cokroaminoto, yang dalam hal ini beliau adalah tokoh yang emmpelajari The Holly Al-Quran yang di tafsirkan oleh JAI. Puncaknya adalah pada saat zaman menteri agama mukti Ali, dimana tafsir dari JAI diadopsi mentah-mentah untuk menjadi Quran Depag tahun 1970-1974. Setelah itu, pad masa Soeharto diganti karena adanya MUI.

e. Bagaimana sistem kerja JAI?

Sistem yang ada di JAI dibagi-bagi seperti ada Anasharullah usia 40 tahun ke atas, ada khudam untuk laki-laki usia remaja 15 tahun hingga 40 tahun. Sedangkan untuk perempuan, bernama Lajnah Imaillah/ LI. Semuanya saling terhubung satu sama lainnya hingga pusat.

Basisnya secara garis besar dibagi menjadi tiga, pertama kelompok tabligh yang memiliki fungsi eksternal atau berhubungan dengan luar JAI, kedua kelompok tarbiat yang memiliki fungsi internal atau hubungan dalam JAI sendiri. Ketiga, kelompok maal dan kesekretariatan yang mengatur

pengelolaan keuangan.

- f. Pertemuan-pertemuan seperti apa yang dilakukan oleh pengurus-pengurus JAI?

Ada forum pengambilan keputusan di bedakan pula menjadi dua yakni Majelis Amilah Nasional yang merupakan rapat tingkat nasional dan Majelis Amilah di tingkat lokal. Badan-badan yang tergabung dalam pertemuan Majelis Amilah Nasional meliputi Amir Nasional, Sekretaris Pengurus Besar, Raisul Tabligh, Mubaligh Markasi (mubaligh di tingkat pusat), Sadr Ansharullah (Ansharullah tingkat pusat), dan Sadr Khudam (Khudam tingkat pusat). Badan-badan yang tergabung di tingkat lokal pun hampir sama, yakni Ketua Jemaat Lokal, Sekretaris Jemaat Lokal, Mubaligh, Zaim Anshaullah (Ansharullah tingkat lokal) dan Qaid Khudam (Khudam tingkat lokal).

- g. Apa peran dari pengurus organisasi JAI dalam agenda-agenda JAI?

Peran kami para pengurus adalah sebagai orang yang mengagendakan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anggota JAI. Peran kami adalah sebagai penyusun jadwal acara. Sedangkan untuk isinya, biasanya diisi oleh mubaligh.

- h. Hal-hal apa saja, yang dilakukan oleh para pengurus JAI untuk menguatkan solideritas diantara anggotanya?

Tak ada hal khusus, semua kegiatan yang kami lakukan jelas membuat anggota JAI semakin erat persaudaraannya.

- i. Bagaimana proses regenerasi yang ada dalam JAI?

Proses regenerasinya ya melalui lembaga keluarga. Dikonekkan dengan

organisasi LI, merekalah yang mengkonsep kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan sumber daya manusia. Kami selalu mencoba memaksimalkan pendidikan hingga S3, dan kami selalu mencoba memilih profesi-profesi yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

- j. Ada kabar yang menyebutkan bahwa JAI juga memiliki KTP tersendiri, khusus anggota JAI. Bagaimana tanggapan mengenai hal ini?

Tak ada KTP, hanya kartu identitas biasa. Itu hanya *member ship* biasa.

- k. Apakah JAI memiliki badan atau lembaga yang dibuat untuk menunjang kegiatan JAI? Seperti lembaga pendidikan mungkin? Jika iya, apa saja fungsi dan manfaat yang didapat?

Ya, kami punya sekolah formal yang bernama pendidikan Jamiah (setelah SMA) yang merupakan pendidikan bagi mubaligh. Selain itu ada sekolah-sekolah yang dimiliki individu-individu ahmadi. Ada sekolah SMA Al-Wahid di Jawa Barat.

- l. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?

Setiap warga JAI di manapun berada, dia akan selalu taat pada pemerintah atau penguasa. Tapi ya dengan catatan penguasa yang baik. Dan bagi saya itu lucu. Dalam prosesnya SKB itu, sebenarnya tak kami inginkan, dan tak sesuai dengan UUD 1945. Walaupun demikian, itu sudah keluar dan kami menaatinya. Jika semua taat (tak hanya Ahmadiyah) tentu tak ada peristiwa-peristiwa anarkhis.

- m. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?

Kalau orang bertanya, saya akan menjawab. Selama ini, kepercayaan

masyarakat kepada saya juga baik. Saya hanya berprinsip untuk menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain.

n. Berapa jumlah penganut JAI di Yogyakarta?

Sedikit. Hanya sekitar 200 keluarga.

o. Bagaimana proses sosial yang dijalin dengan masyarakat sekitar?

Semua baik, karena memang JAI di Yogyakarta sudah lama ada bahkan sebelum kemerdekaan. Keadaan yang tak terlalu baik, biasanya ada di daerah-daerah baru yang belum bisa menerima nilai baru.

p. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara anggota JAI dengan masyarakat sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?

Banyak. Seperti acara seabad Sri Sultan, kita JAI juga terlibat, bazaar kesehatan juga di daerah sekitar Merapi. Kalau selama ini ada yang menganggap kami eksklusif, maka semua itu tak sesuai dengan kenyataan. Kami hanya tak ada peluang untuk menceritakan kami yang sebenarnya.

q. Bagaimana tanggapan anggota JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?

Saya hanya berdoa kepada mereka, supaya dibukakan jalan pengetahuan bagi mereka. Bahkan saya pernah jadi moderator dalam suatu acara, di mana dalam acara tersebut ada pihak-pihak yang sangat berpikir negatif tentang Ahmadiyah (JAI).

r. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah? Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

Semakin maju, hal ini dilihat dari semakin banyaknya jemaah, atau semakin banyak anggota yang mengorbankan semuanya. Dan yang jelas,

semakin banyak orang yang meneliti tentang Ahmadiyah.

Informan 3 : Tokoh perempuan (Lajnah Imaillah/ LI) JAI Yogyakarta

Tanggal : 6 Juni 2012

Pukul : 17.00 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Mira Tsurayya Basalamah
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Umur : 38 Tahun
- d. Alamat : Jl. Atmosukarto 15 Kota Baru Yogyakarta
- e. Keanggotaan JAI : Sejak lahir sudah ada di lingkungan JAI.

2. Hasil Wawancara

- a. Bagaimana posisi perempuan dalam ajaran Ahmadiyah, apakah ada perbedaan dengan ajaran Islam mayoritas? Jika ada, mengapa demikian?

Posisi perempuan baik dalam ajaran Ahmadiyah maupun Islam lainnya sama saja. Kami perempuan tetap merupakan pasangan yang harus patuh kepada suami dan menjaga kehormatan keluarga.

- b. Bagaimana peran perempuan dalam JAI?

Karena Ahmadiyah merupakan gerakan moral. Berbicara peran, maka ada peran secara formal dan informal. Jadi di JAI ada AD ART karena kita tergabung dalam LI, dimana perempuan merupakan pembina umat. Karena baiknya perempuan, baiknya keluarga. Kalau ada pengajian, karena memang kita ada agenda untuk membahas bagaimana

meningkatkan moral. Peran kami sangat strategis, dari segi kuantitas dan kualitas karena anak-anak harus dekat dengan anak. Dalam AD ART, juga dijelaskan bahwa jika dalam bangsa 50% wanita baik maka bangsa tersebut akan baik pula. Karena memang anak-anak merupakan pondasi utama dari suatu bangsa, dan perempuanlah yang paling berperan. Dalam JAI, perempuan harus pintar harus belajar. Walaupun tidak punya pendidikan secara formal, dia harus meningkatkan diri dalam hal membaca. Di LI juga ada program memajukan perempuan.

- c. Adakah organisasi keperempuan dalam JAI? Jika ada, bagaimana mekanisme kerjanya?

Dibentuk pada khalifah kedua. LI merupakan kumpulan perempuan dari umur 16 tahun keatas. Tujuan utama dari LI adalah memajukan perempuan. Di LI juga ada hierarki organisasinya, di mana setiap daerah ada ketuanya. Setiap bulan ketua LI mengirimkan laporan kegiatan ke pusat JAI di Parung, dan dari Parung dikirim ke London. Kegiatan-kegiatan dalam LI juga ditentukan sesuai dengan petunjuk dari pusat. seperti kegiatan memantau para anggota LI. Semua wanita dalam JAI, memang otomatis masuk ke LI.

- d. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan JAI dalam rangka meningkatkan solidaritas diantara para anggota JAI?

Secara organisasi, yang tahunan ada yang namanya ijtima wilayah yaitu pertemuan tahunan pengurus yang membahas tentang rencana kerja tahun mendatang dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Ada juga yang bulanan, seperti muamamah (pertemuan) yang isinya ada pengajian, taklim, kultum, dan lainnya. Ini adalah salah satu cara untuk

- e. Pakaian wanita dalam JAI seperti apa?

Dalam JAI tak ada aturan baku. Tetapi kita memakai pakaian yang sesuai

dengan syariah yaitu tertutup seluruh badan kecuali telapak tangan dan muka. Dan ketika berada dalam rumah/ keluarga juga tak wajib memakai jilbab. Jadi tak ada ketentuan yang ketat. Kalau saya pribadi tak mau memakai pakaian yang terlalu mencolok perhatian masyarakat.

f. Bagaimana peran perempuan dalam proses regenerasi yang ada dalam JAI?

Jelas perempuan merupakan posisi strategis. Mereka merupakan orang-orang yang mengurus moral bangsa. Jadi, peran perempuan yang paling sentral adalah mengembangkan sumber daya manusia melalui mendidik anak-anak tersebut.

g. Bagaimana tanggapannya tentang adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?

SKB tersebut, menurut saya belum tersosialisasikan dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka tak paham betul butir-butir dari isi SKB tersebut. Banyak yang menganggap SKB sebagai pelarangan terhadap JAI. Poin-poin yang disepakati adalah tak boleh menyebarkan ajaran-ajaran yang tak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya terutama mengenai kenabian. Tapi poin tersebut, menurut saya juga sedikit kecewa, karena hal tersebut telah memasung hak asasi kita. Tapi sejauh ini kami tetap patuh mengikuti peraturan tersebut. Kita juga tak begitu show up atau bertabligh secara besar-besaran. Sejauh ini, SKB tak begitu mengganggu kegiatan kita. Kita yakin karena memang kegiatan kita tak ada kegiatan menyimpang atau kejahatan.

h. Bagaimana tanggapan anggota perempuan JAI bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan JAI?

Ya biasa saja. Hal tersebut bagi kami sudah menjadi sunatullah. Sejak zaman dahulu (nabi-nabi terdahulu), juga sering dihina dan diejek oleh orang-orang. Tapi menurut kami, karena mereka tidak tahu, seperti ada

yang menganggap orang Ahmadiyah hajinya tak di Mekkah, atau kitab sucinya Tazkirah, padahal semua itu salah karena memang tak tahu.

- i. Bagaimana tanggapan tentang identitas keahmadiyah dalam pergaulan di masyarakat luas? Apakah akan menutupinya, atau bersikap terbuka?

Kalau memang ditanya dan perlu, ya saya akan terbuka. Tapi kalau tak diperlukan ya buat apa. Kebanyakan dari mereka akan tahu sendiri. Seperti saya yang tergabung dalam komite sekolah anak saya, teman-teman saya juga tahu sendiri dan pikiran-pikiran negatif terpatahkan dengan sendirinya.

- j. Bagaimana proses sosial yang dijalani dengan masyarakat sekitar?

Biasa saja, kami ya bergaul seperti yang lainnya.

- k. Adakah kegiatan bersama yang dilakukan antara perempuan JAI dengan kelompok perempuan lainnya di lingkungan sekitar? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?

Kegiatannya ya seperti arisan bersama, dan yang ikut paling juga saya karena saya yang tinggal di sini.

- l. Bagaimana eksistensi atau keberadaan dari JAI setelah muncul SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah? Apakah eksistensinya semakin maju dan kuat, atau justru sebaliknya?

Selama dikeluarkannya SKB, kita semua di sini baik-baik saja. Jadi tak ada sesuatu atau hal besar yang terjadi. Kami tetap patuh pada aturan tersebut, hanya saja sayangnya masyarakat yang kurang paham akan isi dari SKB tersebut.

Informan 4 : Salah satu anggota JAI

Tanggal : 22 Februari 2012

Pukul : 16.30 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Nurul Thayyibah
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Umur : 21 tahun
- d. Alamat : Sekitar lingkungan kampus UGM
- e. Keanggotaan JAI : Sejak lahir sudah berada di lingkungan JAI.

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana anda bisa menjadi seorang ahmadi?

Saya kebetulan berasal dari keluarga ahmadiyah. Papa saya juga begitu.

- b. Bagaimana perasaannya menjadi seorang ahmadi?

Biasa aja lah mbak. Gak ada perasaan apa-apa. Berhubung aku bukan dari Yogyakarta, dulu waktu pertama kali datang ke Jogja untuk kuliah, sempat merasa takut juga.

- c. Bagaimana tanggapan anda dengan orang-orang yang menganggap JAI negatif?

Tanggapan saya ya diam aja mbak. Kalau mereka mau Tanya-tanya ya saya jawab setahu saya. Tapi saya gak pernah berusaha untuk berdebat dengan mereka. Kalau kata papa saya, biarin aja cukup kita doain semoga dibuka pintu hatinya. Mereka yang menganggap negative biasanya belum tahu apa itu JAI.

- d. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?

Itu surat yang menganggap kami orang sesat ya mbak? Aku pribadi

belum tahu banyak apa isinya. Sebenarnya biasa aja dengan adanya SKB itu mbak, tapi ya itu, dulu pas awal-awal datang ke Yogyakarta ya merasa agak takut juga. Beberapa orang pasti ada yang menganggap kami sebagai kelompok yang sesat.

- e. Bagaimana anda menanggapi identitas status keahmadiyahannya anda di masyarakat luas?

Membuka identitas sebagai Ahmadiyah ya mbak? Aku awalnya takut juga, tapi semakin ke sini biasa aja. Kalau ada yang Tanya ya saya jawab. Biasanya aku ngaku terlebih dulu si mbak. Seperti di kos misalnya, semua udah pada tahu kalo aku Ahmadi. Tapi semua teman-teman berlaku biasa aja.

Informan 5 : Tokoh masyarakat sekitar lingkungan JAI (Ketua RT)

Tanggal : 5 Juni 2012

Pukul : 16.00 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Bapak Sus Suroyo
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Umur : 52 Tahun
- d. Alamat : Jl. Atmosukarto Kota Baru
- e. Agama : Katolik

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan JAI di lingkungan sekitar tempat tinggal anda?

Tanggapan tentang Ahmadiyah ya biasa saja. Kita kan sama-sama warga Indonesia, jadi berhak untuk tinggal di mana saja. Selama ini mereka juga baik-baik saja. Untuk urusan kepercayaan, itu juga urusan mereka. Orang-orang yang tinggal di sini juga bermacam-macam. Ada yang Islam, ada yang Katolik seperti saya.

- b. Apakah warga memprotes adanya kegiatan-kegiatan keahmadiyah yang dilakukan disekitar lingkungan?

Kalau protes sepertinya belum ada. mungkin yang mau protes takut, soalnya tempat mereka (JAI, *-pen*) dekat dengan kantor polisi. Tapi dulu pernah ada anggota FPI juga. Kegiatan yang mereka lakukan juga cukup tertutup dan tidak mencolok. Lebih seringnya mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian mungkin.

- c. Bila ada protes, bagaimana peran anda dalam mengatasi hal tersebut?

Bila ada protes atau apa, ya saya tak bisa berbuat banyak mungkin cuma bisa menghubungi polisi, karena saya sendiri tak tahu banyak tentang ajaran mereka (Islam).

- d. Bagaimana interaksi sosial antara warga dengan anggota JAI?

Kebetulan warga di sekitar sini memang orang-orang yang sibuk. Kebanyakan dari mereka tak banyak bergaul, jadi bisa dibilang kondisi sekitar sini agak individualis. Kalau JAI, ya mereka pastinya pernah ngobrol dengan warga sekitar. Seperti pak ustaznya juga pernah ikut kumpulan warga se-RT.

- e. Pernahkah diadakan kegiatan yang melibatkan warga dengan anggota JAI?

Kegiatan yang diadakan bersama ya pas even HUT RI 17 Agustus. Kami semuanya memeriahkannya bersama, JAI juga ikut serta. Selain itu, ada arisan-arisan mereka juga ikut.

f. Apakah pernah terjadi penolakan terhadap keberadaan JAI tersebut?

Wah, saya tidak tahu. Kalau warga sekitar sini tak pernah menolak. Mereka (JAI) juga sudah lama ada di sini.

Informan 6 : Warga sekitar lingkungan JAI

Tanggal : 24 Juni 2012

Pukul : 15.50 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Agus
- b. Jenis kelamin : Laki-Laki
- c. Alamat : Di sekitar lingkungan JAI
- d. Agama : Islam

2. Daftar Pertanyaan

a. Apakah anda tahu bahwa di sekitar lingkungan tempat tinggal anda terdapat kelompok Ahmadiyah?

Iya, saya tahu mbak. Mereka di situ sudah cukup lama kok. Tapi tepatnya kappa saya ndak tahu.

b. Bagaimana tanggapan anda tentang Ahmadiyah?

Saya kurang tahu ya mbak. Tapi mereka biasa-biasa saja, memang jarang ada kegiatan bareng sama mereka. Dan saya juga ndak tahu bagaimana ajarannya.

c. Bagaimana tanggapan anda dengan munculnya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah?

Yang saya dengar dari media, ya mereka itu sesat. Dan setahu saya, SKB itu juga yang bilang kalau mereka itu berbeda dari Islam pada umumnya. Jadi saya pikir mereka tak sesuai dengan Islam.

- d. Apakah pernah ada protes yang datang dari warga sekitar terkait dengan keberadaan mereka?

Dulu pernah ada, FPI yang melakukannya bukan warga. Kalau kita di sini biasa-biasa aja. Kebetulan di sini memang lingkungan sepi jadi tak begitu peduli banget dengan urusan yang lain mbak.

- e. Pernahkah melakukan interaksi dengan anggota JAI?

Kalau saya belum pernah. Tapi teman saya katanya pernah ngobrol-ngobrol dengan salah satu pemudanya. Kalau tak ada urusan atau apa, ya kita tak pernah ada hubungan mbak.

Informan 7 : Warga sekitar lingkungan JAI

Tanggal : 5 Juni 2012

Pukul : 16.30 WIB

1. Identitas Diri

- a. Nama : Bapak Surahman
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Umur : 54 tahun
- d. Alamat : Kompleks Perumahan TNI Kota Baru
- e. Pekerjaan : Purnawirawan TNI
- f. Agama : Islam

2. Hasil Wawancara

- a. Bagaimana tanggapan anda tentang Ahmadiyah?

Tanggapan saya mengenai Ahmadiyah ya biasa saja.

- b. Bagaimana tanggapan anda tentang keberadaan JAI disekitar lingkungan tempat tinggal anda?

Saya tahu ada Ahmadiyah di sekitar sini, tapi saya juga tidak terlalu urus. Urusan sana ya urusan sana, di sini kita juga punya agama (keyakinan-*pen*) sendiri. Selama tak mengganggu ya kita tak masalah. Walaupun ada beberapa pemuda yang sering protes, tapi di sini aman-aman saja. Mungkin karena dekat dengan Polsek juga, dan rumah-rumah depan Masjid merupakan penghuni para petinggi perwira juga. Yang penting kita di sini tak pernah ada masalah.

c. Pernahkah anda melakukan interaksi sosial dengan anggota JAI?

Belum pernah sama sekali, ya mungkin karena saya sendiri juga tidak pernah menghampiri. Tapi saya sering jalan-jalan lewat depan tempat JAI.

d. Bagaimana interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar? Apakah mereka bersikap eksklusif?

Ya, yang datang ke tempat itu memang kebanyakan dari luar. Pernah saya tanya, pada anak-anak yang datang ke situ mereka berasal dari luar Yogyakarta seperti Wonosari. Kegiatan anak-anak tersebut waktu itu semacam pesantren.

e. Pernahkah diadakan kegiatan sosial bersama yang mengikutsertakan anggota JAI?

Kalau setahu saya belum pernah. Tapi saya juga kurang tahu, soalnya saya tidak satu RT dengan mereka. Mungkin kalau dengan RTnya ya pernah. Karena kalau di sini, setiap RT punya kegiatan masing-masing. Kita yang bukan Ahmadiyah juga kalau salat di Masjid lain.



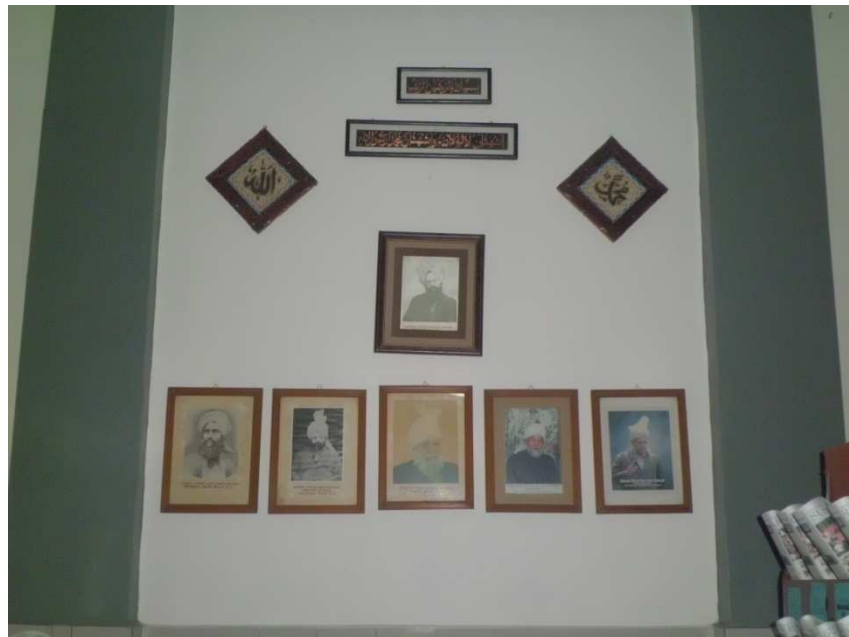
Gambar 1. Masjid Fadhli Umar Kota Baru. Masjid anggota JAI
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)



Gambar 2. Bagian dalam Masjid Fdhli Umar Kota Baru
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 27 April 2012)



Gambar 3. Perpustakaan Arief Rahman Hakim milik JAI
(Dokumentasi Penulis yang diambil pada 27 April 2012)



Gambar 4. Symbol atau atribut yang ada di ruang perpustakaan
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)



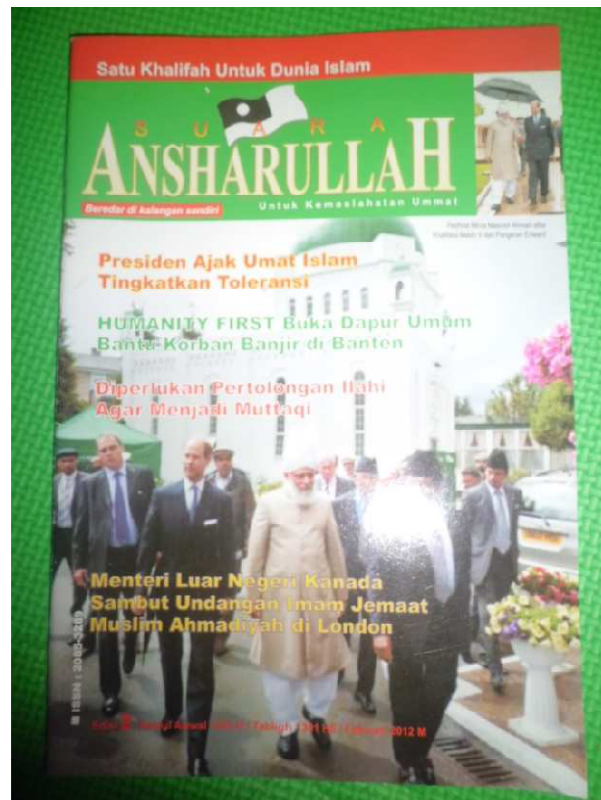
Gambar 5. Salah satu sudut ruang Perpustakaan milik JAI
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)



Gambar 6. Suasana pengajian LI di rumah salah satu anggota JAI
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)



Gambar 7. Anggota JAI sedang melaksanakan Salat Dzuhur
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)



Gambar 8. Ansharullah Salah satu bulletin dakwah JAI



Gambar 9. Sebelah kiri Bapak Nanang Sanusi, sebelah kanan Bapak Ahmad Saefudin.
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 19 Juli 2012)



Gambar 10. Bapak Surahman, salah satu warga di sekitar lingkungan JAI.
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 15 Juli 2012)



Gambar 11. Mira Tsurayya salah satu pengurus Lajnah Imaillah (LI)
(Dokumentasi penulis yang diambil pada tanggal 1 Juli 2012)